

# PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA DAN DUNIA

TRIWULAN III TAHUN 2018



**KEDEPUTIAN BIDANG EKONOMI  
KEMENTERIAN PPN / BAPPENAS**





## KATA PENGANTAR

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia merupakan publikasi triwulanan yang diterbitkan oleh Kedepujian Bidang Ekonomi Kementerian PPN/Bappenas, yang didasarkan pada data dan informasi yang sudah dipublikasikan oleh Kementerian/Lembaga, instansi internasional, maupun hasil dari diskusi terbatas perkembangan ekonomi yang dilakukan bersama dengan beberapa Kementerian/Lembaga, pengamat, dan praktisi ekonomi.

Publikasi triwulan III tahun 2018 ini memberikan gambaran dan analisa mengenai perkembangan ekonomi dunia dan Indonesia hingga triwulan III tahun 2018. Dari sisi perekonomian dunia, publikasi ini memuat perkembangan ekonomi Amerika Serikat dan negara-negara kawasan Eropa, serta kondisi ekonomi regional Asia. Dari sisi perekonomian nasional, publikasi ini membahas pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III tahun 2018 dari sisi moneter, fiskal, neraca perdagangan, perkembangan investasi dan kerja sama internasional, industri dalam negeri, serta perekonomian daerah.

Sangat disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan banyak perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, masukan dan saran yang membangun dari pembaca tetap sangat diharapkan, agar tujuan dari penyusunan dan penerbitan publikasi ini dapat tercapai.

Jakarta, Desember 2018

A handwritten signature in blue ink is located below the date. The signature is stylized and appears to be 'D. Pratiwi'.

Deputi Bidang Ekonomi BAPPENAS





## Ringkasan Eksekutif

Pada tahun 2018, perekonomian global diperkirakan mampu tumbuh mencapai 3,7 persen. Menurun 0,2 persen bila dibandingkan proyeksi sebelumnya pada bulan Juli 2018. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi global diprediksi sebesar 3,7 persen, juga menurun dari perkiraan bulan Juli tahun 2018. Penurunan tersebut disebabkan oleh pertumbuhan yang lebih rendah dari ekspektasi khususnya negara-negara kawasan Eropa dan Inggris. Pada 2019, isu hambatan perdagangan masih menjadi pendorong perlambatan perekonomian.

Pada triwulan III tahun 2018, perekonomian Amerika Serikat (AS) mampu tumbuh 3,0 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh investasi yang tumbuh mencapai 5,3 persen (YoY), khususnya investasi non-residensial (6,4 persen, YoY). Namun demikian, impor tumbuh lebih cepat (5,7 persen, YoY), terutama impor barang (6,5 persen, YoY) dibandingkan dengan ekspor yang tumbuh 3,9 persen (YoY).

Sementara itu, Jepang tumbuh sebesar 0,3 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018, mengalami perlambatan dari triwulan II tahun 2018. Pertumbuhan impor Jepang pada triwulan III tahun 2018 mencapai 2,8 persen (YoY). Ekspor yang tumbuh 1,1 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018 juga melambat dibandingkan triwulan II tahun 2018 yang mampu tumbuh 5,7 persen (YoY) maupun triwulan III tahun 2017 mencapai 6,9 persen (YoY). Tiongkok tumbuh melambat pada triwulan III tahun 2018 menjadi 6,5 persen (YoY). Hal ini didorong oleh tekanan perang dagang dengan AS, pelemahan permintaan domestik dengan pelemahan aktivitas perusahaan dan pengeluaran konsumen, sebagai dampak tekanan dari risiko pinjaman dan utang meningkatkan biaya pinjaman perusahaan.

Perekonomian Indonesia pada III tahun 2018 mampu tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan III tahun 2017 yang sebesar 5,1 persen (YoY), meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan II tahun 2018 yang tumbuh sebesar 5,3 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut dipengaruhi perekonomian global yang mengalami perlambatan, dan volume perdagangan dunia yang menurun akibat perang dagang antara Amerika dengan Tiongkok. Dari sisi domestik, kinerja tersebut dipengaruhi oleh konsumsi masyarakat yang membaik dan ekspor barang dan jasa yang terjaga, meskipun impor barang dan jasa tumbuh jauh lebih tinggi. Secara regional, rata-rata pertumbuhan ekonomi paling tinggi di Maluku dan Papua.

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan III tahun 2018 mengalami defisit sebesar USD4,4 miliar, menurun dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017 yang mengalami surplus sebesar USD5,4 miliar maupun triwulan II tahun 2018 yang defisit sebesar USD4,3 miliar. Defisit NPI pada triwulan III tahun 2018 yang lebih



tinggi tersebut terutama dipengaruhi oleh defisit neraca transaksi berjalan yang lebih tinggi serta surplus transaksi modal dan finansial yang masih rendah. Dari sisi neraca perdagangan, nilai total ekspor Indonesia pada triwulan III tahun 2018 sebesar USD46.542,1 juta atau tumbuh sebesar 3,35 persen (YoY). Sementara itu, total impor Indonesia sampai dengan triwulan III tahun 2018 mencapai USD138,12 miliar, meningkat 23,39 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2017.

Realisasi pendapatan negara dan hibah mencapai Rp1.312,3 triliun atau 69,3 persen dari target APBN 2018. Realisasi tersebut meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Capaian positif ini didukung oleh kenaikan seluruh komponen Pendapatan Negara dan Hibah, terutama Penerimaan Perpajakan dan Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP). Sementara itu, realisasi belanja negara hingga September 2018 mencapai Rp1.512,6 triliun atau 68,1 persen dari target APBN. Realisasi tersebut lebih tinggi dari realisasi pada periode yang sama tahun 2017, yaitu sebesar 66,1 persen dari target APBN. Hal tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan belanja subsidi sebesar 33,6 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017.

Realisasi investasi untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) triwulan III tahun 2018 mencapai Rp84,7 triliun, lebih besar dari realisasi triwulan III tahun 2017 atau tumbuh sebesar 30,6 persen (YoY). Sementara itu, realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) pada triwulan III tahun 2018 berkontraksi sebesar 20,2 persen (YoY). Realisasi PMA mengalami penurunan di semua sektor, yang masing-masing sebesar 29,5 persen (YoY); 32,4 persen (YoY) dan 4,7 persen (YoY) pada sektor primer, sekunder dan tersier.

Produksi mobil pada triwulan III tahun 2018 mencapai 361.849 unit, atau mengalami kenaikan sebesar 18,28 persen (YoY). Kenaikan produksi tersebut utamanya didorong oleh kenaikan produksi truk lebih besar dari 24 ton (111,40 persen) dan kendaraan penumpang dibawah 1500cc (37,49 persen). Sementara itu, penjualan motor terus tumbuh positif pada triwulan III tahun 2018, melanjutkan tren pertumbuhan positif sejak awal tahun. Penjualan motor mencapai 1,72 juta atau tumbuh sebesar 4,88 persen. Secara kumulatif, penjualan motor sampai triwulan III tahun 2018 mencapai 4,72 juta unit atau tumbuh 8,81 persen (YoY). Peningkatan penjualan motor didorong oleh perbaikan daya beli masyarakat dan sejalan dengan kenaikan harga komoditas di pasar internasional.



## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA</b> .....	3
Pertumbuhan Ekonomi .....	3
Tingkat Pengangguran .....	5
Inflasi Dunia .....	6
Suku Bunga Kebijakan .....	8
Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD .....	10
Perkembangan Harga Komoditas Di Pasar Internasional .....	12
Harga Minyak Dunia dan Gas Alam .....	14
Cadangan Devisa .....	15
Perkiraan Ekonomi Dunia .....	16
Risiko Global .....	20
<b>PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA</b> .....	23
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia .....	23
Perkembangan Ekonomi Daerah .....	31
Indeks Tendensi Konsumen dan Indeks Tendensi Bisnis .....	36
Indeks Tendensi Konsumen .....	36
Indeks Tendensi Bisnis .....	37
Indeks Keyakinan Konsumen .....	39
<b>PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI</b> .....	43
Pertumbuhan Industri Pengolahan .....	43
Perkembangan Penjualan Komoditas Industri Utama .....	47
Manufacturing Purchasing Manager Index (PMI) .....	50
Investasi Sektor Industri Pengolahan .....	51
Perkembangan Sektor Pariwisata .....	53
Pertumbuhan Wisatawan Mancanegara .....	53
<b>PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA</b> .....	57
Pendapatan Negara dan Hibah .....	57
Belanja Pemerintah .....	59
Pembiayaan Pemerintah .....	62





Posisi Utang Pemerintah .....	63
Surat Berharga Negara .....	64
Pinjaman Luar Negeri .....	66
<b>PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA .....</b>	<b>69</b>
Perdagangan Internasional.....	69
Perkembangan Ekspor.....	69
Perkembangan Impor.....	73
Kerjasama Ekonomi Intenasional .....	76
Perdagangan Domestik.....	88
Perkembangan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.....	88
Perkembangan Koefisien Variasi Antar Waktu Dan Wilayah .....	88
Box 1. Isu Terkini: Perundingan IE CEPA dan RCEP Agreement serta ratifikasi perjanjian dagang ASEAN .....	91
<b>PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN .....</b>	<b>95</b>
Transaksi Berjalan.....	97
Perkembangan Neraca Perdagangan .....	97
Neraca Pendapatan .....	100
Neraca Modal dan Finansial .....	101
Cadangan Devisa.....	103
<b>PERKEMBANGAN INVESTASI.....</b>	<b>107</b>
Perkembangan Investasi.....	107
Realisasi Investasi .....	108
Realisasi Per Sektor .....	108
Realisasi Per Lokasi.....	109
Realisasi per Negara .....	111
Box 2. Isu Terkini: Capaian Target EoDB 2019 dan Strategi Kedepan .....	113
<b>PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN .....</b>	<b>117</b>
Perkembangan Moneter.....	117
Nilai Tukar Rupiah .....	117
Inflasi .....	119
Indeks Harga Bahan Pokok Nasional .....	122
Jumlah Uang Beredar .....	123
Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia.....	124
Respon Kebijakan Moneter .....	125

Perkembangan Sektor Jasa Keuangan .....	126
Perkembangan Perbankan .....	126
Perkembangan Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) .....	133
Perkembangan Pasar Modal .....	134
Perkembangan Pasar Saham .....	134
Perkembangan Pasar Obligasi .....	135
Perkembangan Sektor Jasa Keuangan Syariah .....	137
<b>LAMPIRAN</b> .....	145
Lampiran 1: Inflasi 82 Kabupaten/Kota (YoY) .....	145
Lampiran 2: Inflasi 82 Kabupaten/Kota (MtM) .....	146
Lampiran 3: Nilai Tukar Mata Uang .....	147



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tingkat Inflasi Global Triwulan III Tahun 2018 (% YoY) .....	7
Tabel 2. Suku Bunga Kebijakan Beberapa Negara, Tahun 2018 (persen) .....	9
Tabel 3. Perkembangan Harga untuk Komoditas Terpilih, Tahun 2018 .....	13
Tabel 4. Perkembangan Harga Minyak dan Gas Dunia, Tahun 2017-2018.....	15
Tabel 5. Posisi Cadangan Devisa Beberapa Bank Sentral, Tahun 2018 (miliar USD).....	16
Tabel 6. Pertumbuhan Ekonomi Dunia Menurut IMF, Tahun 2016-2018 .....	17
Tabel 7. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Asia Menurut ADB, Tahun 2017-2019 (YoY) .....	19
Tabel 8. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2017- Triwulan III Tahun 2018 Menurut Lapangan Usaha (YoY) .....	26
Tabel 9. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2017- Triwulan III Tahun 2018 (Persen) Menurut Jenis Pengeluaran (YoY) .....	28
Tabel 10. Perkembangan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Maluku dan Papua Tahun 2017-2018.....	31
Tabel 11. Perkembangan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2017-2018.....	32
Tabel 12. Perkembangan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2017-2018.....	33
Tabel 13. Perkembangan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2017-2018.....	34
Tabel 14. Perkembangan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Bali dan Nusa Tenggara Tahun 2017-2018.....	35
Tabel 15. Perkembangan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Kalimantan Tahun 2017-2018.....	35
Tabel 16. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I Tahun 2017–Triwulan III Tahun 2018 Menurut Sektor dan Variabel Pembentuknya.....	36
Tabel 17. Indeks Tendensi Bisnis Menurut Sektor Triwulan I dan Triwulan III Tahun 2018 Menurut Lapangan Usaha dan Komponen Pembentuknya .	38
Tabel 18. Indeks Keyakinan Konsumen Indonesia Januari – Juli 2018.....	39
Tabel 19. Perkembangan Komposisi Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah, 2012 – Q3-2018 (Rp triliun) .....	57
Tabel 20. Komposisi Transfer ke Daerah dan Dana Desa, Tahun 2012-Q3:2018 (Rp triliun).....	62
Tabel 21. Perkembangan Realisasi Komposisi Pembiayaan APBN, Triwulan II 2017-Q3 2018 (Rp triliun) .....	63
Tabel 22. Posisi Kepemilikan SBN Rupiah yang Diperdagangkan, Tahun 2012 – 2018 (Rp triliun) .....	65



Tabel 23. Posisi Pinjaman Luar Negeri Berdasarkan Kreditur, 2012- Agustus 2018 ( miliar USD).....	66
Tabel 24. Perkembangan Ekspor sampai dengan Triwulan III Tahun 2018 .....	69
Tabel 25. Perkembangan Nilai Ekspor Nonmigas Menurut Golongan Barang Terpilih hingga Triwulan III Tahun 2018 .....	71
Tabel 26. Perkembangan Volume Ekspor Non Migas Berdasarkan Golongan Barang Terpilih sampai dengan Triwulan III Tahun 2018 .....	71
Tabel 27. Perkembangan Nilai Ekspor Non Migas Berdasarkan Negara Tujuan Utama sampai dengan Triwulan III Tahun 2018 .....	72
Tabel 28. Perkembangan Impor sampai dengan Triwulan III Tahun 2018 (USD Juta) .....	73
Tabel 29. Perkembangan Nilai Impor Non Migas Berdasarkan Golongan Barang Terpilih sampai dengan Triwulan III tahun 2018.....	75
Tabel 30. Perkembangan Nilai Impor Non Migas Berdasarkan Negara Asal Utama sampai dengan Triwulan III Tahun 2018.....	75
Tabel 31. Status Perjanjian Ekonomi Internasional (per November 2018).....	76
Tabel 32. Presentase Penggunaan SKA terhadap Total Ekspor Indonesia Periode Januari – Agustus Tiap Tahun ( <i>Direct Only</i> ) .....	77
Tabel 33. Presentase Penggunaan SKA terhadap Total Ekspor Indonesia Periode Januari – Desember Tiap Tahun ( <i>Direct Only</i> ).....	78
Tabel 34. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Oseania (ribu USD) .....	80
Tabel 35. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Selatan (ribu USD).....	81
Tabel 36. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Tenggara (ribu USD).....	82
Tabel 37. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Timur Tengah (ribu USD) .....	84
Tabel 38. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Timur (ribu USD) .....	85
Tabel 39. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Afrika (ribu USD).....	86
Tabel 40. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Eropa (ribu USD).....	87
Tabel 41. Perkembangan PDB Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sampai dengan Triwulan III 2018.....	88
Tabel 42. Koefisien Variasi Harga Antarwaktu Barang Kebutuhan Pokok Tingkat Nasional sampai dengan Triwulan III Tahun 2018.....	89
Tabel 43. Koefisien Variasi Harga Antarwilayah Barang Kebutuhan Pokok sampai dengan Triwulan III Tahun 2018 .....	90



Tabel 44. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I Tahun 2017- Triwulan III Tahun 2018 (Miliar USD) .....	96
Tabel 45. Pertumbuhan dan <i>Share</i> PMTB Triwulan III Tahun 2018 (persen).....	107
Tabel 46. Tingkat Pertumbuhan dan Proporsi Realisasi Investasi PMDN dan PMA Triwulan III Tahun 2018 Berdasarkan Sektor .....	108
Tabel 47. Lima Besar Sektor Realisasi Investasi Triwulan III Tahun 2018 .....	109
Tabel 48. Tingkat Pertumbuhan dan Proporsi Realisasi Investasi PMDN Triwulan III Tahun 2018 Berdasarkan Lokasi (Triliun Rupiah) .....	110
Tabel 49. Tingkat Pertumbuhan dan Proporsi Realisasi Investasi PMA Triwulan III Tahun 2018 Berdasarkan Lokasi (USD juta).....	110
Tabel 50. Lima Besar Lokasi Realisasi Investasi Triwulan II Tahun 2018.....	111
Tabel 51. Lima Besar Negara Asal Realisasi Investasi PMA Triwulan III Tahun 2018 .....	111
Tabel 52. Tingkat Inflasi Nasional Triwulan III Tahun 2018.....	120
Tabel 53. Tingkat Inflasi berdasarkan Komponen, Juli – September 2018 (dalam %) .....	121
Tabel 54. Tingkat Inflasi berdasarkan Kelompok Pengeluaran (MtM), Juli – September 2018 .....	121
Tabel 55. Suku Bunga Kebijakan BI 7 Day Reverse Repo Rate Triwulan III Tahun 2018 (persen).....	125
Tabel 56. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2017 – 2018 (Miliar Rp) .....	129
Tabel 57. Penyaluran Kredit Berdasarkan Sektor 2016–2018 .....	140
Tabel 58. Nilai Tukar Mata Uang.....	147



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan III Tahun 2018 di Beberapa Negara (YoY) .....	4
Gambar 2. Tingkat Pengangguran di Beberapa Negara Tahun 2016- Triwulan III Tahun 2018.....	6
Gambar 3. Apresiasi dan Depresiasi Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD per akhir Agustus-Oktober 2018 (% YtD) .....	11
Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2015- Triwulan III Tahun 2018 (persen) .....	23
Gambar 5. Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di Enam Pulau Besar Indonesia pada Triwulan III Tahun 2017-Triwulan III Tahun 2018 (Persen) .....	31
Gambar 6. Indeks Tendensi Bisnis Indonesia Triwulan I Tahun 2015- Triwulan III Tahun 2018.....	38
Gambar 7. Pertumbuhan PDB Industri Pengolahan Nonmigas 2011- Triwulan III Tahun 2018 (YoY, persen) .....	43
Gambar 8. Pertumbuhan PDB Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan III (Akumulasi) 2018 (YoY, persen) .....	44
Gambar 9. Komposisi Pertumbuhan PDB Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Semester I 2018 .....	45
Gambar 10. Nilai dan Pertumbuhan Ekspor Produk Industri Pengolahan Nonmigas .....	46
Gambar 11. Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan .....	46
Gambar 12. Kinerja Produksi Mobil Kinerja Penjualan Mobil Triwulan I Tahun 2016–Triwulan III Tahun 2018 .....	47
Gambar 13. Kinerja Penjualan Mobil .....	48
Gambar 14. Kinerja Penjualan Motor Triwulan I Tahun 2016-Triwulan III Tahun 2018 .....	49
Gambar 15. Kinerja Penjualan Semen .....	49
Gambar 16. <i>Purchasing Manager Index</i> Indonesia Januari 2016-Oktober 2018... ..	50
Gambar 17. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Sektor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2016- Triwulan III Tahun 2018.....	51
Gambar 18. Penanaman Modal Asing (PMA) Sektor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2016- Triwulan III Tahun 2018.....	52
Gambar 19. Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Mancanegara, Triwulan I Tahun 2016-Triwulan III Tahun 2018 (YoY, persen) .....	53
Gambar 20. Realisasi Komponen Penerimaan Perpajakan, September 2018 (Rp triliun) .....	58
Gambar 21. Realisasi Komponen PNBPN, September 2018 (Rp triliun).....	58
Gambar 22. Perkembangan Belanja Pemerintah (% terhadap Target APBN) .....	59



Gambar 23. Perkembangan Komponen Belanja Negara (% terhadap Target APBN).....	60
Gambar 24. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat Berdasarkan Komponen, Q3-2018.....	60
Gambar 25. Realisasi Belanja Modal dan Subsidi (% terhadap Target APBN) .....	61
Gambar 26. Perkembangan Realisasi Defisit APBN September 2017-September2018 .....	63
Gambar 27. Perkembangan Utang Pemerintah Pusat, 2013-September 2018.....	64
Gambar 28. Komposisi Kepemilikan SBN oleh Asing berdasarkan Tenor (% Total SBN) .....	65
Gambar 29. Nilai Ekspor Indonesia sampai dengan Triwulan III Tahun 2018 (Juta USD) .....	69
Gambar 30. Nilai Impor Indonesia sampai dengan Triwulan III Tahun 2018 (Miliar USD) .....	73
Gambar 31. Persentase Penggunaan SKA Preferensi terhadap Total Ekspor Indonesia Periode Januari – Agustus Tiap Tahun ( <i>Direct Only</i> ).....	79
Gambar 32. Persentase Penggunaan SKA Nonpreferensi terhadap Total Ekspor Indonesia Periode Januari – Agustus Tiap Tahun ( <i>Direct Only</i> ).....	79
Gambar 33. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I Tahun 2016-Triwulan III Tahun 2018 (Miliar USD) .....	95
Gambar 34. Neraca Perdagangan Barang Triwulan I Tahun 2015-Triwulan III Tahun 2018.....	97
Gambar 35. Neraca Perdagangan Jasa Triwulan I Tahun 2016-Triwulan III Tahun 2018 (Miliar USD) .....	98
Gambar 36. Neraca Perdagangan Jasa Perjalanan dan Transportasi Triwulan I Tahun 2017-Triwulan III Tahun 2018.....	99
Gambar 37. Neraca Pendapatan Investasi Triwulan I Tahun 2016-Triwulan II Tahun 2018 (USD Miliar) .....	100
Gambar 38. Pendapatan Sekunder Triwulan I Tahun 2016-Triwulan III Tahun 2018 (Miliar USD) .....	101
Gambar 39. Neraca Transaksi Finansial Indonesia Triwulan I Tahun 2016-Triwulan III Tahun 2018 (Miliar USD) .....	102
Gambar 40. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (Rp per USD).....	118
Gambar 41. <i>Real Effective Exchange Rate</i> ASEAN-5, September 2011 – September 2018 (2010=100) .....	119
Gambar 42. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, 2018* (2018=100) .....	122
Gambar 43. Perkembangan Uang Beredar Triwulan III Tahun 2018 .....	124
Gambar 44. Perkembangan Kinerja Bank Umum Konvensional di Indonesia 2016 – 2018 .....	126



Gambar 45. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 –2018 .....	127
Gambar 46. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016–2018 .....	128
Gambar 47. Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) berdasarkan Sektor Ekonomi* .....	131
Gambar 48. Perkembangan Total Aset Industri Asuransi 2016 – 2018 .....	133
Gambar 49. Perkembangan IHSG dan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham Tahun 2016–2018.....	134
Gambar 50. Perkembangan Obligasi Korporasi 2016–2018.....	135
Gambar 51. Perkembangan Jumlah Perusahaan Dana Pensiun Tahun 2015–2018.....	136
Gambar 52. Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah Tahun 2016-2018.....	137
Gambar 53. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan Kredit Perbankan Syariah 2016 – 2018.....	138
Gambar 54. Perkembangan Kredit Perbankan Syariah Tahun 2016–2018.....	139
Gambar 55. Perkembangan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham ISSI dan JII Tahun 2016-2018 .....	142
Gambar 56. Perkembangan Sukuk Korporasi ( <i>outstanding</i> ) 2016–2018 (Triliun Rp).....	143
Gambar 57. Pertumbuhan Aset IKNB Syariah 2016 – 2018 .....	144
Gambar 58. Inflasi YoY 82 Kabupaten/Kota Juli – September 2018 .....	145
Gambar 59. Inflasi MtM 82 Kabupaten/Kota Juli – September 2018.....	146





# INTERNATIONAL M EMPOWERING WOMEN



ANNUAL MEETINGS  
2018 | INDONESIA  
INTERNATIONAL MONETARY FUND  
WORLD BANK GROUP



ANNUAL MEETINGS  
2018 | Indonesia  
INTERNATIONAL MONETARY FUND  
WORLD BANK GROUP



ANNUAL MEETINGS  
2018 | Indonesia  
INTERNATIONAL MONETARY FUND  
WORLD BANK GROUP



INTERNATIONAL MONETARY FUND

# WORLD ECONOMIC OUTLOOK IN THE WORKPLACE

ANNUAL MEETINGS  
Indonesia  
INTERNATIONAL MONETARY FUND  
WORLD BANK GROUP

ANNUAL MEETINGS  
Indonesia  
INTERNATIONAL MONETARY FUND  
WORLD BANK GROUP



ANNUAL MEETINGS  
2018 Indonesia  
INTERNATIONAL MONETARY FUND  
WORLD BANK GROUP



## PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA





## PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

*Pada tahun 2018 dan 2019, pertumbuhan ekonomi global diproyeksi sebesar 3,7 persen.*

Proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2018 sebesar 3,7 persen. Menurun 0,2 persen bila dibandingkan proyeksi sebelumnya pada bulan Juli 2018. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi global diprediksi sebesar 3,7 persen, juga menurun dari perkiraan bulan Juli tahun 2018. Penurunan ini disebabkan oleh pertumbuhan yang lebih rendah dari ekspektasi khususnya negara-negara kawasan Eropa dan Inggris. Pada 2019, isu hambatan perdagangan masih menjadi pendorong perlambatan perekonomian.

*Harga komoditas internasional masih mengalami tren yang meningkat khususnya komoditas energi dan pertanian.*

Harga komoditas internasional masih mengalami tren yang meningkat. Harga komoditas energi dan pertanian masih mengalami peningkatan seperti komoditas kakao, gandum, dan jagung. Harga batu bara masih mengalami tren meningkat sampai triwulan III tahun 2018 begitu juga harga minyak dunia. Namun, harga komoditas logam mengalami perlambatan pada triwulan III tahun 2018.

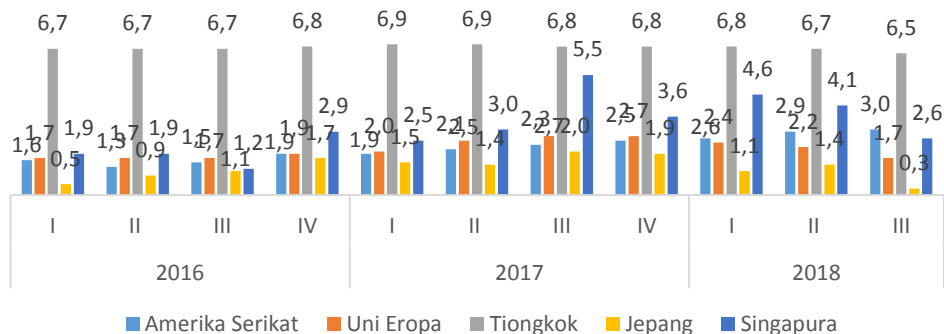
## Pertumbuhan Ekonomi

*Ekonomi Amerika Serikat (AS) mampu tumbuh 3,0 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018.*

Ekonomi Amerika Serikat (AS) mampu tumbuh 3,0 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018. Pendorong utama pertumbuhan ekonomi AS pada triwulan III adalah meningkatnya pertumbuhan investasi mencapai 5,3 persen (YoY), khususnya investasi non residensial (6,4 persen, YoY). Namun demikian, impor tumbuh lebih cepat (5,7 persen, YoY) terutama impor barang (6,5 persen, YoY) dibandingkan dengan ekspor yang tumbuh 3,9 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018.



**Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan III Tahun 2018 di Beberapa Negara (YoY)**



Sumber: BEA, ECB, NBC, SingStat, Statistics Japan (diolah)

*Pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa mencapai 1,7 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018.*

Pertumbuhan negara-negara di Kawasan Eropa secara umum tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan triwulan II tahun 2018 maupun triwulan III tahun 2017. Rumania merupakan negara dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan III tahun 2018 mencapai 4,1 persen (YoY). Sedangkan pertumbuhan di Italia melambat mencapai 0,8 persen (YoY) disebabkan oleh perlambatan sektor industri manufaktur, jasa, dan pertanian. Pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa mencapai 1,7 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018.

*Pertumbuhan ekonomi Tiongkok melambat pada triwulan III tahun 2018 menjadi 6,5 persen (YoY).*

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok melambat pada triwulan III tahun 2018 menjadi 6,5 persen (YoY). Hal ini didorong oleh tekanan perang dagang dengan AS, pelemahan permintaan domestik dengan pelemahan aktivitas perusahaan dan pengeluaran konsumen, sebagai dampak tekanan dari risiko pinjaman dan utang meningkatkan biaya pinjaman perusahaan.

*Perekonomian Jepang mampu tumbuh 0,3 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018.*

Perekonomian Jepang mampu tumbuh 0,3 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018, mengalami perlambatan dari triwulan II tahun 2018. Pertumbuhan impor Jepang pada triwulan III tahun 2018 mencapai 2,8 persen (YoY). Pertumbuhan ekspor yang tumbuh 1,1 persen (YoY) pada triwulan



III tahun 2018 juga melambat dibandingkan triwulan II tahun 2018 yang mampu tumbuh 5,7 persen (YoY) maupun triwulan III tahun 2017 mencapai 6,9 persen (YoY).

## Tingkat Pengangguran

*Tingkat pengangguran Brazil pada triwulan III tahun 2018 mencapai 11,9 persen.*

Tingkat pengangguran Brazil pada triwulan III tahun 2018 mengalami penurunan yaitu mencapai 11,9 persen. Hal ini menunjukkan perbaikan pasar tenaga kerja menjelang pemilihan umum presiden di Brazil. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Brazil yang mulai mengalami perbaikan juga mendorong penurunan tingkat pengangguran.

*Pasar tenaga kerja di AS juga mengalami perbaikan dengan tingkat pengangguran yang menurun pada triwulan III tahun 2018.*

Pasar tenaga kerja di AS juga mengalami perbaikan dengan tingkat pengangguran yang menurun pada triwulan III tahun 2018. Hal ini didorong oleh peningkatan penerimaan pekerja oleh perusahaan dengan persyaratan yang lebih longgar seperti pekerja disabilitas dan penduduk dengan catatan kriminal. Namun demikian, tingkat upah tidak mengalami peningkatan. Tingkat pengangguran di AS pada triwulan III tahun 2018 mencapai 3,7 persen, lebih rendah dari triwulan II tahun 2018 yang mencapai 3,9 persen.

*Tingkat pengangguran Jepang pada triwulan III tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan II tahun 2018.*

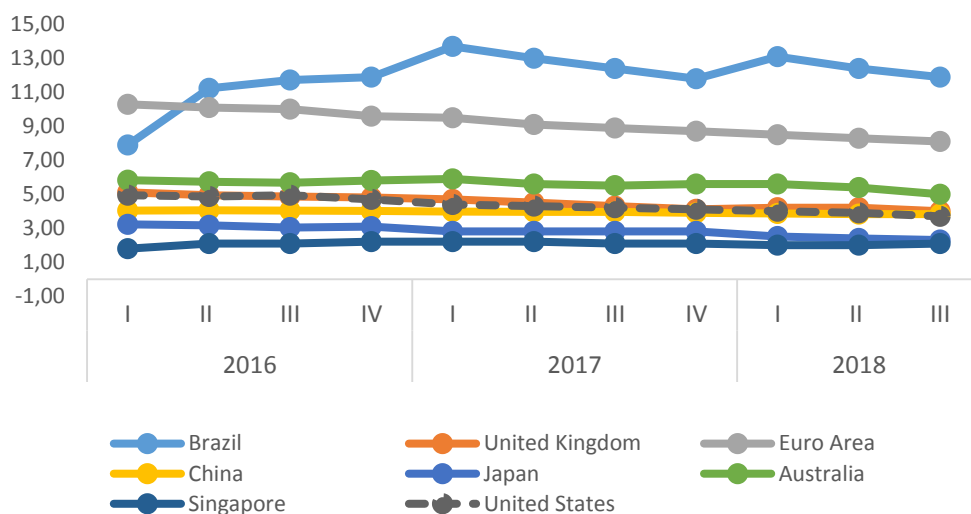
Tingkat pengangguran Jepang pada triwulan III tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan II tahun 2018. Hal ini didorong oleh permintaan perusahaan untuk tenaga kerja mengalami peningkatan seiring dengan permintaan eksternal yang meningkat. Tingkat pengangguran Jepang pada triwulan III tahun 2018 menurun 0,1 persen dari triwulan II tahun 2018 sebesar 2,3 persen.



*Pasar tenaga kerja di Singapura sedikit mengalami pelemahan dengan meningkatnya pengangguran pada triwulan III tahun 2018.*

Pasar tenaga kerja di Singapura sedikit mengalami pelemahan dengan meningkatnya pengangguran pada triwulan III tahun 2018 yang mencapai 2,1 persen. Hal ini didorong oleh jumlah pencari kerja yang terus meningkat di Singapura sepanjang tahun 2018. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk pemerintah Singapura dalam mengarahkan pencari kerja untuk lebih responsif terhadap permintaan pasar dan untuk lebih baik menangani restrukturisasi ekonomi yang sedang berjalan dan permintaan pekerjaan yang berubah.

**Gambar 2. Tingkat Pengangguran di Beberapa Negara Tahun 2016-Triwulan III Tahun 2018**



Sumber: Bloomberg (diolah)

## Inflasi Dunia

*Inflasi di Brazil pada bulan September 2018 mengalami peningkatan mencapai 4,5 persen.*

Inflasi di Brazil pada bulan September 2018 mengalami peningkatan mencapai 4,5 persen setelah sebelumnya turun pada bulan Agustus 2018. Peningkatan inflasi pada bulan September 2018 didorong oleh peningkatan harga untuk transportasi, namun masih berada di dalam target bank sentral yaitu  $4,5 \pm 1,5$  persen.



*Inflasi India pada bulan September 2018 mengalami peningkatan dibandingkan bulan Agustus 2018.*

Inflasi India pada bulan September 2018 mengalami peningkatan dibandingkan bulan Agustus 2018 mencapai 5,1 persen dari bulan Agustus 2018 mencapai sebesar 4,5 persen. Hal ini didorong oleh harga-harga bahan bakar yang masih mahal, rumah, dan pakaian. Begitu juga peningkatan harga untuk produk-produk manufaktur.

*Inflasi Tiongkok sepanjang triwulan III tahun 2018 mengalami tren meningkat.*

Inflasi Tiongkok sepanjang triwulan III tahun 2018 mengalami tren meningkat. Peningkatan ini didorong oleh peningkatan harga makanan khususnya sayuran yang dipengaruhi oleh faktor musiman. Tingkat inflasi Tiongkok mengalami peningkatan dari sebesar 2,1 persen pada bulan Juli 2018 menjadi 2,3 persen pada bulan Agustus 2018. Kemudian meningkat kembali pada bulan September 2018 menjadi 2,5 persen.

*Tingkat inflasi Singapura mengalami peningkatan dari bulan Juli 2018 sebesar 0,6 persen menjadi 0,7 persen pada bulan Agustus dan September 2018.*

Inflasi Singapura mengalami peningkatan dari bulan Juli 2018 sebesar 0,6 persen menjadi 0,7 persen pada bulan Agustus 2018 dan September 2018. Peningkatan pada bulan Agustus 2018 didorong oleh peningkatan harga rumah dan kebutuhan rumah tangga.

*Inflasi Filipina mengalami peningkatan namun inflasi di Vietnam mengalami tren menurun sepanjang triwulan III tahun 2018.*

Tingkat inflasi Filipina sepanjang triwulan III tahun 2018 mengalami tren meningkat. Hal ini didorong oleh peningkatan harga pada 10 dari 11 komoditas komponen indeks harga seperti makanan dan transportasi yang mengalami peningkatan tertinggi. Sedangkan di Vietnam, tingkat inflasi mengalami tren menurun seiring dengan tren penurunan harga jasa pos dan telekomunikasi.

**Tabel 1. Tingkat Inflasi Global Triwulan III Tahun 2018 (% YoY)**

	Juli	Agust	Sept
Indonesia	3,2	3,2	2,8
<b>BRIC</b>			
Brazil	4,5	4,2	4,5
Russia	2,5	3,1	3,4





	Juli	Agust	Sept
India	5,3	4,5	5,1
Tiongkok	2,1	2,3	2,5
<b>ASEAN</b>			
Singapura	0,6	0,7	0,7
Malaysia	0,9	0,2	0,3
Thailand	1,5	1,6	1,3
Filipina	5,7	6,4	6,7
Vietnam	4,5	4,0	4,0
<b>Negara Maju</b>			
Kawasan Euro	2,1	2,0	2,1
Amerika Serikat	2,9	2,7	2,3
Inggris	2,5	2,7	2,4
Jepang	0,6	1,3	1,2

Sumber: Bloomberg, data

## Suku Bunga Kebijakan

*Bank sentral Tiongkok memilih untuk menahan kebijakan suku bunga sepanjang triwulan III tahun 2018.*

Bank Sentral Tiongkok, *The People Bank of China* (PBoC), menahan tingkat suku bunga bank sentral sepanjang triwulan III tahun 2018, walaupun bank Sentral AS mengubah suku bunga pada bulan Juni 2018. Hal ini untuk menjaga aktivitas ekonomi yang sedikit lesu. Tiongkok telah memperlonggar kebijakan kredit untuk menurunkan biaya pinjaman.

*Reserve Bank of India (RBI) memilih untuk meningkatkan suku bunga acuan pada bulan Agustus tahun 2018.*

*The Reserve Bank of India* (RBI) memilih untuk meningkatkan suku bunga acuan pada bulan Agustus tahun 2018. RBI memutuskan untuk menaikkan suku bunga 25 basis poin dibandingkan dengan bulan Juli tahun 2018 menjadi 6,75 persen. Peningkatan ini dilakukan untuk melindungi nilai tukar Rupee India dan tekanan inflasi.

*The Fed menaikkan tingkat suku bunga pada bulan September 2018.*

*The Fed* menaikkan tingkat suku bunga pada bulan September 2018 menjadi dalam rentang 2,00-2,25, meningkat 25 basis poin dari bulan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengakomodasi tekanan inflasi agar dijaga pada rentang 2,0 persen. Begitu juga untuk mengakomodasi pasar tenaga kerja yang menguat.



*Bank sentral Filipina menaikkan tingkat suku bunga acuan sebanyak dua kali sepanjang triwulan III tahun 2018.*

Bank sentral Filipina memilih untuk meningkatkan suku bunga acuannya sepanjang triwulan III tahun 2018 menjadi 4,50 persen. Sejak bulan Mei 2018, bank sentral Filipina meningkatkan suku bunga acuan setiap bulan masing-masing naik 50 basis poin. Hal ini disebabkan oleh tekanan inflasi terutama dari sisi penawaran dan permintaan dari perusahaan. Peningkatan harga minyak dunia dan beberapa komoditas dan juga pelemahan nilai tukar Peso memberikan tekanan inflasi.

*Bank sentral Malaysia memutuskan untuk tidak mengubah suku bunga acuan sedangkan Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuan untuk melindungi nilai tukar Rupiah.*

Bank sentral Malaysia memutuskan untuk tidak mengubah suku bunga acuan sepanjang triwulan III tahun 2018. Suku bunga acuan yang ditetapkan masih sebesar 3,25 persen, meskipun pertumbuhan ekspor dan konsumsi menguat. Suku bunga acuan tidak diubah karena inflasi yang masih stabil. Sedangkan Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuan untuk melindungi nilai tukar Rupiah. Perubahan suku bunga acuan bulan September 2018 merupakan peningkatan kelima sepanjang tahun 2018.

**Tabel 2. Suku Bunga Kebijakan Beberapa Negara, Tahun 2018 (persen)**

	Juli	Agustus	September
<b>BRIC</b>			
Brazil	6,50	6,50	6,50
Russia	7,25	7,25	7,25
India	6,50	6,75	6,75
Tiongkok	2,55	2,55	2,55
<b>ASEAN</b>			
Indonesia	5,25	5,5	5,75
Thailand	1,50	1,50	1,50
Filipina	3,50	4,00	4,50
Malaysia	3,25	3,25	3,25
Vietnam	6,25	6,25	6,25
<b>Negara Maju</b>			
Kawasan Euro	0,00	0,00	0,00
Amerika Serikat	1,75-2,00	1,75-2,00	2,00-2,25



	Juli	Agustus	September
Inggris	0,50	0,75	0,75
Jepang	-0,1	-0,1	-0,1

Sumber: Bloomberg

## Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD

*Nilai tukar Rupiah sepanjang triwulan III tahun 2018 cenderung terdepresiasi terhadap nilai tukar Dolar AS.*

Nilai tukar Rupiah sepanjang triwulan III tahun 2018 cenderung terdepresiasi terhadap nilai tukar Dolar AS. Penguatan nilai tukar Dolar dan suku bunga The Fed yang meningkat mendorong pelemahan nilai tukar di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia. Bank Indonesia telah beberapa kali meningkatkan suku bunga acuan untuk melindungi nilai tukar Rupiah.

*Rubel Rusia juga mengalami pelemahan terhadap dolar AS sepanjang triwulan II tahun 2018.*

Rubel Rusia mengalami pelemahan sepanjang triwulan III tahun 2018. Hal ini masih merupakan dampak dari sanksi yang diberikan AS terhadap Rusia untuk operasi aset perbankan Rusia di AS. Namun hingga September 2018, suku bunga acuan Rusia masih dipertahankan pada posisi 7,25 persen.

*Rupiah India juga mengalami pelemahan pada triwulan III tahun 2018.*

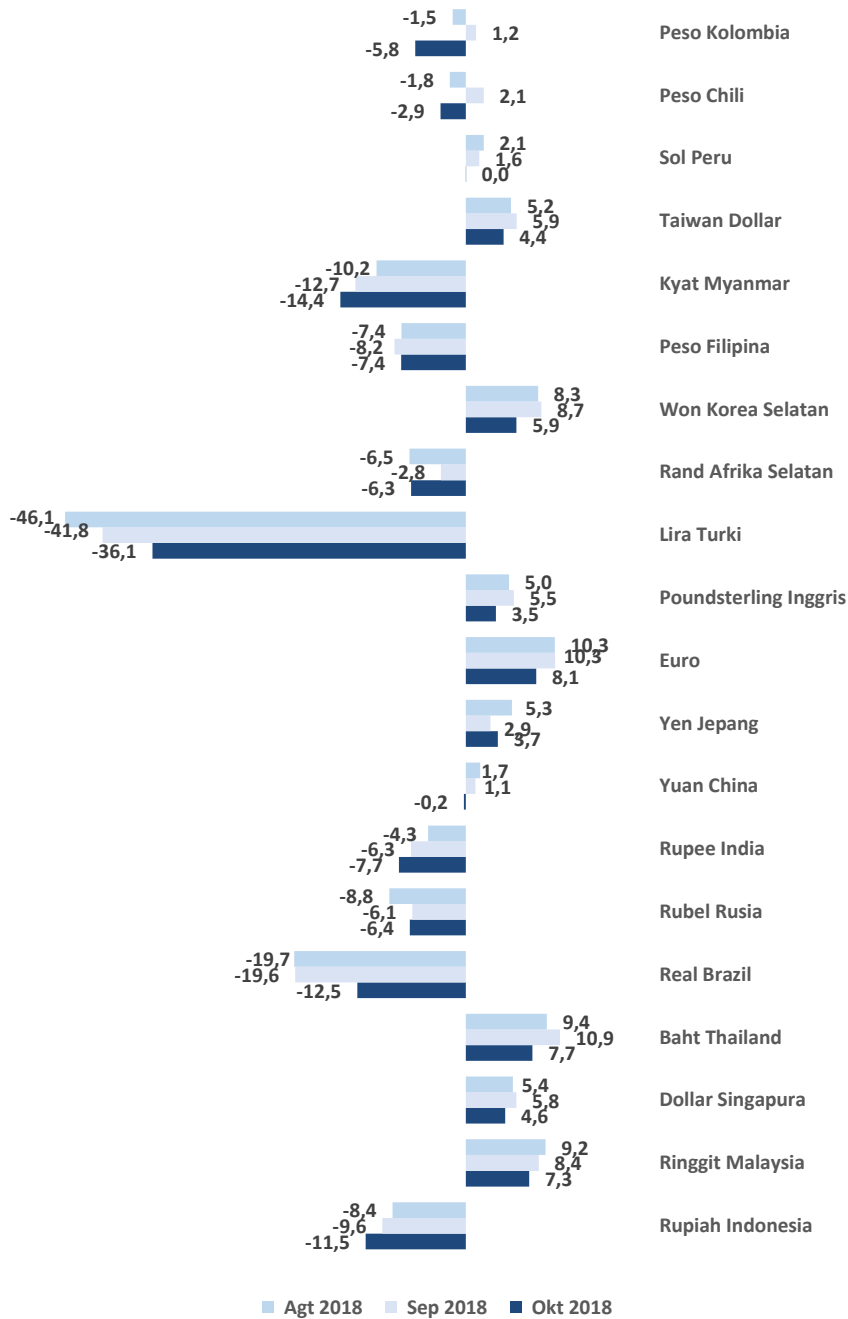
Nilai tukar Rupee India juga mengalami pelemahan terhadap dolar AS sepanjang triwulan III tahun 2018. Hal ini didorong oleh beberapa factor, salah satunya adalah peningkatan harga minyak dunia. India mengimpor sekitar 80 persen untuk kebutuhan minyak mentah.

*Lira Turki juga salah satu mata uang yang terdepresiasi paling besar sepanjang triwulan III tahun 2018.*

Lira Turki juga masih mengalami pelemahan nilai tukar terhadap dolar AS. Sanksi AS terhadap Turki pada triwulan II tahun 2018 masih memberikan dampak pada pelemahan nilai tukar Lira terhadap dolar AS sepanjang triwulan III tahun 2018. Selain itu, tekanan inflasi juga menjadi pendorong pelemahan nilai tukar Lira terhadap dolar AS.



**Gambar 3. Apresiasi dan Depresiasi Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD per akhir Agustus-Oktober 2018 (% YtD)**



Sumber: Bloomberg



## Perkembangan Harga Komoditas Di Pasar Internasional

*Harga komoditas energi dan pertanian masih mengalami peningkatan seperti komoditas kakao, gandum dan jagung.*

Harga komoditas energi dan pertanian masih mengalami peningkatan, seperti komoditas kakao (13,1 persen, YoY), gandum (13,2 persen, YoY) dan jagung (5,8 persen, YoY). Harga kakao mengalami peningkatan disebabkan oleh produksi yang menurun baik di Pantai Gading maupun Ghana. Sedangkan permintaan diperkirakan defisit mencapai 50.000 ton. Sementara itu, di Ghana produksi kakao diperkirakan mencapai 877.000 ton menurun dari periode yang sama tahun lalu.

*Harga batu bara masih mengalami tren peningkatan sampai triwulan III tahun 2018.*

Harga batu bara masih tumbuh positif pada triwulan III tahun 2018 bila dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017. Peningkatan harga batu bara meningkat 23,0 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017. Namun sepanjang triwulan III tahun 2018, harga komoditas batu bara mengalami perlambatan. Isu perang dagang AS dan Tiongkok yang meningkat menjadi salah satu pemicu perlambatan harga komoditas batu bara dengan adanya beban bea masuk untuk komoditas batu bara. Begitu juga peningkatan stok batu bara di sejumlah pembangkit listrik di Tiongkok mendorong perlambatan harga komoditas batu bara.

*Beberapa harga komoditas logam dan mineral mengalami perlambatan sepanjang triwulan III tahun 2018.*

Beberapa harga komoditas logam dan mineral mengalami perlambatan sepanjang triwulan III tahun 2018 seperti harga komoditas seng, timah, nikel, dan tembaga. Faktor pendorong melemahnya harga komoditas tembaga adalah lesunya sektor industri dan properti di Tiongkok dan jumlah pasokan yang meningkat terutama di Chile dan Indonesia. Namun demikian, harga komoditas bijih besi menunjukkan tren positif sepanjang Agustus hingga Oktober 2018.



**Tabel 3. Perkembangan Harga untuk Komoditas Terpilih, Tahun 2018**

Komoditas	Unit	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Q3-2018
<b>Energi</b>							
Batubara, Australia	(\$/mt)	114,7	119,5	117,3	114,1	108,7	117
Minyak mentah, WTI	(\$/bbl)	67,5	70,8	67,9	70,2	70,7	69,7
<b>Pangan dan Pertanian</b>							
Kakao	(\$/kg)	2,4	2,36	2,17	2,19	2,1	2,2
Kopi, robusta	(\$/kg)	1,9	1,9	1,8	1,7	1,9	1,8
Minyak sawit	(\$/mt)	579,7	544,5	533,9	523,6	499,1	534
Kedelai	(\$/mt)	412,5	404,4	406,5	383	393,7	398
Bubur kayu	(\$/mt)	875	875	875	875	875	875
Karet*, Singapore/MYS	(\$/kg)	1,6	1,5	1,47	1,4	1,4	1,5
Gula, world	(\$/kg)	0,3	0,3	0,2	0,3	0,3	0,3
Gandum, US SRW	(\$/mt)	206	206,9	217,4	202	209,1	208,8
Jagung	(\$/mt)	165,1	156,5	162,4	154,8	160,3	157,9
<b>Logam &amp; Mineral</b>							
Tembaga	(\$/mt)	6965,9	6250,8	6051	6050,7	6219,6	6117,5
Bijih Besi	(\$/dmtu)	65	64,6	67,1	68,4	73,4	66,7
Nikel	(\$/mt)	15105,6	13793,9	13411,3	12510,3	12314,9	13238,5
Timah	(\$/mt)	20660,5	19729,8	19228,8	18967,1	19121,5	19308,6
Seng	(\$/mt)	3088,6	2656,1	2512	2434,7	2673,7	2534,3

Inflasi	Unit	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Q3 2018/ Q3 2017
<b>Energi</b>							
Batubara, Australia	(%)	8,8	4,2	-1,9	-2,7	-4,8	23
Minyak mentah, WTI	(%)	-3,5	4,9	-4	3,3	0,8	44,2
<b>Pertanian</b>							
Kakao	(%)	-9,4	-2,2	-7,9	1,1	-2,8	13,1
Kopi, robusta	(%)	-36,5	-1,9	-4,4	-5	11,2	-19,6
Minyak sawit	(%)	-12,2	-6,1	-1,9	-1,9	-4,7	-22
Kedelai	(%)	-4,3	-2	0,5	-5,8	2,8	0,4
Bubur kayu	(%)	0	0	0	0	0	0
Karet*, Singapore/MYS	(%)	-8	-6,1	0,6	-2,2	-1,1	-18,9
Gula, world	(%)	1,2	-6,2	-5,4	2,5	16,8	-17,4



Inflasi	Unit	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Q3 2018/ Q3 2017
Gandum, US SRW	(%)	-1,9	0,5	5,1	-7,1	3,5	13,2
Jagung	(%)	-7,8	-5,2	3,8	-4,7	3,5	5,8
<b>Logam &amp; Mineral</b>							
Tembaga	(%)	2,1	-10,3	-3,2	0	2,8	-0,7
Bijih besi	(%)	-1,6	-0,7	4	1,9	7,3	-5,6
Nikel	(%)	5,1	-8,7	-2,8	-6,7	-1,6	27,5
Timah	(%)	-1	-4,5	-2,5	-1,4	0,8	-4,7
Seng	(%)	0,9	-14	-5,4	-3,1	9,8	-9,7

Sumber: LCMO *Pink Sheet*, World Bank

## Harga Minyak Dunia dan Gas Alam

*Harga minyak mentah dunia pada triwulan III tahun 2018 masih mengalami peningkatan.*

Harga minyak mentah rata-rata masih menunjukkan tren positif sepanjang triwulan III tahun 2018, mencapai USD73,0 per barrel. Peningkatan ini didorong oleh penurunan pasokan minyak mentah dunia terutama di AS dan Venezuela. Selain itu, penurunan produksi dari negara-negara Non OPEC sebesar 340.000 barrel per hari dibandingkan bulan sebelumnya menjadi 60,41 juta barrel per hari.

*Harga minyak mentah Indonesia rata-rata mencapai USD71,7 per barrel.*

Harga minyak mentah Indonesia sejalan dengan tren harga minyak mentah dunia secara rata-rata mencapai USD71,7 per barrel pada triwulan III tahun 2018. Hal ini didorong oleh faktor-faktor yang memicu peningkatan harga minyak mentah dunia. Selain itu, pertumbuhan permintaan jet *fuel* di India dan Tiongkok diakibatkan oleh peningkatan jumlah penumpang pesawat domestik secara signifikan dan peningkatan impor oleh kilang swasta Tiongkok juga mendorong peningkatan harga minyak mentah Indonesia.



**Tabel 4. Perkembangan Harga Minyak dan Gas Dunia, Tahun 2017-2018**

Harga Minyak Mentah dan Gas Dunia	2017				2018			Rata-rata Bulanan 2018			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Juli	Agust	Sept	Okt
Crude Oil (Rata-rata)	52,9	49,4	52,6	58,7	64,6	70,9	73,0	72,7	71,1	75,4	76,7
Crude Oil; Brent	54,1	50,2	54,7	61,5	66,9	74,9	75,5	74,4	73,1	78,9	80,5
Crude Oil; Dubai	52,9	49,7	53,3	59,2	64,0	71,4	74,0	72,8	72,1	77,0	79,0
Crude Oil; WTI	51,8	48,2	49,8	55,4	62,9	67,9	69,7	70,8	68,0	70,2	70,6
Indonesian Crude Price Oil	51,0	45,5	51,6	58,1	63,1	70,1	71,7	70,7	69,4	74,9	77,6
Gas Alam (US)	3,0	3,1	2,9	2,9	3,1	2,9	2,9	2,8	3,0	3,0	3,3

Sumber: *Pink Sheet World Bank*, Kementerian ESDM, EIA

*Harga gas alam juga mengalami peningkatan pada triwulan III tahun 2018 terutama pada bulan Juni 2018.*

Harga gas alam juga mengalami tren meningkat sepanjang triwulan III tahun 2018 dengan harga rata-rata sepanjang periode tersebut mencapai USD2,9 per mmbtu. Hal ini didorong oleh permintaan yang mengalami peningkatan dengan seiring musim dingin yang akan berlangsung. Apabila suhu pada musim dingin menjadi lebih rendah maka permintaan terhadap gas alam untuk penghangat akan meningkat.

## Cadangan Devisa

*Cadangan devisa Tiongkok mengalami tren perlambatan sepanjang triwulan III tahun 2018.*

Cadangan devisa beberapa negara mengalami penurunan bila dibandingkan dengan periode yang sama pada bulan September 2017. Cadangan devisa Tiongkok masih mengalami pertumbuhan dibandingkan periode triwulan III tahun 2017. Namun demikian, sepanjang triwulan III tahun 2018 cadangan devisa Tiongkok mengalami tren perlambatan. Hal ini disebabkan salah satunya oleh tren pelemahan nilai tukar Yuan.

*Cadangan devisa India mengalami tren perlambatan sepanjang triwulan III tahun 2018.*

Cadangan devisa India juga masih lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017. Namun, cadangan devisa India mengalami tren perlambatan sepanjang triwulan III tahun 2018. Hal ini salah satunya didorong oleh pelemahan nilai tukar Rupee. Posisi akhir cadangan devisa India pada September 2018 sebesar USD401,1 miliar.





*Cadangan devisa Indonesia juga mengalami tren menurun baik dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017 maupun sepanjang triwulan III tahun 2018.*

Cadangan devisa Indonesia juga mengalami penurunan baik sepanjang triwulan III tahun 2018 maupun bila dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017. Hal ini didorong oleh intervensi yang dilakukan oleh bank sentral untuk menstabilkan pelemahan nilai tukar Rupiah. Sepanjang triwulan III tahun 2018, nilai mata uang Rupiah mengalami tekanan terhadap dolar AS.

**Tabel 5. Posisi Cadangan Devisa Beberapa Bank Sentral, Tahun 2018 (miliar USD)**

	Sept'17	Jul'18	Agt'18	Sept'18	% YoY
<b>BRIC</b>					
Brazil	381,2	379,4	381,4	380,7	-0,1
Rusia	424,7	458,0	460,6	459,1	8,1
India	399,6	404,3	400,7	401,1	0,4
Tiongkok	3108,5	3209,6	3200,3	3176,7	2,2
<b>ASEAN-5</b>					
Indonesia	129,4	118,3	117,9	114,8	-11,3
Malaysia	101,3	104,5	104,4	103,0	1,7
Singapura	275,4	289,2	289,5	291,3	5,8
Thailand	199,3	205,5	204,5	204,5	2,6
Filipina	80,1	76,7	77,9	74,9	-6,5
Jepang	1266,3	1255,6	1259,0	1259,4	-0,5
Kawasan Euro	796,6	788,4	786,3	780,0	-2,1
Inggris	179,2	153,1	158,4	153,8	-14,2
Amerika Serikat	123,3	124,7	124,5	123,7	0,3

Sumber: IMF, *International Reserve Assets* 2018

## Perkiraan Ekonomi Dunia

*Pertumbuhan ekonomi global tahun 2018 dan 2019 diperkirakan sebesar 3,7 lebih rendah 0,2 persen dari proyeksi bulan Juli 2018.*

Pertumbuhan ekonomi global tahun 2018 masih diperkirakan sebesar 3,7 persen. Proyeksi ini menurun 0,2 persen bila dibandingkan proyeksi pada bulan Juli 2018. Sedangkan tahun 2019 pertumbuhan ekonomi global diperkirakan sebesar 3,7 persen, juga menurun dari perkiraan bulan Juli tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan yang lebih rendah dari ekspektasi khususnya negara-negara kawasan Eropa dan Inggris. Pada 2019, isu



hambatan perdagangan masih menjadi pendorong perlambatan perekonomian.

**Tabel 6. Pertumbuhan Ekonomi Dunia Menurut IMF, Tahun 2016-2018**

WEO-IMF Kelompok Negara	Realisasi		Perkiraan					
	2016	2017	2018		2019		Perbedaan dg Juli 2018	
			Juli	Okt	Juli	Okt	2018	2019
<b>Dunia</b>	<b>3,2</b>	<b>3,7</b>	<b>3,9</b>	<b>3,7</b>	<b>3,9</b>	<b>3,7</b>	<b>-0,2</b>	<b>-0,2</b>
<b>Negara Maju</b>	<b>1,7</b>	<b>2,3</b>	<b>2,4</b>	<b>2,4</b>	<b>2,2</b>	<b>2,1</b>	<b>0,0</b>	<b>-0,1</b>
Amerika Serikat	1,5	2,3	2,9	2,9	2,7	2,5	0,0	-0,2
Kawasan Eropa	1,8	2,3	2,2	2,0	1,9	1,9	-0,2	0,0
Jerman	1,9	2,5	2,2	1,9	2,1	1,9	-0,3	-0,2
Inggris	1,9	1,8	1,4	1,4	1,5	1,5	0,0	0,0
Jepang	0,9	1,2	1,0	1,1	0,9	0,9	0,1	0,0
<b>Negara Berkembang</b>	<b>4,4</b>	<b>4,8</b>	<b>4,9</b>	<b>4,7</b>	<b>5,1</b>	<b>4,7</b>	<b>-0,2</b>	<b>-0,4</b>
Tiongkok	6,7	6,9	6,6	6,6	6,4	6,2	0,0	-0,2
India	7,1	6,7	7,3	7,3	7,5	7,4	0,0	-0,1
ASEAN-5	<b>4,9</b>	<b>5,3</b>	<b>5,3</b>	<b>5,3</b>	<b>5,3</b>	<b>5,2</b>	<b>0,0</b>	<b>-0,1</b>
<b>Amerika Latin dan Karibia</b>	<b>-0,7</b>	<b>1,3</b>	<b>1,6</b>	<b>1,2</b>	<b>2,6</b>	<b>2,2</b>	<b>-0,4</b>	<b>-0,4</b>
Brazil	-3,5	1,0	1,8	1,4	2,5	2,4	-0,4	-0,1
Sub Sahara Afrika	1,4	2,8	3,4	3,1	3,8	3,8	-0,3	0,0
Afrika Selatan	3,2	3,8	1,5	0,8	1,7	1,4	-0,7	-0,3

Sumber: *World Economic Outlook*, Juli 2018

*Perekonomian AS diproyeksi tumbuh 2,9 persen tahun 2018 dan 2,5 persen tahun 2019.*

Pertumbuhan AS pada tahun 2018 diperkirakan sebesar 2,9 persen, merupakan pertumbuhan yang tinggi didukung oleh stimulus fiskal yang setelah delapan tahun berturut-turut ekspansi. Selain itu, kondisi keuangan yang masih longgar (meskipun diharapkan pengetatan moneter) juga diperkirakan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi AS tahun 2018. Selanjutnya, pertumbuhan diprediksi mengalami perlambatan tahun 2018 menjadi sebesar 2,5 persen (direvisi kebawah sebesar 0,2 persen dari proyeksi Juli 2018). Hal ini disebabkan oleh munculnya hambatan perdagangan.

*Proyeksi pertumbuhan ekonomi kawasan Eropa mengalami perlambatan pada 2018 dan 2019.*

Pertumbuhan ekonomi kawasan Eropa pada tahun 2018 diperkirakan sebesar 2,0 persen yang telah direvisi menurun dari perkiraan bulan Juli 2018 dengan pertumbuhan yang dibawah ekspektasi hingga pertengahan tahun 2018. Begitu juga



pertumbuhan tahun 2019 diperkirakan lebih lambat dari tahun 2018. Pelemahan pertumbuhan ekonomi beberapa negara di kawasan Eropa juga mendorong perlambatan pertumbuhan ekonomi kawasan Eropa. Pertumbuhan Jerman diproyeksikan menurun tahun 2018 sebesar 0,6 persen dari tahun 2017 menjadi sebesar 1,9 persen tahun 2018 dan 2019. Ini didorong oleh perlambatan ekspor dan produksi industri.

*Pertumbuhan ekonomi Jepang diprediksi tumbuh secara moderat sebesar 1,1 persen pada tahun 2018.*

Pertumbuhan ekonomi Jepang diprediksi tumbuh secara moderat sebesar 1,1 persen pada tahun 2018, sebelum pada akhirnya akan mengalami perlambatan pada tahun 2019 menjadi sebesar 0,9 persen. Prediksi pertumbuhan ekonomi Jepang pada 2018 direvisi kebawah 0,1 persen dari prediksi bulan Juli 2018. Hal ini disebabkan oleh adanya kontraksi pada perekonomian Jepang selama triwulan I tahun 2018.

*Pertumbuhan Tiongkok diperkirakan sebesar 6,6 persen tahun 2018 dan 6,2 persen tahun 2019.*

Proyeksi pertumbuhan ekonomi Tiongkok diperkirakan sebesar 6,6 persen pada tahun 2018 dan melambat pada tahun 2019 sebesar 6,2 persen. Hal ini didorong oleh pelemahan ekspor dan kebijakan pengetatan keuangan. Revisi 0,2 persen pada tahun 2019 menjadi sebesar 6,2 persen dari proyeksi bulan Juli 2018, disebabkan oleh dampak negatif dari pemberlakuan tarif diikuti stimulus beberapa kebijakan.

*Pertumbuhan ekonomi di kawasan Amerika Latin diproyeksi mengalami perlambatan dari 1,3 persen tahun 2017 menjadi 1,2 persen tahun 2018 dan menguat kembali tahun 2019 menjadi sebesar 2,2 persen.*

Pertumbuhan ekonomi di kawasan Amerika Latin diproyeksi mengalami perlambatan dari 1,3 persen tahun 2017 menjadi 1,2 persen tahun 2018 dan menguat kembali tahun 2019 menjadi sebesar 2,2 persen. Proyeksi mengalami revisi penurunan, baik pada tahun 2018 maupun 2019. Pertumbuhan beberapa negara kawasan Amerika Latin juga mengalami penurunan seperti Argentina dan Venezuela. Pertumbuhan Argentina pada tahun



2018 diproyeksi melambat dibandingkan tahun 2017 dari 2,9 persen menjadi 2,6 persen. Hal ini didorong oleh gangguan pasar keuangan, suku bunga riil yang tinggi, dan konsolidasi fiskal yang lebih cepat yang disetujui pada bulan Juni. Sedangkan pertumbuhan Brazil dan Meksiko diproyeksi menguat pada tahun 2018 dan 2019 didorong oleh penguatan pertumbuhan AS dan perbaikan permintaan domestik.

*Kawasan Sub-Sahara Afrika diproyeksikan tumbuh meningkat dari 2,8 persen pada tahun 2017 menjadi 3,4 persen pada tahun 2018 dan 3,8 persen tahun 2019..*

Pertumbuhan kawasan Sub-Sahara Afrika diperkirakan mampu terus tumbuh menguat pada tahun 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 3,1 persen dan 3,8 persen. Proyeksi pertumbuhan tahun 2018 direvisi menurun 0,3 persen dari bulan Juli tahun 2018. Pertumbuhan di kawasan Sub-Sahara Afrika diprediksi masih didukung oleh pertumbuhan Nigeria oleh perbaikan harga dan produksi minyak. Begitu juga Angola yang diproyeksikan tumbuh didorong oleh penguatan harga minyak dunia.

**Tabel 7. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Asia Menurut ADB, Tahun 2017-2019 (YoY)**

	Pertumbuhan PDB (%)		
	Perkiraan		
	2017	2018	2019
<b>Asia</b>	<b>6,1</b>	<b>6,0</b>	<b>5,8</b>
<b>Asia Timur</b>	<b>6,3</b>	<b>6,0</b>	<b>5,7</b>
Tiongkok	6,9	6,6	6,3
Jepang	1,7	1,1	1,0
<b>Asia Selatan</b>	<b>6,5</b>	<b>7,0</b>	<b>7,2</b>
India	6,7	7,3	7,6
<b>ASEAN</b>	<b>5,2</b>	<b>5,1</b>	<b>5,2</b>
Indonesia	5,1	5,2	5,3
Filipina	6,7	6,4	6,7
Thailand	3,9	4,5	4,3

Sumber: *Asia Development Outlook Supplement* September 2018



## Risiko Global

*Risiko ekonomi global pada triwulan III tahun 2018 cenderung lebih besar kepada risiko negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.*

*Namun demikian, beberapa risiko positif yang muncul pada triwulan III tahun 2018 adalah terkait dengan ketakutan perang dagang yang menghilang.*

Risiko ekonomi global pada triwulan III tahun 2018 cenderung kepada risiko negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Risiko negatif yang menjadi risiko ekonomi pada triwulan III tahun 2018 adalah hambatan perdagangan dan arus balik modal ke negara-negara maju dengan fundamental yang lebih lama dan risiko politik yang meningkat. Selain itu, faktor lainnya yang menjadi risiko negatif adalah risiko geopolitik khususnya di Timur Tengah dan sub-Sahara Afrika.

Namun demikian, beberapa risiko positif yang muncul pada triwulan III tahun 2018 adalah terkait dengan ketakutan perang dagang yang menghilang misalnya dengan perjanjian pengurangan tarif. Pertumbuhan AS yang meningkat karena kebijakan fiskal stimulus, penundaan pengetatan moneter karena tekanan inflasi, produktivitas meningkat secara global, dan perbaikan siklus perdagangan dengan peningkatan investasi menjadi risiko positif yang muncul pada triwulan III tahun 2018.









# PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA



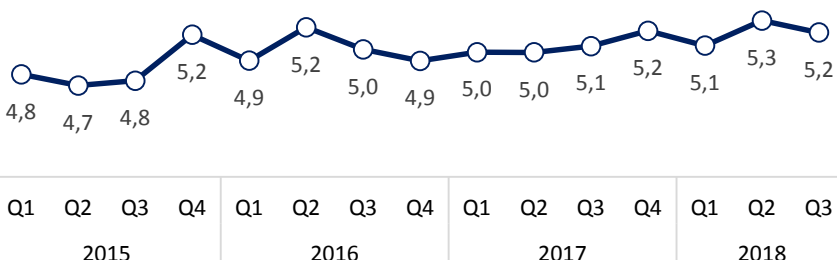
**PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA**

**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

*Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018.*

Perekonomian Indonesia pada triwulan III tahun 2018 mampu tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan III tahun 2017 yang sebesar 5,1 persen (YoY), meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan II tahun 2018 yang tumbuh sebesar 5,3 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut dipengaruhi perekonomian global yang mengalami perlambatan, dan volume perdagangan dunia yang menurun akibat perang dagang antara Amerika dengan Tiongkok. Dari sisi domestik, kinerja tersebut dipengaruhi oleh konsumsi masyarakat yang membaik dan ekspor barang dan jasa yang terjaga, meskipun impor barang dan jasa tumbuh jauh lebih tinggi.

**Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2015-Triwulan III Tahun 2018 (persen)**



Sumber: Badan Pusat Statistik

*Industri Pengolahan tumbuh sebesar 4,3 persen (YoY).*

Dari sisi lapangan usaha, Industri Pengolahan yang merupakan sektor dengan proporsi terbesar terhadap PDB tumbuh sebesar 4,3 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut lebih rendah dari triwulan III tahun 2017 yang sebesar 4,8 persen (YoY), meskipun lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 3,8 persen (YoY). Kinerja ini dipengaruhi oleh industri nonmigas yang tumbuh membaik meskipun industri Batubara dan Pengilangan Migas tumbuh negatif.





(i) Industri Makan dan Minuman tumbuh sebesar 8,1 persen (YoY), melambat dari triwulan III tahun 2017 maupun triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,9 persen (YoY) dan 8,7 persen (YoY). Kinerja ini didorong oleh peningkatan produksi minyak kelapa sawit (CPO) dan produk makanan olahan dan minuman. (ii) Industri Alat Angkutan tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY), melambat dari triwulan III tahun 2017 yang tumbuh sebesar 5,6 persen (YoY), namun meningkat signifikan dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 2,6 persen (YoY). Pertumbuhan ini didukung oleh peningkatan produksi mobil dan sepeda motor. (iii) Industri Tekstil dan Pakaian Jadi tumbuh sebesar 10,2 persen (YoY), meningkat signifikan baik dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017 maupun triwulan sebelumnya yang masing-masing sebesar 4,6 persen (YoY) dan 6,4 persen (YoY). Pertumbuhan ini didukung oleh peningkatan produksi Tekstil dan Pakaian Jadi untuk memenuhi permintaan luar negeri. (iv) Sementara itu, Industri Batubara dan Pengilangan Migas tumbuh negatif yaitu sebesar -1,6 persen (YoY), menurun baik dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017 maupun triwulan II tahun 2018 yang tumbuh sebesar -0,2 persen (YoY) dan 0,2 persen (YoY). Kinerja tersebut dipengaruhi oleh *lifting* migas yang menurun.

*Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh sebesar 3,6 persen (YoY).*

Pertanian, Kehutanan dan Perikanan pada triwulan III tahun 2018 tumbuh sebesar 3,6 persen (YoY), lebih cepat dari triwulan III tahun 2017 yang sebesar 2,8 persen (YoY) meskipun lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY). Kinerja tersebut dipengaruhi oleh Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian yang tumbuh sebesar 3,6 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya produksi tanaman dan permintaan hewan kurban pada Hari Raya Idul Adha.



*Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh lebih cepat.*

Sementara itu, Perikanan tumbuh sebesar 3,7 persen (YoY), melambat baik dari triwulan III tahun 2017 maupun triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,9 persen (YoY) dan 5,0 persen (YoY).

Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh sebesar 5,3 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018 didorong oleh peningkatan penjualan baik dari produksi maupun barang impor. Pertumbuhan tersebut lebih cepat dibandingkan triwulan III tahun 2017 maupun triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY). Kinerja tersebut dipengaruhi oleh Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor yang tumbuh sebesar 5,3 persen (YoY) atau lebih cepat dari triwulan III tahun 2017 yang sebesar 4,9 persen (YoY) meskipun sedikit melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY). Sementara itu, Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY), melambat dari triwulan III tahun 2017 yang tumbuh mencapai 6,6 persen (YoY), namun lebih cepat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,2 persen (YoY).

*Konstruksi tumbuh sebesar 5,8 persen (YoY).*

Pada triwulan III tahun 2018, Konstruksi tumbuh sebesar 5,8 persen (YoY), melambat dibandingkan triwulan III tahun 2017 yang sebesar 7,0 persen (YoY), namun lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang sebesar 5,7 persen (YoY). Kinerja ini dipengaruhi oleh pembangunan infrastruktur yang masih berlangsung di beberapa daerah .

*Informasi dan komunikasi serta Transportasi dan Pergudangan tumbuh sebesar 9,0 persen (YoY) dan 5,6 persen (YoY).*

Sektor Informasi dan komunikasi tumbuh sebesar 9,0 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan III tahun 2017 maupun triwulan II tahun 2018 yang sebesar 8,8 persen (YoY) dan 5,9 persen (YoY). Sementara itu, Transportasi dan Pergudangan



tumbuh sebesar 5,6 persen (YoY), relatif melambat dibandingkan triwulan III tahun 2017 maupun triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,9 persen (YoY) dan 8,7 persen (YoY).

*Pertambangan dan Penggalian tumbuh sebesar 2,7 persen (YoY).*

Pada triwulan III tahun 2018, Pertambangan dan Penggalian tumbuh sebesar 2,7 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan III tahun 2017 maupun triwulan II tahun 2018 yang masing-masing sebesar 1,8 persen (YoY) dan 2,6 persen (YoY). Hal ini didorong oleh pertambangan Batubara dan Lignit yang tumbuh signifikan ditengah pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi yang tumbuh negatif.

**Tabel 8. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2017–Triwulan III Tahun 2018 Menurut Lapangan Usaha (YoY)**

Uraian	2017				2018		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7,1	3,2	2,8	2,2	3,3	4,8	3,6
Pertambangan dan Penggalian	-1,2	2,1	1,8	0,1	0,9	2,6	2,7
Industri Pengolahan	4,3	3,5	4,8	4,5	4,6	3,8	4,3
Pengadaan Listrik dan Gas	1,6	-2,5	4,9	2,3	3,3	7,6	5,6
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,4	3,7	4,8	5,5	3,6	3,9	6,2
Konstruksi	6,0	6,9	7,0	7,2	7,4	5,7	5,8
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,6	3,5	5,2	4,5	5,0	5,2	5,3
Transportasi dan Pergudangan	8,1	8,8	8,9	8,2	8,6	8,7	5,6
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,3	5,7	5,7	5,5	5,5	5,7	5,9
Informasi dan Komunikasi	10,5	11,1	8,8	9,0	8,5	5,9	9,0
Jasa Keuangan dan Asuransi	6,0	5,9	6,2	3,8	4,3	3,0	3,4
Real Estate	3,7	3,7	3,6	3,7	3,2	3,1	3,9
Jasa Perusahaan	6,8	8,2	9,4	9,2	8,0	8,9	8,7
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,2	0,0	0,7	6,9	5,8	7,3	7,9
Jasa Pendidikan	4,0	0,9	3,6	5,9	4,8	5,0	6,6
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,1	6,3	7,5	6,3	6,1	7,0	7,6
Jasa lainnya	7,9	8,5	9,3	8,9	8,4	9,2	9,2
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>5,0</b>	<b>5,0</b>	<b>5,1</b>	<b>5,2</b>	<b>5,1</b>	<b>5,3</b>	<b>5,2</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik



*Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Makan Minum serta Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 7,6 persen (YoY) dan 3,4 persen (YoY).*

*Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real estate; dan Pengadaan Listrik dan Gas tumbuh masing-masing sebesar 5,9 persen (YoY); 3,9 persen (YoY); dan 5,6 persen (YoY).*

*Jasa Pendidikan dan Jasa Perusahaan masing-masing tumbuh sebesar 6,6 persen (YoY) dan 8,7 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018.*

*Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial tumbuh sebesar 7,9 persen (YoY).*

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial tumbuh sebesar 7,6 persen (YoY), lebih cepat dari triwulan III tahun 2017 maupun triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,5 persen (YoY) dan 7,0 persen (YoY). Sementara itu, Jasa Keuangan dan Asuransi tumbuh sebesar 3,4 persen (YoY), melambat dari triwulan III tahun 2017 yang besarnya 6,2 persen (YoY) namun membaik dari triwulan II tahun 2018 yang tumbuh sebesar 3,0 persen (YoY).

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum tumbuh sebesar 5,9 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan III tahun 2017 maupun triwulan II tahun 2018 yang besarnya masing-masing sebesar 5,7 persen (YoY). Sementara itu, real estate tumbuh sebesar 3,9 persen (YoY), lebih cepat dari triwulan III tahun 2017 maupun triwulan II tahun 2018 yang masing-masing besarnya 3,6 persen (YoY) dan 3,1 persen (YoY). Pengadaan Listrik dan Gas tumbuh sebesar 5,6 persen (YoY), meningkat dari pertumbuhan triwulan III tahun 2017 yang sebesar 4,9 persen (YoY) meskipun melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh negatif sebesar -7,6 persen (YoY).

Jasa Pendidikan tumbuh sebesar 6,6 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018, lebih tinggi dari triwulan III tahun 2017 yang tumbuh sebesar 3,6 persen (YoY) dan triwulan II tahun 2018 yang tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY). Jasa Perusahaan tumbuh sebesar 8,7 persen (YoY), melambat dari triwulan III tahun 2017 maupun triwulan II tahun 2018 yang tumbuh sebesar 9,4 persen (YoY) dan 8,9 persen (YoY).

Di sisi lain, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial tumbuh sebesar 7,9 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018, meningkat signifikan dari triwulan III tahun 2017 yang tumbuh 0,7 persen



(YoY) dan triwulan II tahun 2018 yang tumbuh sebesar 7,3 persen (YoY).

*Konsumsi Rumah Tangga yang menjadi sumber utama pertumbuhan PDB tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY).*

Dari sisi pengeluaran, Konsumsi Rumah Tangga yang menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi, tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY). Kinerja tersebut membaik dari triwulan III tahun 2017 yang tumbuh sebesar 4,9 persen (YoY) meskipun sedikit lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang sebesar 5,1 persen (YoY).

Makanan dan Minuman Selain Restoran yang merupakan komponen terbesar Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga tumbuh terjaga pada triwulan III tahun 2018. Transportasi dan Komunikasi yang merupakan komponen terbesar kedua dalam Konsumsi Rumah Tangga tumbuh lebih tinggi. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga tetap tumbuh terjaga meskipun sedikit melambat.

**Tabel 9. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2017–Triwulan III Tahun 2018 (Persen) Menurut Jenis Pengeluaran (YoY)**

Jenis Pengeluaran	2017				2018		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	4,9	4,9	4,9	5,0	4,9	5,1	5,0
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8,1	8,5	6,0	5,2	8,1	8,7	8,5
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,7	-1,9	3,5	3,8	2,7	5,2	6,3
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	4,8	5,3	7,1	7,3	7,9	5,9	7,0
Ekspor Barang dan Jasa	8,4	2,8	17,0	8,5	6,1	7,6	7,5
Dikurangi Impor Barang dan Jasa	4,8	0,2	15,5	11,8	12,8	15,3	14,1
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>5,0</b>	<b>5,0</b>	<b>5,1</b>	<b>5,2</b>	<b>5,1</b>	<b>5,3</b>	<b>5,2</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

*PMTB tumbuh sebesar 7,0 persen (YoY) atau menguat dari triwulan sebelumnya.*

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh sebesar 7,0 persen (YoY) atau sedikit melambat dari triwulan III tahun 2017 yang tumbuh sebesar 7,1 persen (YoY), namun menguat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,9 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh seluruh jenis barang modal. Pembangunan infrastruktur yang berlangsung di beberapa daerah, baik pembangunan baru maupun lanjutan dari



pembangunan periode sebelumnya turut memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan PMTB.

Investasi bangunan tumbuh sebesar 5,7 persen (YoY), melambat dari triwulan III tahun 2017 yang tumbuh sebesar 6,3 persen (YoY) dan meningkat dari triwulan II tahun 2018 yang tumbuh 5,0 persen (YoY). Mesin dan Perlengkapan tumbuh sebesar 22,1 persen (YoY), meningkat signifikan dari triwulan III tahun 2017 yang besarnya 15,2 persen (YoY), meskipun sedikit melambat dari triwulan sebelumnya yang mencapai 22,3 persen (YoY).

*Konsumsi Pemerintah pada triwulan III tahun 2018 meningkat cukup signifikan.*

Konsumsi Pemerintah pada triwulan III tahun 2018 tumbuh sebesar 6,3 persen (YoY), meningkat cukup signifikan dari triwulan III tahun 2017 yang tumbuh sebesar 3,5 persen (YoY) maupun triwulan II tahun 2018 yang tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY). Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya realisasi belanja barang dan jasa yang tumbuh sebesar 24,9 persen (YoY). Selain itu, realisasi belanja pegawai yaitu belanja kontribusi sosial berupa belanja pensiun, uang tunggu dan belanja honorarium/lembur/tunjangan khusus meningkat sebesar 16,5 persen (YoY).

*Ekspor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 7,5 persen (YoY).*

Ekspor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 7,5 persen (YoY), lebih rendah dibandingkan triwulan III tahun 2017 dan triwulan II tahun 2018 yang masing-masing besarnya 17,0 persen (YoY) dan 7,6 persen (YoY). Hal ini terutama dipengaruhi oleh perekonomian negara mitra dagang utama yang melambat.

*Impor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 14,1 persen (YoY).*

Impor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 14,1 persen (YoY), melambat dibandingkan triwulan III tahun 2017 dan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 15,5 persen (YoY) dan 15,3 persen (YoY). Impor Barang tumbuh sebesar 15,5 persen (YoY), lebih rendah dari triwulan III tahun 2017 yang



sebesar 16,3 persen (YoY) dan triwulan II tahun 2018 yang sebesar 17,0 persen (YoY). Peningkatan ini didorong oleh peningkatan impor barang nonmigas yang tumbuh sebesar 18,8 persen (YoY) maupun impor migas yang tumbuh sebesar 1,9 persen (YoY). Di sisi lain, impor Jasa tumbuh sebesar 4,7 persen (YoY), melambat dari triwulan III tahun 2017 yang tumbuh sebesar 10,2 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY).

*Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) tumbuh 8,5 persen (YoY).*

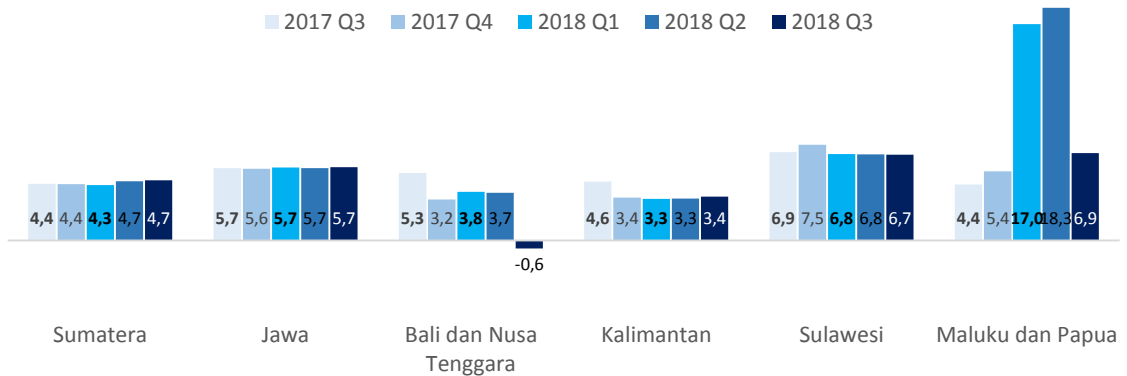
Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) tumbuh sebesar 8,5 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018, lebih tinggi dari triwulan III tahun 2017 yang tumbuh sebesar 6,0 persen (YoY) meskipun lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,7 persen (YoY). Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh kegiatan persiapan pemilihan legislatif dan pemilihan presiden.

### Perkembangan Ekonomi Daerah

*Pada triwulan III tahun 2018, sebagian besar pulau mengalami pertumbuhan positif kecuali Bali dan Nusa Tenggara.*

Pada triwulan III tahun 2018, sebagian besar pulau mengalami pertumbuhan positif kecuali Bali dan Nusa Tenggara. Maluku dan Papua tumbuh paling tinggi. Rata-rata pertumbuhan Maluku dan Papua, Sulawesi, dan Jawa di atas rata-rata ekonomi nasional.

**Gambar 5. Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di Enam Pulau Besar Indonesia pada Triwulan III Tahun 2017-Triwulan III Tahun 2018 (Persen)**



Sumber : Badan Pusat Statistik

*Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Maluku dan Papua pada triwulan III tahun 2018 tumbuh sebesar 6,9 persen (YoY).*

Perekonomian Maluku dan Papua rata-rata tumbuh sebesar 6,9 persen (YoY), tumbuh lebih cepat dibandingkan triwulan III tahun 2017 yang sebesar 4,4 persen (YoY), namun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 18,3 persen (YoY). Perlambatan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Papua yang melambat secara signifikan.

**Tabel 10. Perkembangan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Maluku dan Papua Tahun 2017-2018**

	Pertumbuhan (% YoY)						Proporsi terhadap Pulau (%)							
	2017				2018			2017				2018		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Maluku	6,6	5,8	5,8	5,1	5,4	5,5	6,3	12,9	12,6	11,5	10,9	11,6	11,1	11,2
Maluku Utara	7,6	7,0	7,8	8,3	7,9	7,3	8,2	10,3	10,1	9,4	8,8	9,6	9,4	9,7
Papua Barat	3,6	2,1	3,8	6,3	5,9	12,8	6,9	23,4	21,5	20,8	20,3	21,3	20,5	21,0
Papua	3,7	6,3	3,9	4,8	26,2	24,9	6,8	53,3	55,8	58,3	60,0	57,5	59,0	58,1
<b>Maluku dan Papua</b>	<b>4,4</b>	<b>5,3</b>	<b>4,4</b>	<b>5,4</b>	<b>17,0</b>	<b>18,3</b>	<b>6,9</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah





*Papua memiliki proporsi terbesar bagi perekonomian Maluku dan Papua.*

Papua memiliki proporsi terbesar bagi perekonomian Maluku dan Papua, yaitu mencapai sebesar 58,1 persen. Pada triwulan III tahun 2018, Papua tumbuh sebesar 6,8 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut lebih cepat dari triwulan III tahun 2017 yang sebesar 3,9 persen (YoY), namun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 24,9 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh Pertambangan dan Penggalian yang tetap tumbuh meskipun melambat, serta Konstruksi yang tumbuh lebih cepat.

*Rata-rata pertumbuhan ekonomi Sulawesi sebesar 6,7 persen (YoY).*

Sementara itu, Sulawesi rata-rata tumbuh sebesar 6,7 persen (YoY), melambat baik dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017 yang mencapai sebesar 6,9 persen (YoY) maupun triwulan sebelumnya yang sebesar 6,8 persen (YoY).

**Tabel 11. Perkembangan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2017-2018**

	Pertumbuhan (% YoY)								Proporsi terhadap Pulau (%)							
	2017				2018				2017				2018			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	
Sulawesi Utara	6,4	5,8	6,5	6,5	6,6	5,8	5,7		12,7	12,8	12,9	13,8	12,5	12,5	12,5	
Sulawesi Tengah	4,0	6,6	8,7	9,2	6,6	6,2	6,5		16,0	16,1	15,5	16,0	16,1	16,2	15,8	
Sulawesi Selatan	7,7	6,8	6,7	7,8	7,4	7,3	7,2		49,9	49,7	50,3	48,4	50,1	50,1	50,5	
Sulawesi Tenggara	7,8	6,9	6,6	6,1	5,8	6,1	6,6		12,5	12,8	12,6	12,9	12,5	12,6	12,6	
Gorontalo	7,4	6,6	5,2	7,8	6,1	7,4	5,2		4,3	4,0	4,1	4,0	4,2	4,0	3,9	
Sulawesi Barat	7,7	5,3	7,1	6,6	5,6	6,6	7,9		4,7	4,6	4,6	4,9	4,6	4,6	4,7	
<b>Sulawesi</b>	<b>6,9</b>	<b>6,6</b>	<b>6,9</b>	<b>7,5</b>	<b>6,8</b>	<b>6,8</b>	<b>6,7</b>		<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

*Sulawesi Selatan sebagai penyumbang terbesar perekonomian Sulawesi tumbuh sebesar 7,2 persen (YoY).*

Sulawesi Selatan memiliki proporsi perekonomian terbesar di Sulawesi, yaitu mencapai 50,5 persen. Pada triwulan III tahun 2018, Sulawesi Selatan tumbuh sebesar 7,2 persen (YoY), lebih cepat dari triwulan III tahun 2018 yang tumbuh sebesar 6,7 persen meskipun sedikit melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,3 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut didukung oleh Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Perdagangan Besar

dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang tetap terjaga meskipun sedikit melambat.

*Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Jawa sebesar 5,7 persen (YoY).*

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Jawa sebesar 5,7 persen (YoY), relatif tidak berubah dari triwulan III tahun 2017 maupun triwulan sebelumnya. DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat merupakan provinsi dengan proporsi perekonomian terbesar di Jawa. Proporsi perekonomian DKI Jakarta terhadap Jawa pada triwulan III tahun 2018 adalah sebesar 29,9 persen. DKI Jakarta yang merupakan kontributor utama perekonomian Jawa tumbuh sebesar 6,4 persen (YoY).

**Tabel 12. Perkembangan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2017-2018**

	Pertumbuhan (% YoY)								Proporsi terhadap Pulau (%)							
	2017				2018				2017				2018			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	
DKI Jakarta	6,5	6,1	6,4	5,9	6,0	5,9	6,4		29,8	29,6	29,7	30,1	30,0	29,8	29,9	
Jawa Barat	5,3	5,3	5,2	5,3	6,0	5,7	5,6		22,1	22,3	22,0	21,9	22,1	22,3	22,1	
Jawa Tengah	5,3	5,2	5,2	5,4	5,4	5,5	5,3		14,8	14,7	14,7	14,5	14,7	14,6	14,6	
DI Yogyakarta	5,2	5,2	5,4	5,3	5,4	5,9	6,0		1,5	1,4	1,5	1,5	1,5	1,4	1,5	
Jawa Timur	5,4	5,1	5,6	5,7	5,5	5,6	5,4		24,9	24,9	25,1	24,9	24,8	24,9	25,0	
Banten	5,9	5,5	5,6	5,7	5,8	5,5	5,9		7,0	7,0	6,9	7,1	7,0	6,9	6,9	
<b>Jawa</b>	<b>5,7</b>	<b>5,5</b>	<b>5,7</b>	<b>5,6</b>	<b>5,7</b>	<b>5,7</b>	<b>5,7</b>		<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

*Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Sumatera pada triwulan III tahun 2018 dan 4,7 persen (YoY).*

Pertumbuhan tersebut relatif tidak berubah dari triwulan III tahun 2017, namun lebih cepat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,9 persen (YoY). Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ini dipengaruhi oleh Konstruksi yang tumbuh lebih cepat. Sementara itu, Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh lebih cepat.

Sementara itu, Sumatera tumbuh sebesar 4,7 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan III tahun 2017 yang tumbuh sebesar 4,4 persen (YoY), meskipun relatif tidak berubah dibandingkan triwulan II tahun 2018. Riau, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan memiliki proporsi terbesar pada perekonomian



Sumatera yaitu masing-masing sebesar 23,5 persen, 22,6 persen dan 13,1 persen. Pada triwulan III tahun 2018, Sumatera Utara yang merupakan penyumbang utama perekonomian Sumatera tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut relatif lebih tinggi dari triwulan III tahun 2017 maupun triwulan sebelumnya yang sebesar 5,2 persen (YoY) dan 5,3 persen (YoY). Kinerja tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan Industri Pengolahan serta Pertambangan dan Penggalian yang tumbuh lebih tinggi. Sementara itu, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Konstruksi sedikit melambat.

**Tabel 13. Perkembangan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2017-2018**

	Pertumbuhan (% YoY)							Proporsi terhadap Pulau (%)						
	2017				2018			2017				2018		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Aceh	3,8	4,5	4,8	3,6	3,2	5,7	4,0	4,9	4,9	4,9	4,9	4,8	4,9	4,8
Sumatra Utara	4,5	5,1	5,2	5,6	4,7	5,3	5,4	22,8	22,8	22,8	23,0	22,9	22,6	22,6
Sumatra Barat	5,0	5,4	5,4	5,4	4,7	5,1	5,2	7,2	7,2	7,1	7,2	7,1	7,1	7,0
Riau	2,8	2,5	2,9	2,6	2,9	2,4	3,0	23,8	23,3	23,2	24,0	23,2	23,4	23,5
Jambi	4,2	4,3	4,8	5,2	4,6	4,7	4,8	6,4	6,3	6,3	6,5	6,5	6,4	6,3
Sumatra Selatan	5,2	5,3	5,6	5,9	5,9	6,1	6,1	12,6	12,9	13,1	12,6	12,9	13,0	13,1
Bengkulu	5,2	5,3	4,9	4,6	5,1	5,1	5,0	2,0	2,0	2,0	2,0	2,1	2,0	2,0
Lampung	5,1	5,0	5,2	5,3	5,1	5,3	5,2	10,3	10,6	10,6	9,6	10,4	10,5	10,6
Kep. Bangka Belitung	6,4	5,2	3,6	2,9	2,5	4,5	7,1	2,4	2,4	2,3	2,3	2,3	2,3	2,2
Kepulauan Riau	2,0	1,1	2,4	2,6	4,5	4,5	3,7	7,7	7,6	7,6	7,8	7,9	7,8	7,8
<b>Sumatera</b>	<b>4,1</b>	<b>4,2</b>	<b>4,4</b>	<b>4,4</b>	<b>4,3</b>	<b>4,7</b>	<b>4,7</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

*Bali dan Nusa Tenggara pada triwulan III tahun 2018 rata-rata tumbuh -0,6 persen (YoY).*

Bali dan Nusa Tenggara tumbuh negatif yaitu sebesar -0,6 persen (YoY), menurun dari triwulan III tahun 2017 yang mencapai 5,3 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang sebesar 3,7 persen (YoY). Pertumbuhan yang negatif tersebut disebabkan oleh sektor Pertambangan dan Penggalian yang berkontraksi sangat tinggi akibat gempa bumi.

Tabel 14. Perkembangan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Bali dan Nusa Tenggara Tahun 2017-2018

	Pertumbuhan (% YoY)								Proporsi terhadap Pulau (%)						
	2017				2018				2017				2018		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Bali	6,2	6,0	6,2	4,0	5,6	6,1	6,2		50,8	50,4	48,9	50,2	51,6	51,1	51,6
Nusa Tenggara Barat	-3,2	-1,5	4,2	0,6	0,1	-0,9	-14,0		28,1	28,6	30,3	28,1	27,3	27,7	26,4
Nusa Tenggara Timur	5,1	5,3	5,0	5,3	5,1	5,2	5,1		21,1	21,1	20,8	21,7	21,1	21,3	21,9
<b>Bali dan Nusa Tenggara</b>	<b>2,9</b>	<b>3,4</b>	<b>5,3</b>	<b>3,2</b>	<b>3,8</b>	<b>3,7</b>	<b>-0,6</b>		<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Bali merupakan provinsi dengan proporsi perekonomian terbesar di Bali dan Nusa Tenggara, yaitu mencapai sebesar 51,6 persen. Pada triwulan III tahun 2018, Bali tumbuh sebesar 6,2 persen (YoY), relatif tidak berubah dari triwulan III tahun 2017 meskipun sedikit lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,1 persen (YoY). Kinerja tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh lebih cepat meskipun Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum tumbuh melambat. Sementara itu, Nusa Tenggara Barat mengalami pertumbuhan negatif yang besarnya -0,14 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018 akibat gempa bumi.

Tabel 15. Perkembangan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Kalimantan Tahun 2017-2018

	Pertumbuhan (% YoY)								Proporsi terhadap Pulau (%)						
	2017				2018				2017				2018		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Kalimantan Barat	4,9	4,8	5,1	5,8	5,1	5,2	5,0		15,6	15,3	15,9	15,8	15,8	15,4	15,9
Kalimantan Tengah	9,5	6,1	6,1	5,3	4,5	5,7	6,5		11,3	11,0	11,1	11,2	11,4	11,3	11,3
Kalimantan Selatan	5,3	5,0	6,4	4,5	5,1	4,6	5,2		13,3	14,3	14,6	14,0	13,4	14,3	14,7
Kalimantan Timur	3,9	3,6	3,5	1,6	1,8	1,8	1,8		53,0	52,5	51,7	52,0	52,4	52,0	51,3
Kalimantan Utara	6,2	6,5	6,6	7,0	5,6	4,8	4,6		6,8	6,8	6,8	7,0	7,0	7,0	6,9
<b>Kalimantan</b>	<b>5,0</b>	<b>4,4</b>	<b>4,6</b>	<b>3,4</b>	<b>3,3</b>	<b>3,3</b>	<b>3,4</b>		<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

*Kalimantan pada triwulan III tahun 2018 rata-rata tumbuh dan 3,4 persen (YoY).*

Sementara itu, rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kalimantan adalah sebesar 3,4 persen (YoY), melambat dari triwulan III tahun 2017 yang sebesar 5,3 persen (YoY) dan sedikit lebih cepat dari triwulan sebelumnya yang sebesar 3,3 persen (YoY).



Kalimantan Timur memiliki proporsi sebesar 51,3 persen terhadap perekonomian Kalimantan, atau yang paling tinggi. Pada triwulan III tahun 2018, Kalimantan Timur tumbuh sebesar 1,8 persen (YoY), relatif tidak berubah dari triwulan sebelumnya, namun melambat dari triwulan III tahun 2017 yang tumbuh sebesar 3,5 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh Pertambangan dan Penggalian yang relatif berkontraksi serta Industri Pengolahan yang melambat meskipun Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang tumbuh lebih cepat.

**Indeks Tendensi Konsumen dan Indeks Tendensi Bisnis**

**Indeks Tendensi Konsumen**

*Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 101,2.*

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan III tahun 2018 sebesar 101,2 lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang besarnya 125,4. Hal ini menunjukkan kondisi ekonomi masyarakat yang membaik meskipun dengan optimisme lebih rendah dari triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut didorong oleh meningkatnya pendapatan rumah tangga dengan nilai indeks sebesar 100,3 dan meningkatnya volume konsumsi rumah tangga dengan nilai indeks sebesar 101,8. Daya beli konsumen yang dilihat dari indeks pengaruh inflasi terhadap pengeluaran rumah tangga yang besarnya 102,5 menunjukkan bahwa inflasi tidak terlalu berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga.

**Tabel 16. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I Tahun 2017–Triwulan III Tahun 2018 Menurut Sektor dan Variabel Pembentuknya**

Variabel Pembentuk	2017				2018		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Pendapatan rumah tangga	100,3	116,5	110,4	106,7	101,4	133,4	100,3
Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari	101,6	109,1	108,7	105,8	103,6	112,9	102,5
Tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan (daging, ikan, susu, buah-buahan, dll) dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, dan rekreasi)	107,8	123,2	108,9	109,3	110,0	132,4	101,8
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>102,3</b>	<b>115,9</b>	<b>109,4</b>	<b>107,0</b>	<b>103,8</b>	<b>125,4</b>	<b>101,2</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik



*Pada triwulan IV tahun 2018  
ITK diperkirakan sebesar  
103,3.*

Pada triwulan III tahun 2018, ITK diperkirakan sebesar 103,3 lebih tinggi dari triwulan III tahun 2018 yang sebesar 101,2 meskipun lebih rendah dari triwulan IV tahun 2017 yang besarnya 107,0. Hal tersebut menunjukkan perkiraan kondisi ekonomi masyarakat yang membaik dengan dan optimisme masyarakat yang membaik. Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi masyarakat pada triwulan IV tahun 2018 didorong oleh perkiraan meningkatnya pendapatan rumah tangga yaitu dengan indeks sebesar 108,2 meskipun rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan menurun dengan nilai indeks sebesar 94,7.

## Indeks Tendensi Bisnis

*Kondisi bisnis di Indonesia  
pada triwulan III tahun  
2018 menurun.*

Kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan III tahun 2018 menurun dengan nilai ITB sebesar 108,1. Optimisme pelaku bisnis di Indonesia lebih rendah dari triwulan sebelumnya dimana nilai ITB sebesar 112,8. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai ITB sebesar 123,7. Sementara itu, kondisi bisnis terendah terjadi pada lapangan usaha Jasa Perusahaan dengan nilai ITB sebesar 100,2. Pada triwulan IV tahun 2018 kondisi bisnis pada seluruh lapangan usaha diperkirakan meningkat meskipun dengan tingkat optimisme pelaku bisnis yang lebih rendah. Perbaikan ini diperkirakan karena adanya peningkatan order dari dalam negeri dan peningkatan harga jual.



**Gambar 6. Indeks Tendensi Bisnis Indonesia Triwulan I Tahun 2015-Triwulan III Tahun 2018**



Sumber: BPS, diolah

**Catatan:**

ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200 dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITB < 100 menunjukkan kondisi pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya
- Nilai ITB=100 menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya
- Nilai ITB > 100 menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya
- \* = Angka perkiraan

**Tabel 17. Indeks Tendensi Bisnis Menurut Sektor Triwulan I dan Triwulan III Tahun 2018 Menurut Lapangan Usaha dan Komponen Pembentuknya**

No	Sektor dalam ITB	ITB Trw II-2018	ITB Trw III-2018	Komponen Pembentuk ITB Trw III Tahun 2018		
				Pendapatan Usaha	Penggunaan Kapasitas Produksi/Usaha	Rata-Rata Jam Kerja
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	114,0	108,4	103,6	113,3	
2	Pertambangan dan Penggalian	102,4	112,9	118,3	119,0	101,4
3	Industri Pengolahan	111,3	105,2	106,4	107,2	102,1
4	Pengadaan Listrik dan Gas	126,8	123,7	133,9	129,0	108,1
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	124,3	121,7	139,4	125,8	100,0
6	Konstruksi	106,0	105,8	107,3	105,6	104,5
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	120,1	102,8	101,0	106,5	101,0
8	Transportasi dan Pergudangan	126,7	108,3	114,4	111,2	99,2
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	112,4	113,0	120,7	112,4	105,8

No	Sektor dalam ITB	ITB Trw II-2018	ITB Trw III-2018	Komponen Pembentuk ITB Trw III Tahun 2018		
				Pendapatan Usaha	Penggunaan Kapasitas Produksi/Usaha	Rata-Rata Jam Kerja
10	Informasi dan Komunikasi	110,4	106,0	105,6	109,7	102,8
11	Jasa Keuangan	121,7	120,0	133,6	121,7	104,6
12	Real Estat	102,0	100,4	103,5	101,2	96,6
13	Jasa Perusahaan	109,4	100,2	100,0	100,7	100,0
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	118,2	121,8	120,7	124,1	120,7
15	Jasa Pendidikan	107,6	113,5	128,1	110,9	101,6
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	110,0	114,9	113,8	125,5	105,3
17	Jasa Lainnya	108,4	100,3	102,4	100,8	97,6
<b>Indeks Tendensi Bisnis</b>		<b>112,8</b>	<b>108,1</b>	<b>111,4</b>	<b>110,8</b>	<b>102,0</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik

### Indeks Keyakinan Konsumen

*Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada akhir triwulan III tahun 2018 sebesar 122,4.*

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) sebesar 122,4, lebih rendah dari akhir triwulan II tahun 2018 yang sebesar 128,1. Hal ini menunjukkan kondisi ekonomi konsumen yang meningkat, namun dengan optimisme yang lebih rendah dari triwulan sebelumnya. Sementara itu, IKK pada bulan Oktober 2018 sebesar 119,2.

Tabel 18. Indeks Keyakinan Konsumen Indonesia Januari – Juli 2018

KETERANGAN	2018						
	April	Mei	Juni	Juli	Aug	Sept	Okt
<b>Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)</b>	<b>122,2</b>	<b>125,1</b>	<b>128,1</b>	<b>124,8</b>	<b>121,6</b>	<b>122,4</b>	<b>119,2</b>
Kenaikan (YoY) (persen)	0,6	1,2	1,7	2,0	-1,5	0,4	-3,7
<b>Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)</b>	<b>110,2</b>	<b>116,1</b>	<b>120,8</b>	<b>115,0</b>	<b>109,2</b>	<b>110,2</b>	<b>106,2</b>
Penghasilan saat ini	121,2	130,8	136,1	127,3	120,2	118,2	115,7
Ketersediaan lapangan kerja	95,5	94,6	97,4	96,8	93,9	98,6	91,9
Ketepatan waktu pembelian barang tahan lama	113,9	123,0	128,9	120,7	113,6	113,9	110,9
<b>Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)</b>	<b>134,3</b>	<b>134,1</b>	<b>135,4</b>	<b>134,7</b>	<b>133,9</b>	<b>134,5</b>	<b>132,2</b>
Ekspektasi Penghasilan	147,2	147,7	148,6	149,2	147,6	148,6	147,9
Ekspektasi Ketersediaan Lapangan Kerja	119,3	119,0	122,4	121,6	121,8	123,2	119,5
Ekspektasi Kegiatan Usaha	136,4	135,7	135,3	133,4	132,3	131,7	129,3

Sumber: Bank Indonesia





*Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) pada akhir triwulan III tahun 2018 adalah sebesar 110,2.*

Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) sebesar 110,2 pada akhir triwulan III tahun 2018, lebih rendah dari akhir triwulan II tahun 2018 yang sebesar 120,8. Penurunan ini disebabkan terutama oleh indeks penghasilan saat ini yang lebih rendah. Hal tersebut menunjukkan persepsi konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini pada akhir triwulan III tahun 2018 yang tetap terjaga meskipun dengan tingkat optimisme yang menurun. Pada Oktober 2018 IKE adalah sebesar 106,2.

*Indeks Ekpektasi Konsumen (IEK) pada akhir triwulan III tahun 2018 adalah sebesar 134,5.*

Indeks Ekpektasi Konsumen (IEK) pada akhir triwulan III tahun 2018 adalah sebesar 134,5 sedikit lebih rendah dari triwulan II tahun 2018 yang besarnya 135,4. Kondisi ini dipengaruhi oleh ekspektasi kegiatan usaha yang lebih rendah meskipun ekspektasi penghasilan dan ketersediaan lapangan kerja meningkat.







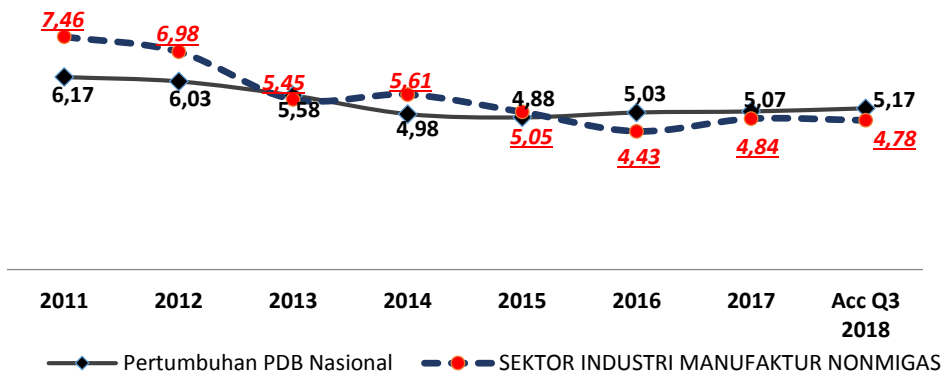
# PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI



## PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI

### Pertumbuhan Industri Pengolahan

Gambar 7. Pertumbuhan PDB Industri Pengolahan Nonmigas 2011-Triwulan III Tahun 2018 (YoY, persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

*PDB industri pengolahan nonmigas pada triwulan III tahun 2018 mencapai Rp670 triliun (harga berlaku) dan tumbuh sebesar 5,01 persen (YoY).*

*PDB industri pengolahan nonmigas hingga triwulan III tahun 2018 mencapai Rp1.276 triliun (Harga Berlaku) dan tumbuh sebesar 4,78 persen (YoY).*

Pada triwulan III tahun 2018, nilai tambah sektor industri pengolahan nonmigas adalah sebesar Rp670 triliun (harga berlaku), atau tumbuh sebesar 5,01 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut sedikit dibawah pertumbuhan ekonomi nasional (5,17 persen), sehingga belum cukup kuat untuk membalikkan tren penurunan kontribusi PDB industri pengolahan nonmigas dari 17,7 persen pada triwulan III tahun 2017 menjadi 17,5 persen pada triwulan III tahun 2018.

Secara akumulatif, nilai tambah sektor industri pengolahan nonmigas hingga triwulan III tahun 2018 sebesar Rp1.276 triliun (harga berlaku), atau tumbuh sebesar 4,78 persen (YoY). Meskipun pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan setahun sebelumnya (4,34 persen), tren penurunan kontribusi industri pengolahan nonmigas masih berlanjut. Kontribusi industri pengolahan nonmigas menurun dari 18,6 persen menjadi 17,8 persen sampai triwulan III tahun 2018.



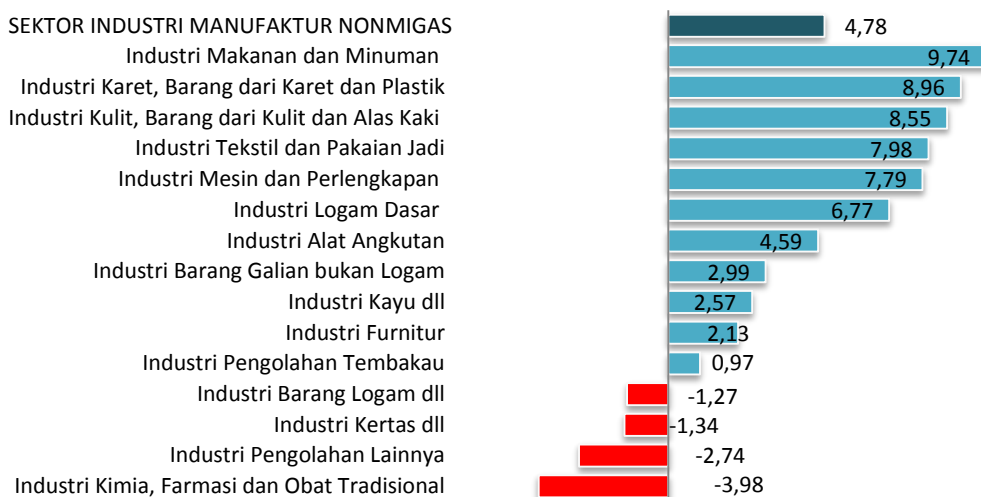
*Pertumbuhan subsektor karet; tekstil dan pakaian jadi; dan kulit dan alas kaki merupakan yang tertinggi yaitu masing-masing sebesar 12,34 persen, 10,17 persen, dan 8,83 persen.*

*Hingga bulan September tahun 2018, pertumbuhan PDB tertinggi pada subsektor makanan minuman; karet, barang dari karet dan plastik; dan kulit dan alas kaki; yaitu masing-masing sebesar 9,74 persen, 8,96 persen, dan 8,55persen.*

Subsektor karet dan barang dari karet, tekstil dan pakaian jadi, serta kulit dan alas kaki tumbuh paling tinggi pada triwulan III tahun 2018, yaitu masing-masing sebesar 12,34 persen, 10,17 persen, dan 8,83 persen. Pertumbuhan subsektor tersebut, kecuali karet, didorong oleh permintaan domestik.

Secara kumulatif, subsektor makanan minuman, karet, barang dari karet dan plastik, serta kulit dan alas kaki memiliki pertumbuhan terbesar dalam sembilan bulan terakhir yaitu masing-masing 9,74 persen, 8,96 persen, dan 8,55 persen (Gambar 8). Subsektor makanan dan minuman masih menjadi penyumbang terbesar PDB hingga bulan September 2018 ini (Gambar 9). Peningkatan produksi CPO menjadi faktor pendorong pertumbuhan industri makanan dan minuman; sedangkan pertumbuhan industri makanan dan minuman yang cukup stabil menjadi pendorong pertumbuhan industri karet dan barang dari karet, dan plastik, terutama plastik kemasan sepanjang 9 bulan pertama tahun 2018.

**Gambar 8. Pertumbuhan PDB Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan III (Akumulasi) 2018 (YoY, persen)**



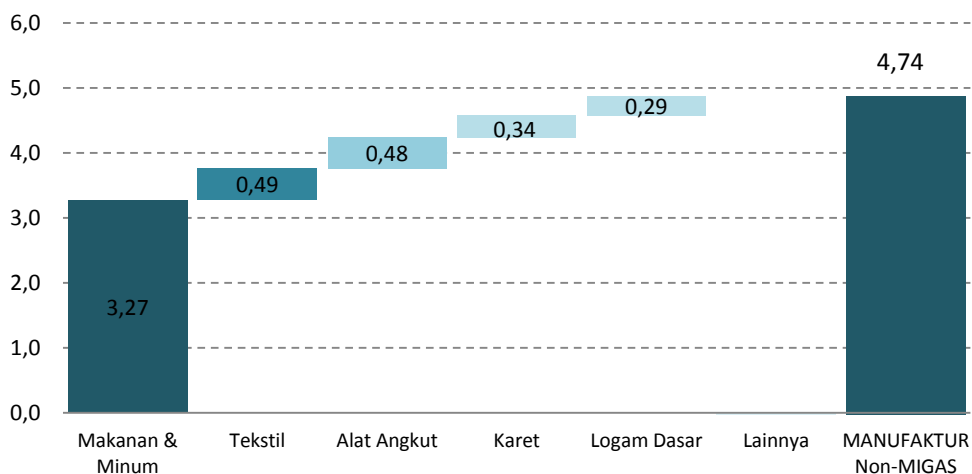
Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah





Di sisi lain, beberapa subsektor mengalami kontraksi, yaitu barang logam (-1,27 persen), industri kertas (-1,34 persen), industri pengolahan lainnya (-2,74 persen), dan industri kimia dan farmasi (-3,98 persen).

**Gambar 9. Komposisi Pertumbuhan PDB Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Semester I 2018**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

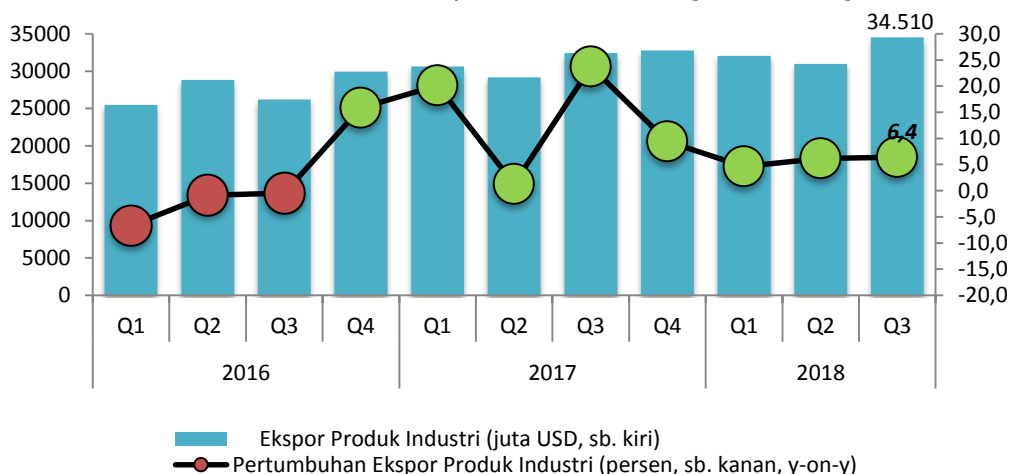
Kontraksi pada subsektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional dipengaruhi oleh beban bahan baku impor, yang dipengaruhi kenaikan harga minyak bumi dan pelemahan nilai tukar. Beberapa perusahaan kimia hulu memutuskan untuk menyesuaikan kapasitas produksi untuk mencapai tingkat *economics of scale* dengan harga bahan baku saat ini. Sementara itu, kontraksi di industri kertas banyak dipengaruhi pasokan bahan baku dan harga gas.

*Nilai ekspor produk industri pengolahan nonmigas mencapai USD34,51 miliar.*

Nilai ekspor produk industri pengolahan nonmigas pada triwulan III tahun 2018 mencapai USD34,51 miliar, atau meningkat sebesar 6,4 persen (YoY).

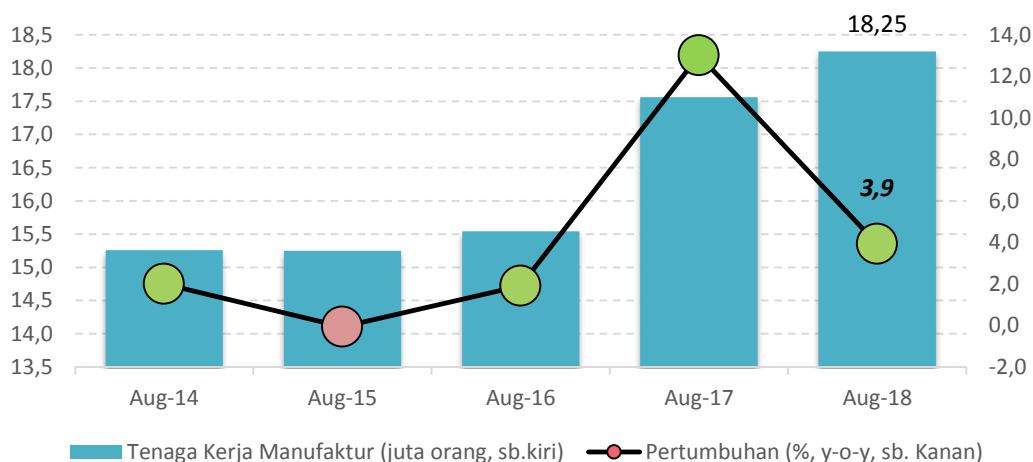


**Gambar 10. Nilai dan Pertumbuhan Ekspor Produk Industri Pengolahan Nonmigas**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

**Gambar 11. Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

*Tenaga kerja industri pengolahan pada Agustus 2018 mencapai 18,25 juta orang.*

Tenaga kerja yang bekerja di sektor industri pengolahan mencapai 18,25 juta orang berdasarkan Sakernas bulan Agustus 2018. Jumlah tersebut meningkat 690 ribu orang atau 3,9 persen dibandingkan dengan Agustus 2017. Sektor industri pengolahan berhasil menyerap 14,72 persen dari total tenaga kerja pada periode yang sama, dan merupakan ketiga yang terbesar setelah pertanian (28,79 persen) dan perdagangan (18,61 persen).



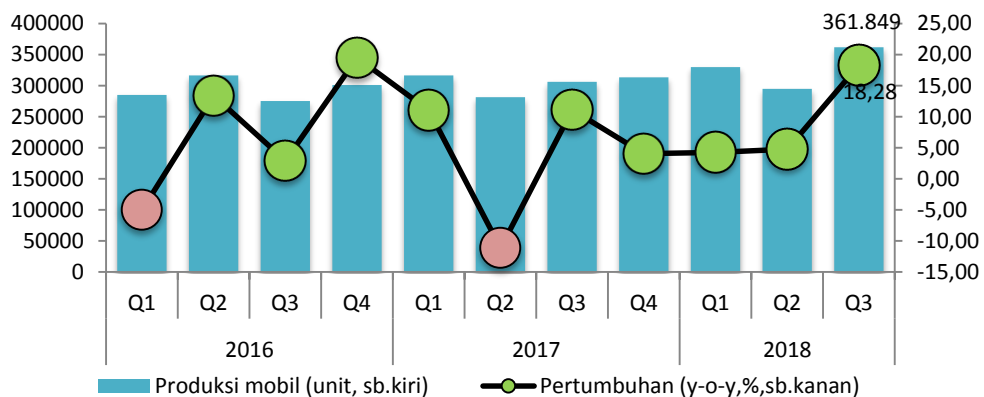
## Perkembangan Penjualan Komoditas Industri Utama

Penjualan mobil dan motor merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi daya beli masyarakat kelas menengah atas dan kelas menengah bawah. Sementara itu penjualan semen merupakan indikator yang menunjukkan kondisi pembangunan infrastruktur di Indonesia.

*Produksi mobil pada triwulan III tahun 2018 mencapai 361.849 unit atau naik sebesar 18,28 persen (YoY).*

Produksi mobil pada triwulan III tahun 2018 mencapai 361.849 unit, atau mengalami kenaikan sebesar 18,28 persen (YoY). Kenaikan produksi tersebut utamanya didorong oleh kenaikan produksi truk lebih besar dari 24 ton (111,40 persen) dan kendaraan penumpang di bawah 1500cc (37,49 persen). Sementara secara kumulatif, produksi mobil hingga September 2018 mencapai 986.257 unit, atau meningkat 4,50 dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

**Gambar 12. Kinerja Produksi Mobil Kinerja Penjualan Mobil Triwulan I Tahun 2016–Triwulan III Tahun 2018**



Sumber: GAIKINDO 2018, diolah

*Penjualan mobil pada triwulan III tahun 2018 mencapai 302.774 unit atau meningkat sebesar 12,00 persen (YoY).*

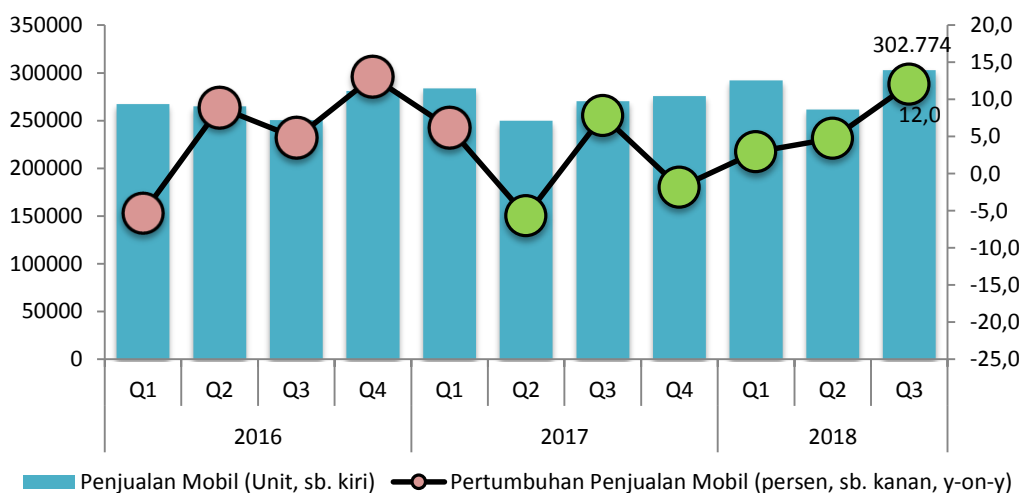
Dari sisi penjualan, sebanyak 302.774 unit mobil terjual pada triwulan III tahun 2018, atau meningkat sebesar 12,00 persen (YoY). Kenaikan penjualan mobil ini didorong oleh kenaikan penjualan mobil truk lebih dari 24 ton (36,66 persen), truk antara 5-24 ton (32,57 persen), dan kendaraan penumpang





dibawah 1500cc (22,15 persen). Secara kumulatif, penjualan mobil hingga September 2018 mencapai 856.553 unit, atau meningkat 6,55 persen dibandingkan penjualan mobil pada periode yang sama pada tahun 2017. Kenaikan produksi dan penjualan untuk kedua jenis tersebut sejalan dengan meningkatnya investasi untuk kendaraan sekaligus meningkatnya konsumsi masyarakat.

**Gambar 13. Kinerja Penjualan Mobil**



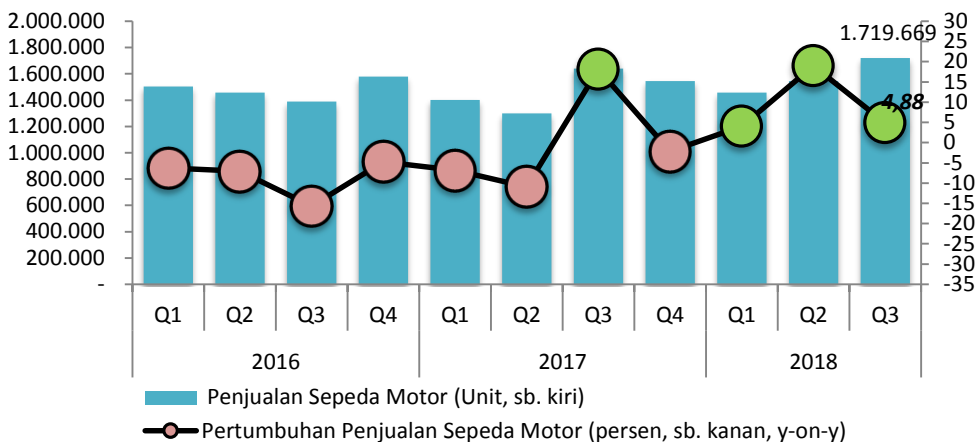
Sumber: GAIKINDO (2018), diolah

*Penjualan motor pada triwulan III tahun 2018 mencapai 1,72 juta unit atau meningkat sebesar 4,88 persen (YoY).*

Penjualan motor pada triwulan III 2018 melanjutkan tren pertumbuhan positif sejak awal tahun. Penjualan motor mencapai 1,72 juta atau tumbuh sebesar 4,88 persen. Secara kumulatif, penjualan motor sampai triwulan III tahun 2018 mencapai 4,72 juta unit atau tumbuh 8,81 persen (YoY). Peningkatan penjualan motor didorong oleh perbaikan daya beli masyarakat dan sejalan dengan kenaikan harga komoditas di pasar internasional.

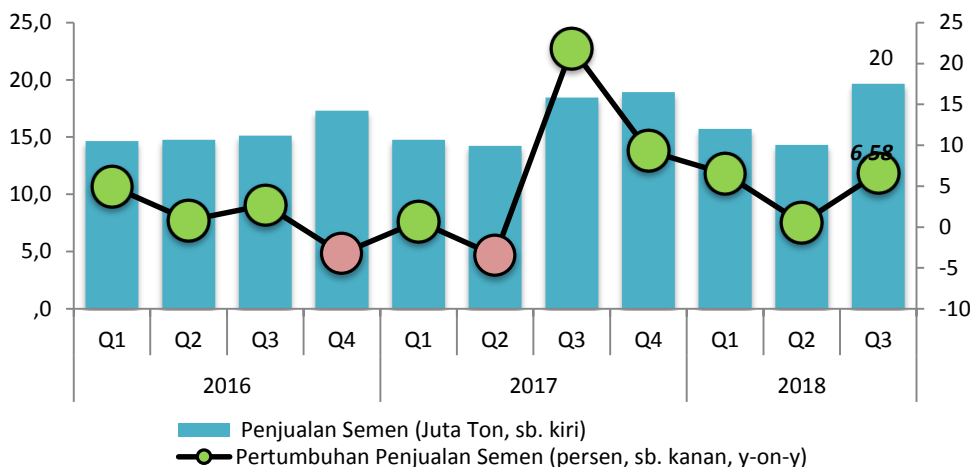


**Gambar 14. Kinerja Penjualan Motor Triwulan I Tahun 2016-Triwulan III Tahun 2018**



Sumber: GAIKINDO dan ASTRA 2018, diolah

**Gambar 15. Kinerja Penjualan Semen**



Sumber: Asosiasi Semen Indonesia (ASI, 2018), diolah

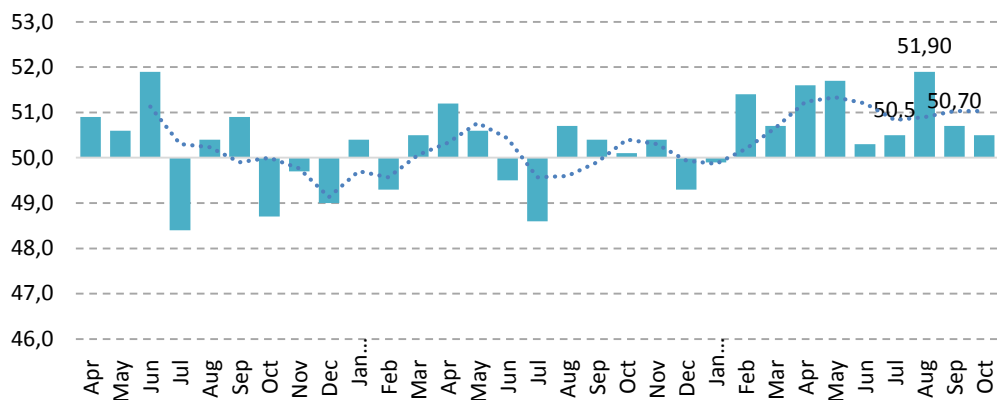
*Penjualan semen pada triwulan III tahun 2018 mencapai 19,65 juta ton.*

Penjualan semen pada triwulan III tahun 2018 mencapai 19,65 juta ton, atau meningkat sebesar 6,58 persen (YoY). Secara kumulatif, hingga bulan September 2018, penjualan semen mencapai 49,68 juta ton atau meningkat 4,75 persen (YoY). Pembangunan infrastruktur, program sejuta rumah, serta pembangunan fisik di pedesaan masih menjadi pendorong pertumbuhan penjualan semen pada tahun 2018.



## Manufacturing Purchasing Manager Index (PMI)

Gambar 16. *Purchasing Manager Index* Indonesia Januari 2016-Oktober 2018



Sumber: CEIC, diolah

*Angka PMI yang berada di atas 50 pada triwulan III tahun 2018 menunjukkan perusahaan industri pengolahan rata-rata masih melakukan ekspansi.*

Nilai PMI Indonesia pada bulan Juli, Agustus, dan September 2018 adalah 50,50; 51,90; dan 50,70 dengan rata-rata 51,00 selama triwulan III tahun 2018. Meskipun masih menunjukkan ekspansi, namun secara nilai, indeks pada triwulan ini lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Laporan Nikkei Market menyebutkan bahwa ekspansi industri pengolahan lebih disebabkan oleh meningkatnya permintaan domestik dibandingkan ekspor. Hal tersebut disebabkan indeks untuk permintaan ekspor selalu turun sepanjang tahun 2018. Meskipun demikian, pada bulan September terjadi perlambatan kenaikan output, permintaan baru, dan tenaga kerja yang dapat menjadi indikasi industri pengolahan kehilangan momentum pertumbuhan. Selain itu, pelemahan nilai Rupiah menyebabkan kenaikan harga bahan baku yang dapat menghambat ekspansi perusahaan industri pengolahan di Indonesia.

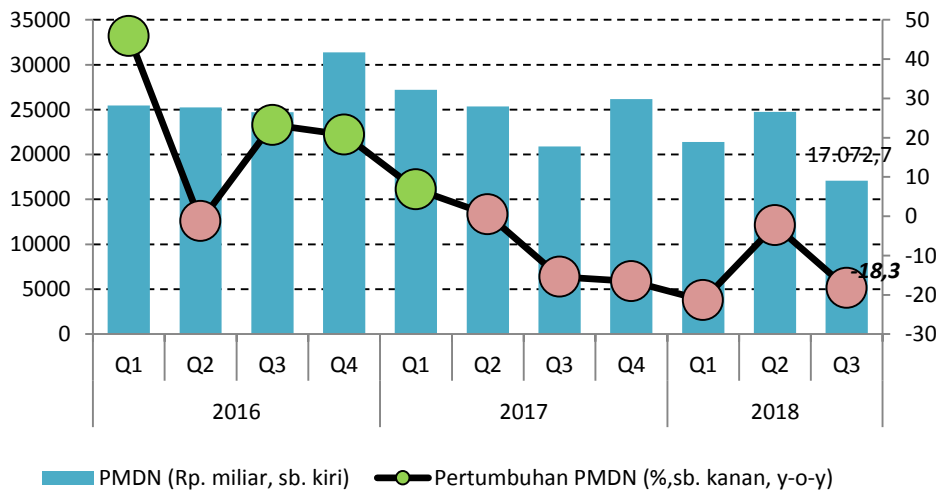


## Investasi Sektor Industri Pengolahan

*Nilai investasi dalam negeri untuk sektor industri pengolahan pada Triwulan III tahun 2018 mencapai Rp17,07 triliun.*

Pada triwulan III tahun 2018, nilai PMDN sektor industri pengolahan mencapai Rp17,07 triliun atau menurun sebesar 18,3 persen (YoY). Subsektor dengan nilai PMDN terbesar adalah industri makanan sebesar Rp8,09 triliun, yang diikuti dengan industri kimia serta subsektor industri logam dasar, barang dari logam, bukan mesin dan perlengkapannya dengan nilai investasi masing-masing Rp2,66 triliun dan Rp2,56 triliun. Sementara subsektor industri barang dari kulit dan alas kaki, industri kendaraan bermotor, serta industri makanan menjadi subsektor dengan peningkatan nilai PMDN terbesar pada triwulan ini.

**Gambar 17. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Sektor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2016- Triwulan III Tahun 2018**



Sumber: BKPM 2018, diolah

*Nilai investasi asing di sektor industri pengolahan pada triwulan III tahun 2018 mencapai USD 2,39 miliar.*

Dalam sembilan bulan pertama tahun 2018, nilai PMA untuk sektor industri pengolahan mencapai USD2,39 miliar. Nilai PMA tersebut turun sebesar 31,45 persen (YoY). Subsektor dengan nilai PMA terbesar di Triwulan III tahun 2018 adalah subsektor industri logam, barang dari logam, bukan mesin dan perlengkapan sebesar USD499,00 juta, diikuti dengan subsektor industri alat angkutan dan industri kimia dan farmasi masing-masing sebesa

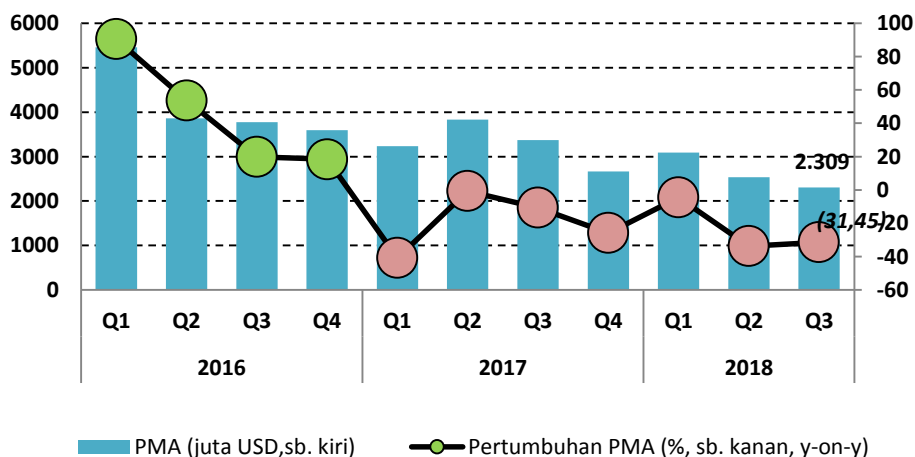


USD486,00 juta dan USD453,00 juta. Sementara itu, subsektor industri mesin, elektronik, instrumen kedokteran, presisi, optik dan jam, industri lainnya, dan industri alat angkut merupakan subsektor dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini.

*Kebijakan khusus untuk meningkatkan investasi di sektor industri pengolahan sudah sangat mendesak.*

Tren penurunan PMDN dan PMA di sektor industri pengolahan yang sejak tahun 2017 tidak sejalan dengan peningkatan Ease of Doing Business yang terjadi. Adanya paket kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah juga masih belum mampu untuk meningkatkan investasi di sektor industri pengolahan. Dengan adanya relaksasi Daftar Negatif Investasi diharapkan dapat meningkatkan investasi yang terjadi di sektor industri pengolahan. Selain itu, kebijakan investasi yang lebih terarah, harmonisasi kebijakan hulu-hilir dan antarsektor, serta peningkatan kepastian dan kemudahan prosedur untuk mengakses insentif investasi dapat menjadi solusi kebijakan untuk meningkatkan investasi di sektor industri pengolahan.

**Gambar 18. Penanaman Modal Asing (PMA) Sektor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2016-Triwulan III Tahun 2018**



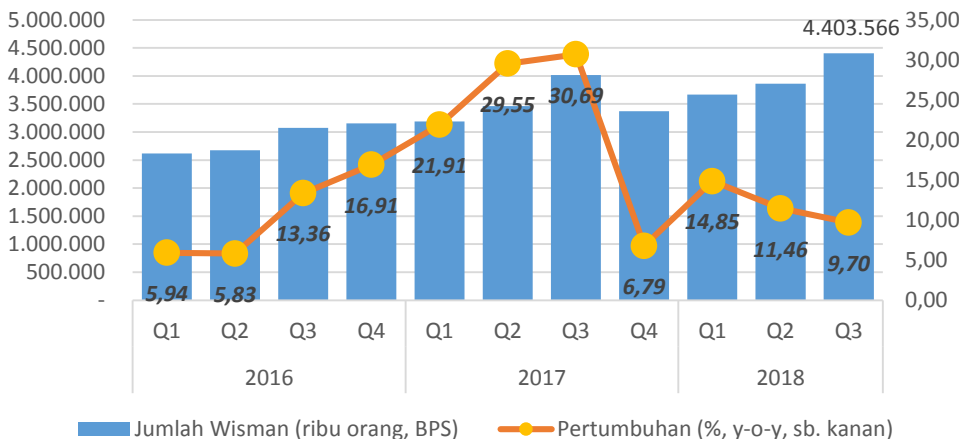
Sumber: BKPM (2018), diolah



## Perkembangan Sektor Pariwisata

### Pertumbuhan Wisatawan Mancanegara

**Gambar 19. Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Mancanegara, Triwulan I Tahun 2016-Triwulan III Tahun 2018 (YoY, persen)**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

*Pada triwulan III tahun 2018, jumlah wisatawan mancanegara (wisman) mencapai 4,40 juta orang, atau meningkat 9,70 persen dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017.*

Pada triwulan III tahun 2018, jumlah wisatawan mancanegara (wisman) mencapai 4,40 juta orang, atau meningkat 9,70 persen dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017. Secara kumulatif, jumlah wisman hingga September 2018 mencapai 11,93 juta orang atau meningkat 11,81 persen. Meskipun masih mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, tingkat pertumbuhannya cenderung melambat (Gambar 19), walaupun pada bulan Agustus dan Oktober 2018 terdapat *event Asian Games* dan *Asian Para Games*. Dampak dari kesuksesan penyelenggaraan *Asian Games* dan *Asian Para Games* diharapkan dapat menarik minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung termasuk dalam MICE.







KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN INOVASI







KEUANGAN RI  
DIREKTORAT PAJAK

PERKEMBANGAN  
KEUANGAN NEGARA



## PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA

### Pendapatan Negara dan Hibah

*Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah hingga triwulan III tahun 2018 meningkat dibandingkan periode yang sama tahun 2017.*

Pada triwulan III tahun 2018, realisasi Pendapatan Negara dan Hibah mencapai Rp1.312,3 triliun atau 69,3 persen dari target APBN 2018 (Tabel 19). Realisasi tersebut meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Capaian positif ini didukung oleh kenaikan seluruh komponen Pendapatan Negara dan Hibah, terutama Penerimaan Perpajakan dan Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP).

**Tabel 19. Perkembangan Komposisi Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah, 2012 – Q3-2018 (Rp triliun)**

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016	2017*	Q3-2017		Q3-2018	
							Nominal	% APBN	Nominal	% APBN
Perpajakan	980,5	1.077,3	1.146,9	1.240,4	1.285,0	1.343,5	878,9	58,6	1.024,6	63,3
PNBP	351,8	354,8	398,6	255,6	262,0	311,2	217,9	87,2	281,3	102,1
Hibah	5,8	6,8	5,0	12,0	8,9	11,2	2,5	181,6	6,4	538,6
<b>TOTAL</b>	<b>1.338,1</b>	<b>1.438,9</b>	<b>1.550,5</b>	<b>1.508,0</b>	<b>1.555,9</b>	<b>1.666,0</b>	<b>1.099,3</b>	<b>62,8</b>	<b>1.312,3</b>	<b>69,3</b>

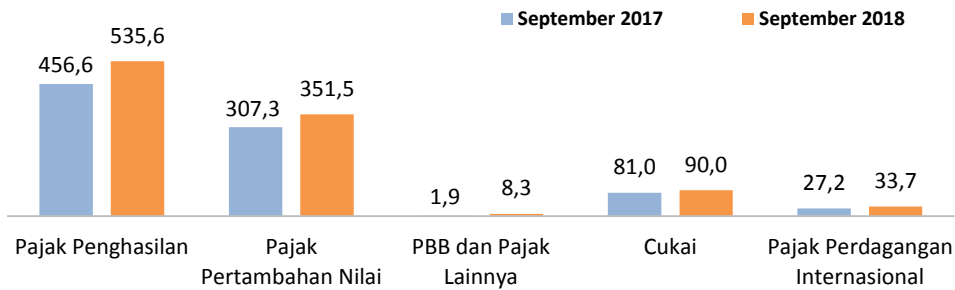
Sumber: Kementerian Keuangan

*Kinerja positif dari realisasi penerimaan perpajakan pada triwulan III tahun 2018 didorong oleh peningkatan PPN dan PPh.*

Hingga September 2018, realisasi penerimaan perpajakan telah mencapai Rp1.024,6 triliun (63,3 persen dari APBN 2018) atau meningkat 16,6 persen dibandingkan realisasi triwulan III tahun 2017. Pajak Penghasilan (PPh), sebagai kontributor utama dari Penerimaan Perpajakan, mencapai pertumbuhan sebesar 17,2 persen dibandingkan triwulan III tahun 2017. Membaiknya harga komoditas global turut mendorong peningkatan PPh, khususnya PPh Non-Migas. Kinerja perekonomian yang senantiasa membaik juga turut menyumbang kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 14,5 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2017 (Gambar 20).



**Gambar 20. Realisasi Komponen Penerimaan Perpajakan, September 2018 (Rp triliun)**

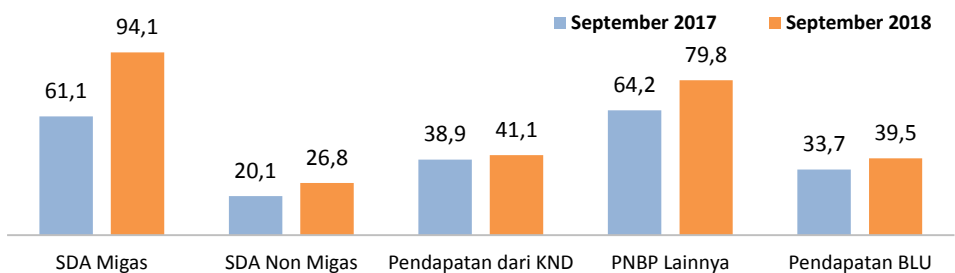


Sumber: Kementerian Keuangan

*Realisasi PNBP pada kuartal III 2018 melebihi target APBN 2018, disebabkan oleh kenaikan harga komoditas global.*

Realisasi penerimaan perpajakan yang meningkat juga diiringi dengan peningkatan PNBP. Realisasi PNBP hingga September 2018 mencapai Rp281,3 triliun, melampaui target APBN 2018 (102,1 persen dari APBN) serta realisasi pada periode yang sama tahun 2017. Berdasarkan komponen penyusunnya, penerimaan SDA migas masih mendominasi struktur PNBP pada September 2018, yaitu sebesar Rp94,1 triliun atau 33,5 persen dari total PNBP (Gambar 21). Lebih lanjut, realisasi penerimaan SDA migas pada September 2018 melebihi target APBN 2018 (yaitu sebesar 117,2 persen). Realisasi melebihi target ini juga turut terjadi pada SDA non-migas (yaitu sebesar 115 persen). Membaiknya harga komoditas global, baik komoditas energi maupun non-energi menjadi salah satu faktor utama kenaikan capaian positif PNBP.

**Gambar 21. Realisasi Komponen PNBP, September 2018 (Rp triliun)**



Sumber: Kementerian Keuangan

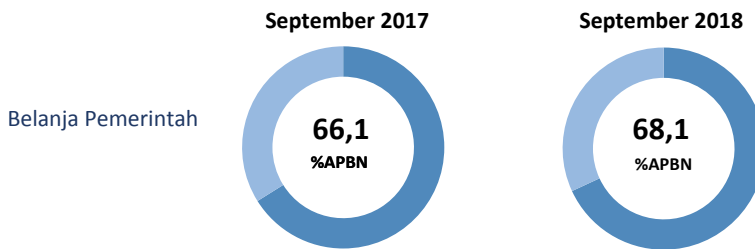


## Belanja Pemerintah

*Realisasi Belanja Pemerintah pada triwulan III tahun 2018 meningkat dibandingkan pada periode yang sama pada tahun 2017.*

Realisasi belanja Pemerintah hingga September 2018 mencapai Rp1.512,6 triliun atau 68,1 persen dari target APBN. Apabila dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun sebelumnya, realisasi belanja pada kuartal III tahun 2018 lebih tinggi, baik dari segi nominal maupun capaiannya terhadap target APBN. Adapun realisasi belanja Pemerintah pada September 2017 adalah sebesar Rp1.375 triliun atau 66,1 persen dari target APBN (Gambar 22). Belanja Pemerintah Pusat masih menjadi kontributor utama dari belanja Pemerintah dengan proporsi sebesar 62,1 persen dari total belanja Pemerintah.

**Gambar 22. Perkembangan Belanja Pemerintah (% terhadap Target APBN)**



Sumber: Kementerian Keuangan

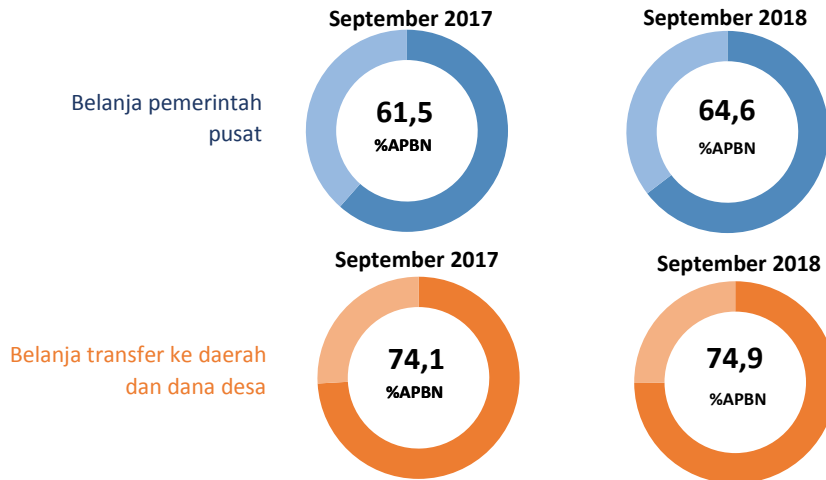
*Belanja pemerintah pusat serta belanja transfer ke daerah dan dana desa, meningkat pada triwulan III tahun 2018.*

Hingga triwulan III tahun 2018, realisasi belanja Pemerintah Pusat mencapai Rp938,8 triliun (64,6 persen dari APBN 2018). Besaran realisasi belanja ini lebih tinggi dari periode yang sama pada tahun 2017, baik dari segi nominal maupun persentase. Kenaikan belanja subsidi menjadi faktor utama dari meningkatnya belanja pemerintah pusat. Pada September 2018, belanja subsidi naik sebesar 33,6 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017. Lebih lanjut, belanja transfer ke daerah dan dana desa (TKDD) hingga triwulan III tahun 2018 mencapai Rp573,8 triliun, atau 74,9 persen dari target APBN. Realisasi belanja TKDD pada triwulan III tahun 2018 ini sedikit lebih tinggi dibandingkan



periode yang sama tahun 2017, yaitu sebesar 74,1 persen dari APBN (Gambar 23).

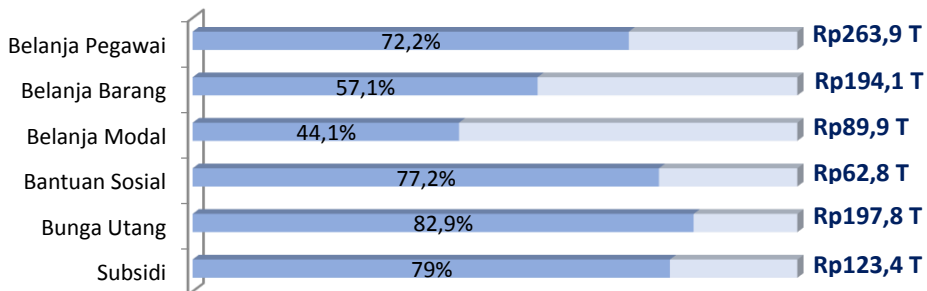
**Gambar 23. Perkembangan Komponen Belanja Negara (% terhadap Target APBN)**



*Pembayaran Bunga Utang, Belanja Subsidi, Bantuan Sosial merupakan komponen belanja Pemerintah Pusat dengan realisasi yang relatif tinggi.*

Peningkatan belanja Pemerintah Pusat pada triwulan III 2018 utamanya disumbangkan oleh relatif tingginya realisasi pembayaran bunga utang (82,9 persen), subsidi (79 persen) dan bantuan sosial (77,2 persen) dari target APBN (Gambar 24). Capaian ini didorong oleh kenaikan yang relatif tinggi dari pembayaran bunga utang (14,5 persen), belanja subsidi (33,6 persen) dan bantuan sosial (46 persen) dibandingkan triwulan III tahun 2017.

**Gambar 24. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat Berdasarkan Komponen, Q3-2018**



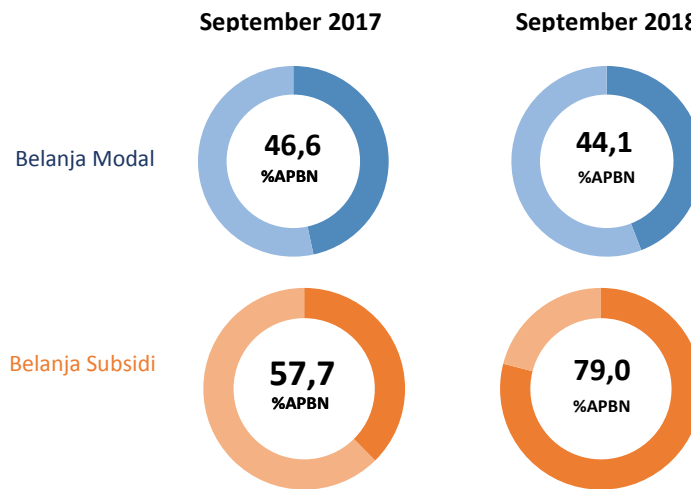
Sumber: Kementerian Keuangan



*Realisasi belanja modal pada triwulan III tahun 2018 mengalami penurunan. Di sisi lain, realisasi belanja subsidi pada triwulan III tahun 2018 meningkat.*

Hingga September 2018, realisasi belanja modal mencapai Rp89,9 triliun atau 44,1 persen dari target APBN, lebih rendah dibandingkan dengan realisasi belanja modal pada periode yang sama tahun 2017 yaitu 46,6 persen. Meskipun realisasi penyerapan belanja modal relatif menurun, namun hal ini tidak berarti menurunnya belanja produktif Pemerintah. Hal ini karena adanya selisih antara realisasi anggaran belanja modal dengan realisasi fisik. Sementara itu, realisasi belanja subsidi hingga September 2018 meningkat secara substansial dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2017 (Gambar 25). Hal tersebut utamanya disebabkan oleh peningkatan harga minyak (*Indonesia crude price/ICP*).

**Gambar 25. Realisasi Belanja Modal dan Subsidi (% terhadap Target APBN)**



Sumber: Kementerian Keuangan

*DAU masih menjadi komponen terbesar dari Dana Perimbangan. Lebih lanjut, Dana Transfer Khusus mengalami kenaikan.*

Dana perimbangan, sebagai komponen terbesar dari TKDD telah mencapai Rp514,6 triliun pada triwulan III tahun 2018. Dana Alokasi Umum (DAU) masih menjadi komponen penyusun terbesar dari Dana Perimbangan dengan realisasi sebesar Rp334,2 triliun atau 83,2 persen dari target APBN. Selanjutnya, realisasi Dana Transfer Khusus





mengalami peningkatan dari Rp104,7 triliun pada September 2017 menjadi Rp123,2 triliun pada September 2018. Peningkatan realisasi Dana Transfer Khusus ini juga diikuti dengan proporsinya terhadap target APBN (meningkat dari 60,4 persen pada triwulanan III tahun 2017 menjadi 66,3 pada triwulan III tahun 2018). Hingga triwulan III tahun 2018, dana desa mencapai Rp37,9 triliun atau 63,1 persen dari APBN, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (yaitu sebesar 66,1). Relatif rendahnya realisasi dana desa disebabkan oleh adanya keterlambatan dalam memenuhi persyaratan administrasi yang diperlukan (Tabel 2).

**Tabel 20. Komposisi Transfer ke Daerah dan Dana Desa, Tahun 2012-Q3:2018 (Rp triliun)**

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Q3-2017		Q3-2018	
							Nominal	% APBN	Nominal	% APBN
<b>Transfer Ke Daerah</b>	<b>424,4</b>	<b>445,3</b>	<b>495,0</b>	<b>521,1</b>	<b>664,2</b>	<b>682,2</b>	<b>526,9</b>	<b>74,8</b>	<b>535,8</b>	<b>75,9</b>
Dana Perimbangan	411,1	430,4	477,1	485,8	639,8	654,5	504,5	74,5	514,6	76,1
Dana Bagi Hasil	111,3	88,5	103,9	78,1	90,5	88,2	67,5	72,8	57,2	64,1
Dana Alokasi Umum	273,8	311,1	341,2	352,9	385,4	398,6	332,3	80,9	334,2	83,2
Dana Transfer Khusus	25,9	30,8	31,9	54,9	164,5	167,7	104,7	60,4	123,2	66,3
Dana Otonomi Khusus dan Penyeimbang	12,0	13,6	16,6	17,7	18,8	20,2	14,9	73,3	14,0	66,4
Dana Insentif Daerah	1,4	1,4	1,4	1,7	5,0	7,5	7,5	100,0	7,2	84,7
<b>Dana Desa</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>20,8</b>	<b>46,7</b>	<b>59,8</b>	<b>39,6</b>	<b>66,1</b>	<b>37,9</b>	<b>63,1</b>
<b>Total</b>	<b>424,4</b>	<b>445,3</b>	<b>495,0</b>	<b>525,9</b>	<b>710,9</b>	<b>742,0</b>	<b>566,6</b>	<b>74,1</b>	<b>573,8</b>	<b>74,9</b>

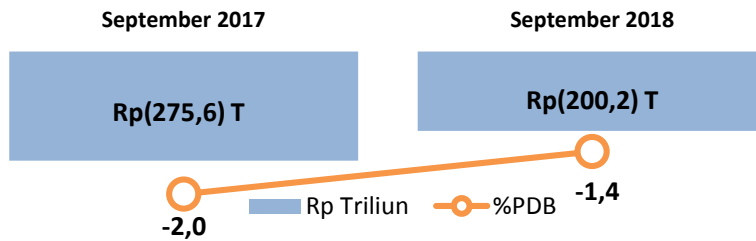
Sumber: Kementerian Keuangan

## Pembiayaan Pemerintah

*Realisasi Defisit Anggaran triwulan III tahun 2018 mengalami perbaikan dibandingkan triwulan III tahun 2017.*

Kinerja penerimaan perpajakan yang meningkat serta terjaganya belanja negara berdampak pada tingkat defisit yang lebih terjaga. Defisit APBN pada triwulan III tahun 2018 sebesar Rp200,2 triliun (1,4 persen PDB), besaran defisit ini membaik dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp275,6 triliun (2,0 persen PDB) (Gambar 26).

**Gambar 26. Perkembangan Realisasi Defisit APBN September 2017- September 2018**



Sumber: Kementerian Keuangan

*Defisit anggaran yang terkendali berdampak pada turunnya realisasi pembiayaan pada triwulan III tahun 2018.*

Defisit anggaran yang lebih rendah berimplikasi pada terjaganya pembiayaan yang dibutuhkan oleh Pemerintah. Hingga triwulan III tahun 2018, realisasi pembiayaan (neto) mencapai Rp292,8 triliun atau 89,8 persen dari target APBN, lebih rendah dibandingkan dengan realisasi triwulan III tahun 2017 (yaitu sebesar Rp362,2 triliun atau 111,1 persen dari APBN, Tabel 3).

**Tabel 21. Perkembangan Realisasi Komposisi Pembiayaan APBN, Triwulan II 2017-Q3 2018 (Rp triliun)**

Jenis Pembiayaan	Q3-2017		Q3-2018	
	Nominal	% APBN	Nominal	% APBN
Utang (neto)	360,0	93,6	304,9	76,4
Investasi	(0,4)	0,84	(13,9)	21,1
Pinjaman	2,3	(35,9)	1,6	(24,5)
Penjaminan	0,0	0,0	0,0	0,0
Lainnya	0,3	100	0,1	62,3
<b>Total (neto)</b>	<b>362,2</b>	<b>111,1</b>	<b>292,8</b>	<b>89,8</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

### Posisi Utang Pemerintah

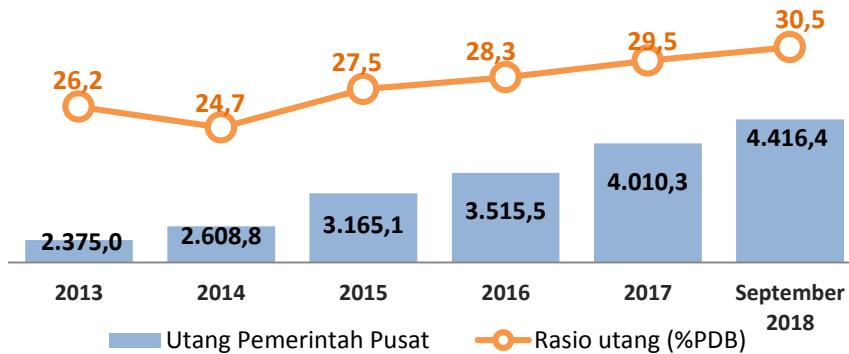
*Realisasi rasio utang Pemerintah Pusat mengalami peningkatan pada triwulan III tahun 2018, namun masih dalam batas aman.*

Hingga September 2018, total utang Pemerintah Pusat mencapai Rp4.416,4 triliun, atau tumbuh sebesar 14,2 persen dibandingkan realisasi September tahun 2017 sebesar Rp3.866,5 triliun (Gambar 27). Besaran utang pemerintah terhadap perekonomian Indonesia (rasio utang terhadap Produk Domestik Bruto) pada triwulan III tahun 2018 mencapai 30,5 persen, relatif meningkat



dibandingkan dengan rasio utang pada akhir tahun 2017. Meskipun meningkat, namun besaran rasio utang ini masih relatif jauh dibawah batas yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang No. 17 Tahun 2003, yakni sebesar 60 persen. Dari total utang pemerintah tersebut, Surat Berharga Negara (SBN) mendominasi dengan proporsi 81,4 persen dari total utang pemerintah pusat.

Gambar 27. Perkembangan Utang Pemerintah Pusat, 2013-September 2018



Sumber: Kementerian Keuangan

## Surat Berharga Negara

*Minat investor asing terhadap SBN tenor jangka menengah dan panjang cukup tinggi.*

Surat Berharga Negara (SBN) masih mendominasi struktur utang pemerintah pusat, dengan proporsi sebesar 81,4 dari total utang pemerintah. Hingga September 2018, total SBN telah mencapai Rp2.306,6 triliun. Berdasarkan kepemilikannya, Institusi Non-bank masih mendominasi dengan proporsi sebesar 68,2 persen, diikuti oleh Bank dan Institusi Negara masing-masing sebesar 26,9 persen dan 4,8 persen. Adapun kepemilikan asing (non-residen pada SBN mencapai Rp850,9 triliun atau 36,9 persen dari total SBN Rupiah yang diperdagangkan (Tabel 4). Berdasarkan jangka waktunya, SBN dengan tenor diatas 5 tahun masih menjadi instrumen yang diminati oleh non residen/asing dengan proporsi sebesar 73,8 dari total SBN yang dimiliki oleh non residen/asing (Gambar 28). Tingkat risiko yang senantiasa terjaga



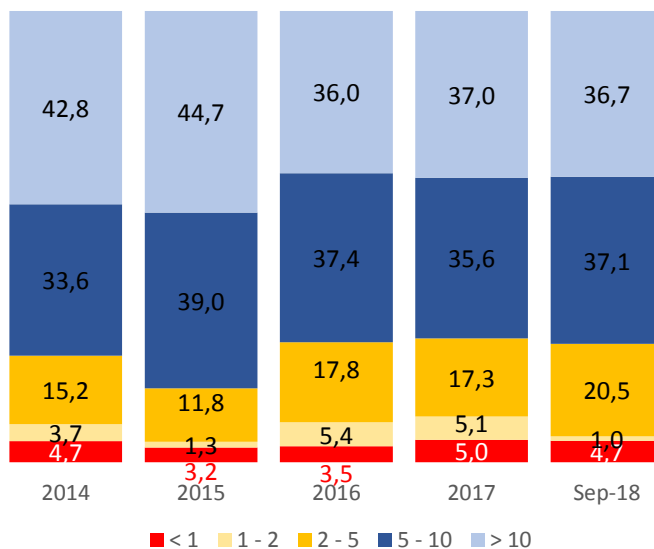
dan pengelolaan yang memperhatikan aspek kehati-hatian (*prudent*) menjadi faktor positif terjadinya permintaan non-residen/asing terhadap SBN.

**Tabel 22. Posisi Kepemilikan SBN Rupiah yang Diperdagangkan, Tahun 2012 – 2018 (Rp triliun)**

	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Q3-2018	
							Nominal	% Kepemilikan
Bank	299,7	335,4	375,6	350,1	399,5	491,6	621,4	26,9
Institusi Negara	3,1	44,4	41,6	148,9	134,3	141,8	111,4	4,8
Nonbank	517,5	615,4	792,8	962,9	1.239,6	1.466,3	1.573,9	68,2
Reksadana	43,2	42,5	45,8	61,6	85,7	104,0	117,8	5,1
Asuransi	83,4	129,6	150,6	171,6	238,2	150,8	191,4	8,3
Non Residen/Asing	270,5	323,8	461,4	558,5	665,8	836,1	850,9	36,9
Dana Pensiun	56,5	39,5	43,3	49,8	87,3	198,1	215,7	9,4
Individu		32,5	30,4	42,5	57,8	59,8	64,3	2,8
Lain lain	64,9	47,6	61,3	78,8	104,8	117,5	133,8	5,8
<b>Total</b>	<b>820,3</b>	<b>995,3</b>	<b>1.210,0</b>	<b>1.461,8</b>	<b>1.773,3</b>	<b>2.099,8</b>	<b>2.306,6</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Kementerian Keuangan

**Gambar 28. Komposisi Kepemilikan SBN oleh Asing berdasarkan Tenor (% Total SBN)**



Sumber : Kementerian Keuangan



## Pinjaman Luar Negeri

*Jepang masih menjadi kreditur utama pinjaman luar negeri Indonesia.*

Pinjaman luar negeri terbesar bersumber dari mitra pembangunan multilateral sebesar USD121,5 miliar, dalam bentuk pinjaman program dan proyek. Selanjutnya, pinjaman luar negeri secara bilateral mayoritas masih didominasi oleh Jepang, dengan nilai pinjaman senilai USD12,9 miliar. Realisasi Pinjaman Luar Negeri hingga September 2018 lebih rendah dibandingkan dengan posisi pada akhir tahun 2017, yaitu sebesar USD177,3 miliar. Hal ini menunjukkan semakin baiknya pengelolaan pinjaman dalam negeri.

**Tabel 23. Posisi Pinjaman Luar Negeri Berdasarkan Kreditur, 2012- Agustus 2018 ( miliar USD)**

Negara/Kelompok	2012	2013	2014	2015	2016	2017	September-2018
<b>Negara</b>	<b>39,6</b>	<b>34,7</b>	<b>30,4</b>	<b>28,1</b>	<b>26,7</b>	<b>26,4</b>	<b>25,2</b>
a Jepang	26,4	21,0	17,0	15,5	14,6	14,0	12,9
b Perancis	2,5	2,6	2,5	2,4	2,4	2,7	2,5
c Jerman	2,1	2,0	1,8	1,7	1,9	2,1	2,2
d Tiongkok	0,8	0,9	1,0	1,0	1,0	1,3	1,5
e Korsel	0,7	1,0	1,2	1,4	1,5	1,4	1,4
f AS	1,6	1,6	1,6	1,5	1,4	1,2	1,2
g Belanda	1,2	1,2	1,0	0,8	0,6	0,6	0,5
h Singapura	0,2	0,2	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6
i Australia	0,8	0,7	0,7	0,6	0,5	0,5	0,4
j Austria	0,9	0,9	0,7	0,5	0,4	0,4	0,3
k Lainnya	2,3	2,6	2,4	2,0	1,7	1,6	1,5
<b>Multilateral</b>	<b>230,1</b>	<b>288,3</b>	<b>93,4</b>	<b>109,3</b>	<b>128,2</b>	<b>150,9</b>	<b>151,0</b>
a Bank Dunia	12,6	13,4	14,1	16,1	17,3	18,0	18,3
b ADB	10,4	9,4	8,6	9,2	9,3	9,0	10,0
c IDB	0,5	0,6	0,6	0,6	0,7	0,9	0,9
d IFAD	0,1	0,1	0,1	0,2	0,2	0,2	0,2
e Lainnya	53	56,1	69,9	83,2	100,7	122,9	121,5
<b>Total</b>	<b>269,7</b>	<b>323,0</b>	<b>123,8</b>	<b>137,4</b>	<b>154,9</b>	<b>177,3</b>	<b>176,1</b>

Sumber : Kementerian Keuangan





ISSN 2580-2518

A close-up photograph of the American flag, showing the blue field with white stars on the left and the red and white stripes on the right. The flag is slightly wrinkled and appears to be part of a book cover.

# PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA



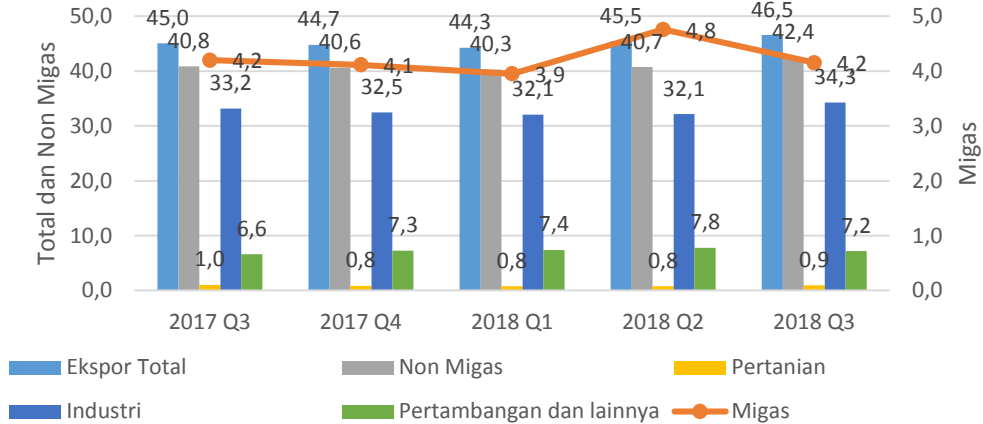


## PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

### Perdagangan Internasional

#### Perkembangan Ekspor

Gambar 29. Nilai Ekspor Indonesia sampai dengan Triwulan III Tahun 2018 (Juta USD)



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Nilai total ekspor kumulatif Indonesia hingga triwulan III tahun 2018 tumbuh sebesar 9,41 persen, mencapai USD134,99 miliar.

Nilai total ekspor Indonesia pada triwulan III tahun 2018 adalah sebesar USD46.542,1 juta atau tumbuh sebesar 3,35 persen (YoY). Ekspor nonmigas, pada triwulan III tahun 2018 tumbuh sebesar 3,81 persen menjadi sebesar USD42.389,6 juta.

Secara kumulatif, nilai total ekspor Indonesia sampai dengan triwulan III tahun 2018 mencapai USD134,99 miliar atau meningkat 9,41 persen (YoY). Sementara itu, nilai ekspor nonmigas hingga triwulan III tahun 2018 mencapai USD122,31 miliar atau tumbuh sebesar 9,29 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2017. Adapun pada ekspor migas hingga triwulan III 2018 mencapai USD12.672,0 juta, tumbuh sebesar 10,54 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2017.

Tabel 24. Perkembangan Ekspor sampai dengan Triwulan III Tahun 2018

Komoditas	Apr-18	Mei-18	Jun-18	Jul-18	Agu-18	Sep-18*
<b>Nilai Ekspor</b>	14.537,2	16.209,3	12.999,2	15.818,1	14.924,0	15.800,0
Migas	1.220,7	1.643,6	1.720,4	1.384,6	1.286,3	1.481,6
Minyak Mentah	287,1	522,2	544,2	564,5	464,7	418,8



Komoditas	Apr-18	Mei-18	Jun-18	Jul-18	Agu-18	Sep-18*
Hasil Minyak	143,9	209,2	123,1	92,1	183,8	110,6
Gas	789,7	912,2	1.053,1	728,0	637,8	952,2
Non Migas	13.316,5	14.565,7	11.278,8	14.433,5	13.637,7	14.318,4
Pertanian	298,4	308,3	199,8	301,2	319,1	316,2
Industri	10.677,9	11.750,2	8.544,9	11.779,4	10.893,5	11.591,1
Pertambangan dan lainnya	2.340,2	2.507,2	2.534,1	2.352,9	2.425,1	2.411,1
<b>Pertumbuhan Ekspor (YoY)**</b>	9,5	13,0	11,5	3,9	2,5	3,7
Migas	17,8	26,8	35,1	8,4	-10,6	0,1
Minyak Mentah	-5,1	29,7	20,4	37,7	-10,8	-16,1
Hasil Minyak	-1,5	33,0	32,4	5,9	-6,6	-25,6
Gas	34,5	23,9	44,5	-6,7	-11,6	14,3
Non Migas	8,8	11,6	8,6	3,4	3,9	4,0
Pertanian	7,4	-2,2	-25,3	-21,0	1,3	-9,5
Industri	7,9	9,0	0,3	1,7	2,6	5,7
Pertambangan dan lainnya	12,9	28,1	58,5	18,0	10,9	-1,4
<b>Proporsi Ekspor (%)</b>	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Migas	8,4	10,1	13,2	8,8	8,6	9,4
Minyak Mentah	2,0	3,2	4,2	3,6	3,1	2,7
Hasil Minyak	1,0	1,3	0,9	0,6	1,2	0,7
Gas	5,4	5,6	8,1	4,6	4,3	6,0
Non Migas	91,6	89,9	86,8	91,2	91,4	90,6
Pertanian	2,1	1,9	1,5	1,9	2,1	2,0
Industri	73,5	72,5	65,7	74,5	73,0	73,4
Pertambangan dan lainnya	16,1	15,5	19,5	14,9	16,2	15,3
<b>Sumber Pertumbuhan (%)</b>	9,5	13,0	11,5	3,9	2,5	3,7
Migas	1,5	2,7	4,6	0,7	-0,9	0,0
Minyak Mentah	-0,1	1,0	0,9	1,3	-0,3	-0,4
Hasil Minyak	0,0	0,4	0,3	0,0	-0,1	-0,2
Gas	1,9	1,3	3,6	-0,3	-0,5	0,9
Non Migas	8,0	10,4	7,5	3,1	3,6	3,7
Pertanian	0,2	0,0	-0,4	-0,4	0,0	-0,2
Industri	5,8	6,5	0,2	1,3	1,9	4,2
Pertambangan dan lainnya	2,1	4,4	11,4	2,7	1,8	-0,2

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (\*) : Angka Sementara

Keterangan (\*\*): Pertumbuhan year-on-year (YoY)



**Tabel 25. Perkembangan Nilai Ekspor Nonmigas Menurut Golongan Barang Terpilih hingga Triwulan III Tahun 2018**

HS	Kelompok Barang	Nilai (USD Juta)		Pertumbuhan YoY (%)		Share thd Total Non Migas (%)	
		Jul-Sep 2018	Jan-Sep 2018	Jan-Sep 2017	Jan-Sep 2018	Jan-Sep 2017	Jan-Sep 2018
27	Bahan bakar mineral	6.266,63	18.420,38	50,30	21,69	13,53	15,06
15	Lemak & minyak hewan/nabati	5.398,15	15.270,90	41,45	-10,70	15,28	12,49
85	Mesin/peralatan listrik	2.425,43	6.573,96	5,90	3,65	5,67	5,38
87	Kendaraan dan Bagiannya	2.068,07	5.511,89	19,18	8,59	4,54	4,51
40	Karet dan Barang dari Karet	1.704,75	4.943,69	46,34	-17,63	5,36	4,04
84	Mesin-mesin/Pesawat Mekanik	1.499,69	4.313,85	5,65	-0,35	3,87	3,53
26	Bijih, Kerak, dan Abu logam	1.325,24	4.267,64	-12,16	92,80	1,98	3,49
71	Perhiasan/Permata	1.246,73	4.249,46	-19,45	-1,40	3,85	3,48
72	Besi dan Baja	1.616,92	4.152,60	75,90	92,65	1,93	3,40
38	Berbagai produk kimia	1.389,66	3.827,05	23,24	34,37	2,55	3,13
	<b>10 Terbesar</b>	24.941,27	71.531,41	25,95	9,19	58,54	58,50
	<b>Total Non Migas</b>	42.930,10	122.282,79	18,15	9,27	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

*Volume ekspor nonmigas sampai triwulan III tahun 2018 tumbuh sebesar 14,22 persen.*

Volume ekspor nonmigas terbesar pada triwulan III tahun 2018 adalah Bahan Bakar Mineral (HS 27) mencapai 106.448,17 ribu ton atau tumbuh sebesar 11,05 persen (YoY), lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yakni sebesar 6,13 persen. Pertumbuhan tertinggi pada ekspor nonmigas dengan volume terbesar terjadi pada Bijih, Kerak dan Abu Logam sebesar 273,46 persen (YoY), jauh lebih besar daripada tingkat pertumbuhan tahun sebelumnya yakni 30,71 persen.

**Tabel 26. Perkembangan Volume Ekspor Non Migas Berdasarkan Golongan Barang Terpilih sampai dengan Triwulan III Tahun 2018**

HS	Kelompok Barang	Nilai (Ribuan Ton)		Pertumbuhan YoY (%)	
		Apr-Jun 2018	Jul-Sep 2018	Jan-Sep 2017	Jan-Sep 2018
27	Bahan bakar mineral	105.025,56	106.448,17	6,13	11,05
15	Lemak & minyak hewan/nabati	6.894,35	8.892,44	27,71	-0,79



HS	Kelompok Barang	Nilai (Ribu Ton)		Pertumbuhan YoY (%)	
		Apr-Jun 2018	Jul-Sep 2018	Jan-Sep 2017	Jan-Sep 2018
26	Bijih, Kerak, dan Abu logam	7.687,68	8.262,60	30,71	273,46
25	Garam, Belerang, Kapur	4.455,98	4.055,96	29,51	15,23
38	Berbagai produk kimia	1.633,44	1.838,18	5,52	60,61
23	Ampas/Sisa Industri Makanan	1.218,30	1.621,60	16,50	12,00
44	Kayu, Barang dari Kayu	1.323,94	1.310,84	0,13	-4,78
48	Kertas/Karton	1.304,36	1.409,27	12,26	14,75
47	Bubur kayu/Pulp	1.032,86	1.294,62	26,28	4,01
72	Besi dan Baja	1.002,39	1.345,03	37,85	34,61
	<b>10 terbesar</b>	<b>131.578,86</b>	<b>136.478,70</b>	<b>8,72</b>	<b>15,32</b>
	<b>Total Non Migas</b>	<b>138.925,29</b>	<b>144.503,13</b>	<b>8,80</b>	<b>14,22</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

*Ekspor Nonmigas terbesar sampai dengan triwulan III tahun 2018 ke Tiongkok adalah Bahan Bakar Mineral sebesar 15,1 persen dari total ekspor non migas.*

Berdasarkan negara tujuan ekspor, Tiongkok merupakan negara tujuan ekspor terbesar sampai dengan triwulan III tahun 2018, dengan nilai ekspor mencapai USD18.521,4 juta atau sebesar 15,15 persen dari total ekspor nonmigas. Tiongkok juga merupakan negara tujuan ekspor utama yang mengalami pertumbuhan terbesar yakni sebesar 27,10 persen, meskipun masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan tahun sebelumnya yakni 50,23 persen.

**Tabel 27. Perkembangan Nilai Ekspor Non Migas Berdasarkan Negara Tujuan Utama sampai dengan Triwulan III Tahun 2018**

Negara	Nilai (USD Juta)		Pertumbuhan YoY (%)		Share thd Total Non Migas (%)	
	Jan-Sep 2017	Jan-Sep 2018	Jan-Sep 2017	Jan-Sep 2018	Jan-Sep 2017	Jan-Sep 2018
Tiongkok	14.571,75	18.521,41	50,23	27,10	13,02	15,15
Amerika Serikat	12.823,34	13.199,87	10,63	2,94	11,46	10,79
Jepang	10.599,81	12.511,24	11,35	18,03	9,47	10,23
India	10.225,91	10.098,38	47,11	-1,25	9,14	8,26
Singapura	6.697,14	6.634,61	2,30	-0,93	5,98	5,43
Malaysia	5.168,65	5.823,24	20,73	12,66	4,62	4,76
Korea Selatan	4.690,25	5.564,20	20,98	18,63	4,19	4,55
Filipina	4.725,04	5.179,50	24,45	9,62	4,22	4,24
Thailand	4.046,21	4.388,81	19,81	8,47	3,62	3,59
Vietnam	2.559,92	3.166,58	27,66	23,70	2,29	2,59
10 terbesar	81.102,54	90.733,95	23,28	11,88	72,47	74,20
Total Non Migas	111.907,28	122.282,79	18,15	9,27	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah



## Perkembangan Impor



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

*Nilai total impor Indonesia sampai dengan triwulan III tahun 2018 meningkat 23,39 persen (YoY).*

Nilai total impor Indonesia sampai dengan triwulan III tahun 2018 mencapai USD138,12 miliar, meningkat 23,39 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2017. Sementara itu, nilai impor nonmigas hingga triwulan III tahun 2018 mencapai USD116,74 miliar atau meningkat sebesar 22,70 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2017. Adapun pada impor migas, nilai impor sampai dengan triwulan III tahun 2018 mencapai USD22,06 miliar atau tumbuh sebesar 27,21 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2017.

**Tabel 28. Perkembangan Impor sampai dengan Triwulan III Tahun 2018 (USD Juta)**

Komoditas	Apr-18	May-18	Jun-18	Jul-18	Aug-18	Sep-18
<b>Nilai Impor (USD Juta)</b>	16.162,3	17.662,9	11.267,9	18.297,1	16.839,5	14.610,0
Barang Konsumsi	1.503,1	1.730,1	1.008,0	1.712,0	1.554,7	1.325,8
Bahan Baku	12.026,0	13.131,0	8.585,9	13.704,0	12.662,4	10.902,0
Barang Modal	2.633,2	2.801,8	1.674,0	2.881,1	2.622,4	2.382,2
Migas	2.328,2	2.861,4	2.141,0	2.660,0	3.045,7	2.290,5
Minyak Mentah	799,8	884,7	541,0	622,2	1.042,6	710,0
Hasil Minyak	1.305,3	1.733,5	1.327,1	1.753,2	1.696,1	1.317,4
Gas	223,1	243,2	272,9	284,6	307,0	263,1
Non Migas	13.834,1	14.801,5	9.126,9	15.637,1	13.793,9	12.319,5
<b>Pertumbuhan Impor** (%)</b>	35,30	28,30	12,77	31,77	24,65	14,31
Barang Konsumsi	35,77	33,22	-10,61	56,56	30,12	17,88
Bahan Baku	33,97	24,93	15,85	31,40	25,34	13,54



Komoditas	Apr-18	May-18	Jun-18	Jul-18	Aug-18	Sep-18
Barang Modal	41,45	43,10	15,23	21,94	18,56	15,97
Migas	41,38	59,71	33,76	49,55	51,43	18,38
Minyak Mentah	87,70	67,24	10,21	6,02	43,84	31,21
Hasil Minyak	24,83	60,60	40,79	74,62	54,12	17,43
Gas	27,49	32,75	63,32	51,54	65,15	-3,24
Non Migas	34,33	23,60	8,77	29,16	19,96	13,59
<b>Proporsi Impor (%)</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Barang Konsumsi	9,30	9,80	8,95	9,36	9,23	9,07
Bahan Baku	74,41	74,34	76,20	74,90	75,19	74,62
Barang Modal	16,29	15,86	14,86	15,75	15,57	16,31
Migas	14,41	16,20	19,00	14,54	18,09	15,68
Minyak Mentah	4,95	5,01	4,80	3,40	6,19	4,86
Hasil Minyak	8,08	9,81	11,78	9,58	10,07	9,02
Gas	1,38	1,38	2,42	1,56	1,82	1,80
Non Migas	85,59	83,80	81,00	85,46	81,91	84,32
<b>Sumber Pertumbuhan (%)</b>	35,30	28,30	12,77	31,77	24,65	14,31
Barang Konsumsi	3,33	3,25	-0,95	5,29	2,78	1,62
Bahan Baku	25,28	18,54	12,07	23,52	19,05	10,10
Barang Modal	6,75	6,84	2,26	3,45	2,89	2,60
Migas	5,96	9,67	6,42	7,20	9,30	2,88
Minyak Mentah	4,34	3,37	0,49	0,20	2,71	1,52
Hasil Minyak	2,00	5,95	4,80	7,15	5,45	1,57
Gas	0,38	0,45	1,53	0,80	1,19	-0,06
Non Migas	29,39	19,78	7,10	24,92	16,35	11,46

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (\*): angka sementara

Keterangan (\*\*): pertumbuhan *year-on-year* (YoY)

*10 komoditas ekspor terbesar sampai dengan triwulan III tahun 2018 memiliki kontribusi sebesar 60,57 persen terhadap total impor nonmigas.*

Berdasarkan kelompok barang kode HS 2 digit, sampai dengan triwulan III tahun 2018, mesin-mesin/pesawat mekanik (nomor HS 84) merupakan kelompok barang dengan nilai impor terbesar yakni USD19.715 juta, berkontribusi sebesar 16,89 persen terhadap total impor nonmigas. 10 kelompok barang ekspor nonmigas terbesar sampai dengan triwulan III tahun 2018 berkontribusi sebesar 60,57 persen terhadap total ekspor nonmigas.



**Tabel 29. Perkembangan Nilai Impor Non Migas Berdasarkan Golongan Barang Terpilih sampai dengan Triwulan III tahun 2018**

HS	Kelompok Barang	Nilai (USD Juta)		Pertumbuhan YoY (%)		Share thd Total Non Migas (%)	
		Jul-Sep 2018	Jan-Sep 2018	Jan-Sep 2017	Jan-Sep 2018	Jan-Sep 2017	Jan-Sep 2018
84	Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	7.125,52	19.715,04	0,65	28,55	16,12	16,89
85	Mesin / Peralatan Listik	5.680,68	15.847,54	15,40	24,97	13,33	13,58
72	Besi dan Baja	2.380,94	7.057,60	23,11	29,52	5,73	6,05
39	Plastik dan Barang dari Plastik	2.449,65	6.695,06	8,91	18,23	5,95	5,74
87	Kendaraan dan Bagiannya	2.136,21	6.077,54	23,26	23,91	5,16	5,21
29	Bahan Kimia Organik	1.891,81	5.156,02	21,43	18,55	4,57	4,42
73	Benda-benda dari Besi dan Baja	1.037,74	2.910,53	-16,70	61,67	1,89	2,49
10	Gandum-gandum	1.128,22	2.858,55	-12,99	35,42	2,22	2,45
23	Ampas / Sisa Industri Makanan	872,89	2.233,68	7,40	10,78	2,12	1,91
90	Perangkat Optik	807,76	2.159,06	11,00	23,88	1,83	1,85
	10 Terbesar	25.511,42	70.710,62	8,95	26,15	58,91	60,57
	Total Non Migas	41.750,44	116.738,3	12,22	22,70	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (\*): Angka sementara

*Tiongkok merupakan negara asal impor terbesar sampai dengan triwulan III tahun 2018 yakni sebesar 25,81 persen dari total impor nonmigas.*

Berdasarkan negara asal, Tiongkok merupakan negara asal impor terbesar sampai dengan triwulan III tahun 2018, dengan nilai impor mencapai USD30.125,07 juta atau sebesar 25,81 persen dari total impor nonmigas. Selain itu, tingkat pertumbuhan tertinggi di antara 10 negara asal impor terbesar sampai dengan triwulan III tahun 2018 berasal dari India yakni sebesar 63,41 persen.

**Tabel 30. Perkembangan Nilai Impor Non Migas Berdasarkan Negara Asal Utama sampai dengan Triwulan III Tahun 2018**

Kelompok Barang	Nilai (USD Juta)		Pertumbuhan YoY (%)		Share thd Total Non Migas (%)	
	Jan-Sep 2017	Jan-Sep 2018	Jan-Sep 2017	Jan-Sep 2018	Jan-Sep 2017	Jan-Sep 2018
Tiongkok	24.809,32	30.125,07	12,90	21,43	26,08	25,81
Jepang	10.902,14	13.088,99	14,94	20,06	11,46	11,21
Thailand	6.889,24	7.664,00	3,88	11,25	7,24	6,57
Amerika Serikat	5.655,22	7.630,10	6,45	34,92	5,94	6,54
Singapura	5.799,78	7.331,25	7,87	26,41	6,10	6,28
Korea Selatan	5.388,48	5.612,49	24,50	4,16	5,66	4,81
Malaysia	3.770,44	4.637,23	8,15	22,99	3,96	3,97



Kelompok Barang	Nilai (USD Juta)		Pertumbuhan YoY (%)		Share thd Total Non Migas (%)	
	Jan-Sep 2017	Jan-Sep 2018	Jan-Sep 2017	Jan-Sep 2018	Jan-Sep 2017	Jan-Sep 2018
India	2.663,16	4.351,89	32,85	63,41	2,80	3,73
Australia	3.843,45	3.479,76	18,64	-9,46	4,04	2,98
Jerman	2.523,01	3.009,46	11,71	19,28	2,65	2,58
10 Terbesar	72.244,24	86.930,24	12,71	20,33	75,93	74,47
Total Non Migas	95.144,00	116.738,34	12,22	22,70	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

## Kerjasama Ekonomi Intenasional

Perkembangan perjanjian ekonomi internasional yang dilakukan Indonesia dijelaskan pada tabel di bawah.

**Tabel 31. Status Perjanjian Ekonomi Internasional (per November 2018)**

No	Perjanjian ekonomi	Status	Tahun
1	ASEAN Free Trade Area	Signed and In Effect	1993
2	United States-Indonesia Free Trade Agreement	Proposed/Under consultation and study	1997
3	East Asia Free Trade Area (ASEAN+3)	Proposed/Under consultation and study	2004
4	ASEAN-People's Republic of China Comprehensive Economic Cooperation Agreement	Signed and In Effect	2005
5	Comprehensive Economic Partnership for East Asia (CEPEA/ASEAN+6)	Proposed/Under consultation and study	2005
6	ASEAN-[Republic of] Korea Comprehensive Economic Cooperation Agreement	Signed and In Effect	2007
7	ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership	Signed and In Effect	2008
8	Japan-Indonesia Economic Partnership Agreement	Signed and In Effect	2008
9	ASEAN-Pakistan Free Trade Agreement	Proposed/Under consultation and study	2009
10	ASEAN-Australia and New Zealand Free Trade Agreement	Signed and In Effect	2010
11	ASEAN-India Comprehensive Economic Cooperation Agreement	Signed and In Effect	2010
12	India-Indonesia Comprehensive Economic Cooperation Arrangement	Negotiations launched	2011
13	Indonesia-European Free Trade Association Free Trade Agreement	Negotiations launched	2011
14	Preferential Tariff Arrangement-Group of Eight Developing Countries	Signed and In Effect	2011
15	Taipei,China-Indonesia FTA	Proposed/Under consultation and study	2011
16	Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement	Negotiations launched	2012
17	[Republic of] Korea-Indonesia Free Trade Agreement	Negotiations launched	2012
18	Pakistan-Indonesia Free Trade Agreement	Signed and In Effect	2013
19	Regional Comprehensive Economic Partnership	Negotiations launched	2013
20	Free Trade Area of the Asia Pacific	Proposed/Under consultation and study	2014





No	Perjanjian ekonomi	Status	Tahun
21	<i>Indonesia-Peru FTA</i>	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2014
22	<i>Trade Preferential System of the Organization of the Islamic Conference</i>	<i>Signed but not yet In Effect</i>	2014
23	<i>ASEAN-EU Free Trade Agreement</i>	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2015
24	<i>ASEAN-Eurasian Economic Union Free Trade Agreement</i>	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2016
25	<i>Indonesia-Eurasian Economic Union</i>	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2016
26	<i>Indonesia-Ukraine Free Trade Agreement</i>	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2016
27	<i>ASEAN-Canada FTA</i>	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2017
28	<i>ASEAN-Hong Kong, China Free Trade Agreement</i>	<i>Signed but not yet In Effect</i>	2017
29	<i>Indonesia-Chile Free Trade Agreement</i>	<i>Signed but not yet In Effect</i>	2017
30	<i>Indonesia-Turkey FTA</i>	<i>Negotiations launched</i>	2017
31	<i>Indonesia-Gulf Cooperation Council Free Trade Agreement</i>	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2018
32	<i>Indonesia-Kenya Free Trade Agreement</i>	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2018
33	<i>Indonesia-Morocco Free Trade Agreement</i>	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2018
34	<i>Indonesia-Mozambique Free Trade Agreement</i>	<i>Negotiations launched</i>	2018
35	<i>Indonesia-South Africa Free Trade Agreement</i>	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2018
36	<i>Indonesia-Tunisia Preferential Trade Agreement</i>	<i>Negotiations launched</i>	2018

Sumber: ARIC database, ADB

## Perkembangan Perjanjian Ekspor Berdasarkan Surat Keterangan Asal (SKA)

Perkembangan Perjanjian Ekspor Berdasarkan Surat Keterangan Asal (SKA) dijelaskan pada tabel di bawah.

**Tabel 32. Presentase Penggunaan SKA terhadap Total Ekspor Indonesia Periode Januari – Agustus Tiap Tahun (*Direct Only*)**

Periode	SKA Preferensi (%)	SKA Nonpreferensi (%)	SKA Preferensi + SKA Non Preferensi (%)
<b>2012</b>	45,02	12,64	57,66
<b>2013</b>	52,03	12,83	64,86
<b>2014</b>	49,36	12,05	61,41
<b>2015</b>	63,62	14,17	77,80
<b>2016</b>	54,93	12,48	67,41
<b>2017</b>	56,35	12,35	68,71
<b>2018</b>	62,08	10,76	72,84

Sumber : Direktorat Fasilitasi Ekspor dan Impor, Kemendag (diolah)



*Penggunaan SKA Preferensi dan SKA Nonpreferensi mencapai 72,84 persen terhadap total ekspor Indonesia pada tahun 2018 (Januari-Agustus).*

Sampai dengan 8 bulan pertama tahun 2018, penggunaan SKA Preferensi dan SKA Nonpreferensi mencapai 72,84 persen terhadap total ekspor Indonesia dimana SKA Preferensi mendominasi penggunaan SKA dengan utilisasi 62,08 persen. Nilai penggunaan SKA periode bulan Januari – Agustus 2018 masih lebih rendah jika dibandingkan dengan penggunaan SKA pada periode yang sama tahun 2015. Tetapi nilai tersebut masih lebih tinggi dibandingkan penggunaan SKA pada periode Januari – Desember 2017 sebesar 70,97 persen.

**Tabel 33. Presentase Penggunaan SKA terhadap Total Ekspor Indonesia Periode Januari – Desember Tiap Tahun (*Direct Only*)**

Periode	SKA Preferensi (persen)	SKA Nonpreferensi (pusat)	SKA Preferensi + SKA Non Preferensi (pusat)
<b>2015</b>	72,28	13,50	85,78
<b>2016</b>	56,63	12,52	69,15
<b>2017</b>	58,43	12,55	70,97

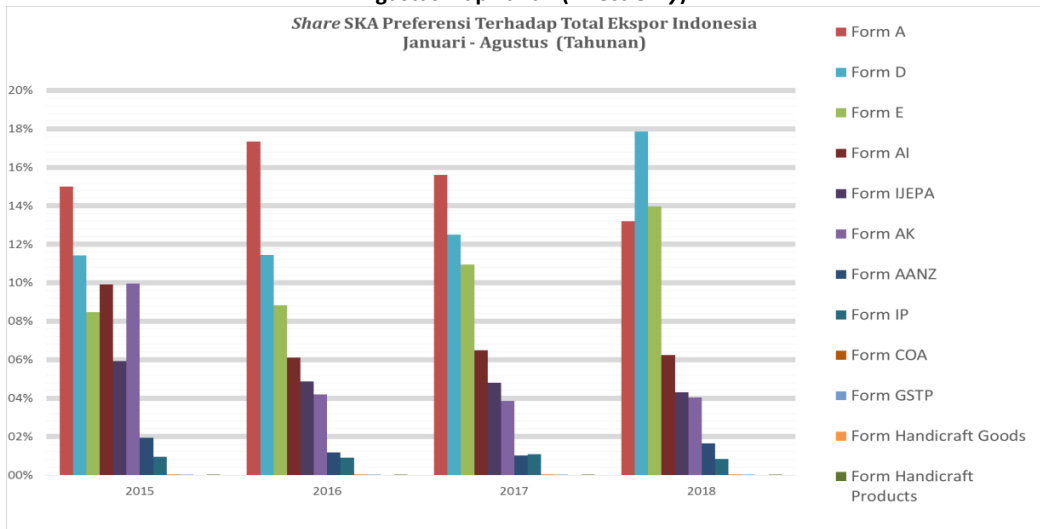
Sumber : Direktorat Fasilitasi Ekspor dan Impor, Kemendag (diolah)

*Form D paling banyak dimanfaatkan sepanjang tahun 2018 dengan tingkat utilisasi 17,85 persen.*

Form D yang merupakan SKA Preferensi atas *Generalized System of Preferences Certificate of Origin*, paling banyak dimanfaatkan sepanjang Januari - Agustus 2018 dengan tingkat utilisasi 17,85 persen. Pada kurung waktu yang sama Form B mendominasi utilisasi penggunaan SKA Nonpreferensi dengan tingkat utilisasi 9,74 persen (Gambar 31).

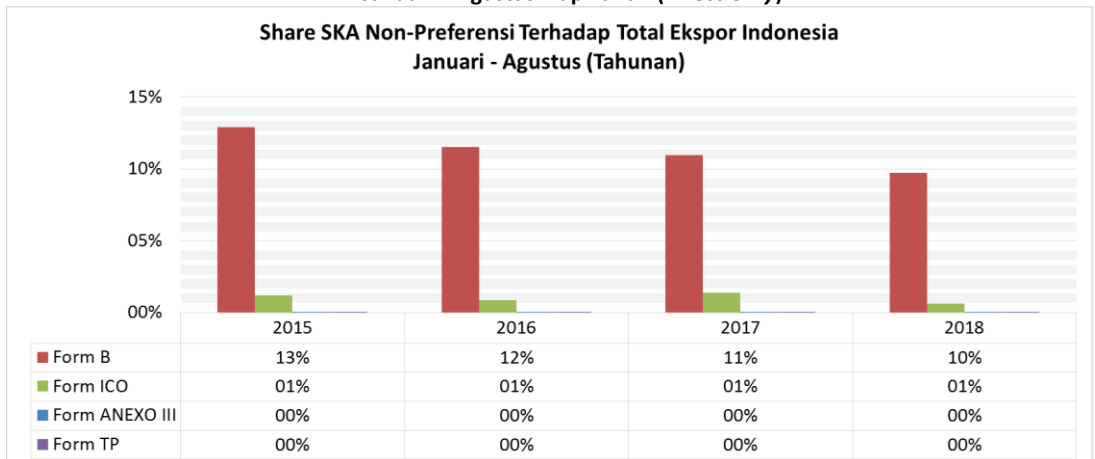


**Gambar 31. Persentase Penggunaan SKA Preferensi terhadap Total Ekspor Indonesia Periode Januari – Agustus Tiap Tahun (Direct Only)**



Sumber : Direktorat Fasilitas Ekspor dan Impor, Kemendag (diolah)

**Gambar 32. Persentase Penggunaan SKA Nonpreferensi terhadap Total Ekspor Indonesia Periode Januari – Agustus Tiap Tahun (Direct Only)**



Sumber : Direktorat Fasilitas Ekspor dan Impor, Kemendag (diolah)



## Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia dengan Negara-negara Mitra FTA

*Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan dengan 13 negara mitra FTA (sebesar USD 18,8 miliar) dan defisit neraca perdagangan dengan 8 negara mitra FTA (sebesar USD 26,2 miliar).*

Pada periode Januari - September 2018, Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan dengan Bangladesh, Brunei Darussalam, Filipina, India, Jepang, Kamboja, Korea Selatan, Malaysia, Mesir, Myanmar, Pakistan, Turki, dan Vietnam. Sementara itu pada periode yang sama, Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan dengan Australia, Iran, Laos, Nigeria, Selandia Baru, Singapura, Thailand, dan Tiongkok.

**Tabel 34. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Oseania (ribu USD)**

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Sep		Perubahan (%) Jan-Sep 2018/2017
				2017	2018	
<b>AUSTRALIA</b>						
<b>ekspor</b>	<b>3.208.918</b>	<b>2.524.362</b>	<b>-14,19</b>	<b>1.865.827.190</b>	<b>2.111.902.258</b>	<b>13,19</b>
migas	538.276	582.659	-22,84	404.613.073	474.659.628	17,31
non migas	2.670.642	1.941.702	-11,11	1.461.214.117	1.637.242.630	12,05
<b>impor</b>	<b>5.260.859</b>	<b>6.008.949</b>	<b>2,85</b>	<b>4.582.843.869</b>	<b>4.203.933.668</b>	<b>-8,27</b>
migas	731.732	964.956	58,46	739.518.882	448.222.100	-39,39
non migas	4.529.127	5.043.993	-1,05	3.843.324.987	3.755.711.568	-2,28
<b>neraca perdagangan</b>	<b>-2.051.941</b>	<b>-3.484.588</b>	<b>54,98</b>	<b>-2.717.016.679</b>	<b>-2.092.031.410</b>	<b>23,00</b>
migas	-193.456	-382.297		-334.905.809	26.437.528	107,89
non migas	-1.858.485	-3.102.291	11,21	-2.382.110.870	-2.118.468.938	11,07
<b>SELANDIA BARU</b>						
<b>ekspor</b>	<b>366.543</b>	<b>437.417</b>	<b>-4,06</b>	<b>307.652.659</b>	<b>346.078.675</b>	<b>12,49</b>
migas	8.974	25.464	-6,79	15.818.417	3.746.501	-76,32
non migas	357.570	411.954	-4,03	291.834.242	342.332.174	17,30
<b>impor</b>	<b>660.904</b>	<b>751.182</b>	<b>-3,69</b>	<b>539.787.747</b>	<b>606.173.051</b>	<b>12,30</b>
migas	1	0		0	2.102	0,00
non migas	660.903	751.182	-3,45	539.787.747	606.170.949	12,30
<b>neraca perdagangan</b>	<b>-294.361</b>	<b>-313.765</b>	<b>-3,21</b>	<b>-232.135.088</b>	<b>-260.094.376</b>	<b>-12,04</b>



Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Sep		Perubahan (%) Jan-Sep 2018/2017
				2017	2018	
migas	8.972	25.464	3,99	15.818.417	3.744.399	-76,33
non migas	-303.333	-339.228	-2,74	-247.953.505	-263.838.775	-6,41

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

**Tabel 35. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Selatan (ribu USD)**

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Sep		Perubahan (%) Jan-Sep 2018/2017
				2017	2018	
<b>BANGLADESH</b>						
<b>ekspor</b>	<b>1.266.688</b>	<b>1.595.748</b>	<b>7,45</b>	<b>1.140.381.675</b>	<b>1.446.784.910</b>	<b>26,87</b>
migas	677	16.129	17,39	16.016.383	104.351.921	551,53
non migas	1.266.011	1.579.620	7,32	1.124.365.292	1.342.432.989	19,39
<b>impor</b>	<b>68.404</b>	<b>73.140</b>	<b>-4,50</b>	<b>54.893.079</b>	<b>69.571.976</b>	<b>26,74</b>
migas	0	0		0	0	0,00
non migas	68.404	73.140	-0,46	54.893.079	69.571.976	26,74
<b>neraca perdagangan</b>	<b>1.198.284</b>	<b>1.522.608</b>	<b>8,31</b>	<b>1.085.488.596</b>	<b>1.377.212.934</b>	<b>26,87</b>
migas	677	16.129		16.016.383	104.351.921	551,53
non migas	1.197.607	1.506.479	7,81	1.069.472.213	1.272.861.013	19,02
<b>INDIA</b>						
<b>ekspor</b>	<b>10.103.922</b>	<b>14.084.131</b>	<b>-0,37</b>	<b>10.338.575.601</b>	<b>10.135.738.579</b>	<b>-1,96</b>
migas	169.562	133.866	74,45	112.650.039	37.387.536	-66,81
non migas	9.934.360	13.950.265	-0,68	10.225.925.561	10.098.351.043	-1,25
<b>impor</b>	<b>2.872.789</b>	<b>4.048.501</b>	<b>-2,73</b>	<b>2.906.595.946</b>	<b>3.721.535.740</b>	<b>28,04</b>
migas	29.440	260.677	-18,11	244.075.502	60.111.545	-75,37
non migas	2.843.350	3.787.824	-2,14	2.662.520.444	3.661.424.195	37,52
<b>neraca perdagangan</b>	<b>7.231.133</b>	<b>10.035.631</b>	<b>0,66</b>	<b>7.431.979.655</b>	<b>6.414.202.839</b>	<b>-13,69</b>
migas	140.123	-126.811		-131.425.463	-22.724.009	-82,71
non migas	7.091.010	10.162.441	-0,10	7.563.405.117	6.436.926.848	-14,89
<b>PAKISTAN</b>						
<b>ekspor</b>	<b>2.018.241</b>	<b>2.398.197</b>	<b>10,97</b>	<b>1.796.526.114</b>	<b>1.775.629.895</b>	<b>-1,16</b>
migas	23	32	-31,15	5.793	83.000.523	0,00
non migas	2.018.218	2.398.166	10,98	1.796.520.321	1.692.629.372	-5,78



Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Sep		Perubahan (%) Jan-Sep 2018/2017
				2017	2018	
<b>impor</b>	157.256	241.096	7,25	140.489.886	467.372.293	232,67
migas	0	0		0	0	0,00
non migas	157.256	241.096	7,25	140.489.886	467.372.293	232,67
<b>neraca perdagangan</b>	1.860.985	2.157.101	11,44	1.656.036.228	1.308.257.602	-21,00
migas	23	32	-31,14	5.793	83.000.523	0,00
non migas	1.860.963	2.157.070	11,45	1.656.030.435	1.225.257.079	-26,01

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 36. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Tenggara (ribu USD)

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Sep		Perubahan (%) Jan-Sep 2018/2017
				2017	2018	
<b>BRUNEI DARUSSALAM</b>						
<b>ekspor</b>	<b>88.668</b>	<b>64.507</b>	<b>-13,14</b>	<b>49.540.187</b>	<b>42.607.307</b>	<b>-13,99</b>
migas	55	1	-28,38	212	2.088	0
non migas	88.613	64.506	-13,15	49.539.975	42.605.218	-14
<b>impor</b>	<b>87.727</b>	<b>42.519</b>	<b>-52,06</b>	<b>41.143.421</b>	<b>15.404.825</b>	<b>-62,56</b>
migas	79.732	27.867	-56,08	27.866.555	0	-100
non migas	7.995	14.652	4,73	13.276.866	15.404.825	16,03
<b>neraca perdagangan</b>	<b>941</b>	<b>21.988</b>		<b>8.396.766</b>	<b>27.202.482</b>	<b>223,96</b>
migas	-79.677	-27.866	-56,09	-27.866.343	2.088	100,01
non migas	80.618	49.854	-14,87	36.263.109	27.200.393	-24,99
<b>FILIPINA</b>						
<b>ekspor</b>	<b>5.270.873</b>	<b>6.629.645</b>	<b>15,13</b>	<b>4.752.430.099</b>	<b>5.180.308.233</b>	<b>9</b>
migas	14.010	29.622	43,29	27.360.029	1.550.442	-94,33
non migas	5.256.863	6.600.023	15,11	4.725.070.070	5.178.757.791	9,6
<b>impor</b>	<b>821.806</b>	<b>859.298</b>	<b>3,68</b>	<b>626.280.467</b>	<b>693.808.341</b>	<b>10,78</b>
migas	1.621	0		0	12.329.109	#DIV/0!
non migas	820.186	859.298	3,81	626.280.467	681.479.232	8,81
<b>neraca perdagangan</b>	<b>4.449.067</b>	<b>5.770.346</b>	<b>17,53</b>	<b>4.126.149.632</b>	<b>4.486.499.892</b>	<b>8,73</b>
migas	12.389	29.622		27.360.029	-10.778.667	-139,4
non migas	4.436.678	5.740.725	17,48	4.098.789.603	4.497.278.559	9,72
<b>KAMBOJA</b>						
<b>ekspor</b>	<b>426.875</b>	<b>513.912</b>	<b>10,75</b>	<b>363.585.585</b>	<b>382.046.817</b>	<b>5,08</b>
migas	0	2.426	-54,15	2.425.582	0	n/a
non migas	426.875	511.487	10,68	361.160.003	382.046.817	5,78
<b>impor</b>	<b>25.318</b>	<b>28.327</b>	<b>13,06</b>	<b>20.904.174</b>	<b>24.305.330</b>	<b>16,27</b>



# PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan III Tahun 2018

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Sep		Perubahan (%) Jan-Sep 2018/2017
				2017	2018	
migas	0	0		0	0	0
non migas	25.318	28.327	13,06	20.904.174	24.305.330	16,27
<b>neraca perdagangan</b>	<b>401.557</b>	<b>485.585</b>	<b>10,63</b>	<b>342.681.411</b>	<b>357.741.487</b>	<b>4,39</b>
migas	0	2.426	-54,15	2.425.582	0	n/a
non migas	401.557	483.159	10,55	340.255.829	357.741.487	5,14
<b>LAOS</b>						
<b>ekspor</b>	<b>5.874</b>	<b>4.213</b>	<b>-3,91</b>	<b>2.409.746</b>	<b>4.700.905</b>	<b>95,08</b>
migas	0	0		0	0	0
non migas	5.874	4.213	-3,91	2.409.746	4.700.905	95,08
<b>import</b>	<b>4.197</b>	<b>11.891</b>	<b>-14,72</b>	<b>5.929.980</b>	<b>20.523.278</b>	<b>246,09</b>
migas	0	0		0	0	0
non migas	4.197	11.891	-14,72	5.929.980	20.523.278	246,09
<b>neraca perdagangan</b>	<b>1.677</b>	<b>-7.679</b>	<b>-14,72</b>	<b>-3.520.234</b>	<b>-15.822.373</b>	<b>-349,47</b>
migas	0	0		0	0	0
non migas	1.677	-7.679	-14,72	-3.520.234	-15.822.373	-349,47
<b>MALAYSIA</b>						
<b>ekspor</b>	<b>7.121.666</b>	<b>8.441.140</b>	<b>-7,5</b>	<b>6.191.807.069</b>	<b>6.978.039.071</b>	<b>12,7</b>
migas	1.098.718	1.367.703	-25,4	1.022.807.733	1.154.347.042	12,86
non migas	6.022.948	7.073.437	-1,14	5.168.999.337	5.823.692.029	12,67
<b>import</b>	<b>7.200.944</b>	<b>8.858.198</b>	<b>-11,54</b>	<b>6.382.829.818</b>	<b>6.430.968.914</b>	<b>0,75</b>
migas	2.469.380	3.572.223	-19,55	2.578.887.066	1.957.798.408	-24,08
non migas	4.731.565	5.285.976	-4,2	3.803.942.752	4.473.170.506	17,59
<b>neraca perdagangan</b>	<b>-79.279</b>	<b>-417.059</b>	<b>-47,04</b>	<b>-191.022.749</b>	<b>547.070.157</b>	<b>386,39</b>
migas	-1.370.662	-2.204.520	-13,32	-1.556.079.333	-803.451.366	48,37
non migas	1.291.383	1.787.461	14,04	1.365.056.585	1.350.521.523	-1,06
<b>MYANMAR</b>						
<b>ekspor</b>	<b>615.684</b>	<b>827.457</b>	<b>9,16</b>	<b>559.581.991</b>	<b>683.346.515</b>	<b>22,12</b>
migas	12.346	622	33,27	553.717	445.870	-19,48
non migas	603.338	826.834	8,96	559.028.274	682.900.645	22,16
<b>import</b>	<b>113.340</b>	<b>145.723</b>	<b>13,93</b>	<b>114.923.302</b>	<b>126.460.076</b>	<b>10,04</b>
migas	0	0		0	0	0
non migas	113.340	145.723	13,93	114.923.302	126.460.076	10,04
<b>neraca perdagangan</b>	<b>502.344</b>	<b>681.734</b>	<b>8,44</b>	<b>444.658.689</b>	<b>556.886.439</b>	<b>25,24</b>
migas	12.346	622	33,27	553.717	445.870	-19,48
non migas	489.998	681.111	8,19	444.104.972	556.440.569	25,29
<b>SINGAPURA</b>						
<b>ekspor</b>	<b>11.860.981</b>	<b>12.724.897</b>	<b>-8,48</b>	<b>9.403.795.548</b>	<b>9.382.060.790</b>	<b>-0,23</b>
migas	2.520.947	3.635.376	-18,71	2.690.852.476	2.745.398.953	2,03
non migas	9.340.033	9.089.521	-3,36	6.712.943.072	6.636.661.837	-1,14





Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Sep		Perubahan (%) Jan-Sep 2018/2017
				2017	2018	
<b>impor</b>	<b>14.548.299</b>	<b>16.888.529</b>	<b>-12,88</b>	<b>12.140.729.785</b>	<b>16.016.675.344</b>	<b>31,93</b>
migas	6.887.249	8.603.748	-17,7	6.338.113.696	8.602.332.938	35,72
non migas	7.661.050	8.284.781	-6,66	5.802.616.089	7.414.342.406	27,78
<b>neraca perdagangan</b>	<b>-2.687.318</b>	<b>-4.163.632</b>	<b>-23,39</b>	<b>-2.736.934.237</b>	<b>-6.634.614.554</b>	<b>-142,41</b>
migas	-4.366.301	-4.968.372	-17,02	-3.647.261.220	-5.856.933.985	-60,58
non migas	1.678.983	804.740		910.326.983	-777.680.569	-185,43
<b>THAILAND</b>						
<b>ekspor</b>	<b>5.394.050</b>	<b>6.473.726</b>	<b>0,62</b>	<b>4.816.409.835</b>	<b>5.212.687.043</b>	<b>8,23</b>
migas	783.720	1.037.717	4,17	770.153.322	823.977.315	6,99
non migas	4.610.331	5.436.009	0,02	4.046.256.512	4.388.709.728	8,46
<b>impor</b>	<b>8.666.934</b>	<b>9.281.607</b>	<b>-3,98</b>	<b>6.935.013.764</b>	<b>8.290.435.847</b>	<b>19,54</b>
migas	65.734	89.496	-2,66	45.708.245	85.303.435	86,63
non migas	8.601.200	9.192.110	-3,99	6.889.305.519	8.205.132.412	19,1
<b>neraca perdagangan</b>	<b>-3.272.884</b>	<b>-2.807.881</b>	<b>-11,35</b>	<b>-2.118.603.929</b>	<b>-3.077.748.804</b>	<b>-45,27</b>
migas	717.985	948.221	4,93	724.445.077	738.673.880	1,96
non migas	-3.990.869	-3.756.101	-8,49	-2.843.049.007	-3.816.422.684	-34,24
<b>VIETNAM</b>						
<b>ekspor</b>	<b>3.045.642</b>	<b>3.586.907</b>	<b>10,74</b>	<b>2.570.488.011</b>	<b>3.190.620.527</b>	<b>24,13</b>
migas	14.062	11.359	34,8	10.534.102	24.146.832	129,23
non migas	3.031.580	3.575.548	10,71	2.559.953.909	3.166.473.695	23,69
<b>impor</b>	<b>3.228.402</b>	<b>3.228.760</b>	<b>2,88</b>	<b>2.373.145.793</b>	<b>2.879.933.794</b>	<b>21,36</b>
migas	53.234	564	-45,27	522.360	1.040.471	99,19
non migas	3.175.168	3.228.196	3,35	2.372.623.433	2.878.893.323	21,34
<b>neraca perdagangan</b>	<b>-182.760</b>	<b>358.146</b>		<b>197.342.218</b>	<b>310.686.733</b>	<b>-57,44</b>
migas	-39.172	10.795		10.011.742	23.106.361	-130,79
non migas	-143.588	347.352		187.330.476	287.580.372	-53,51

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 37. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Timur Tengah (ribu USD)

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Sep		Perubahan (%) Jan-Sep 2018/2017
				2017	2018	
<b>IRAN</b>						
<b>ekspor</b>	<b>235.194</b>	<b>311.730</b>	<b>-12,76</b>	<b>222.297.422</b>	<b>228.399.753</b>	<b>2,75</b>
migas	359	0		0	0	0
non migas	234.836	311.730	-12,77	222.297.422	228.399.753	2,75
<b>impor</b>	<b>103.405</b>	<b>360.281</b>	<b>41,49</b>	<b>254.209.489</b>	<b>406.095.794</b>	<b>59,75</b>



Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Sep		Perubahan (%) Jan-Sep 2018/2017
				2017	2018	
migas	74.954	296.885	87,95	207.696.392	361.192.273	73,90
non migas	28.451	63.396	0,98	46.513.097	44.903.521	-3,46
<b>neraca perdagangan</b>	<b>131.789</b>	<b>-48.552</b>		<b>-31.912.067</b>	<b>-177.696.041</b>	<b>456,83</b>
migas	-74.596	-296.885	87,93	-207.696.392	-361.192.273	-73,90
non migas	206.385	248.334	-14,33	175.784.325	183.496.232	4,39

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

**Tabel 38. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Timur (ribu USD)**

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Sep		Perubahan (%) Jan-Sep 2018/2017
				2017	2018	
<b>JEPANG</b>						
<b>ekspor</b>	<b>16.098.591</b>	<b>17.798.801</b>	<b>-11,32</b>	<b>12.873.312.117</b>	<b>14.890.883.279</b>	<b>15,67</b>
migas	2.889.093	3.108.152	-30,33	2.273.206.159	2.380.020.365	4,70
non migas	13.209.497	14.690.649	-2,75	10.600.105.957	12.510.862.914	18,03
<b>impor</b>	<b>12.984.774</b>	<b>15.240.037</b>	<b>-7,14</b>	<b>10.921.269.552</b>	<b>13.333.003.591</b>	<b>22,08</b>
migas	58.022	30.767	-34,34	22.190.129	26.591.935	19,84
non migas	12.926.752	15.209.270	-6,96	10.899.079.423	13.306.411.656	22,09
<b>neraca perdagangan</b>	<b>3.113.817</b>	<b>2.558.764</b>	<b>-25,20</b>	<b>1.952.042.565</b>	<b>1.557.879.688</b>	<b>-20,19</b>
migas	2.831.071	3.077.385	-30,25	2.251.016.030	2.353.428.430	4,55
non migas	282.745	-518.621		-298.973.466	-795.548.742	166,09
<b>KOREA SELATAN</b>						
<b>ekspor</b>	<b>7.008.940</b>	<b>8.200.327</b>	<b>-10,21</b>	<b>6.121.848.089</b>	<b>7.270.547.042</b>	<b>18,76</b>
migas	1.744.300	1.866.120	-26,97	1.431.455.503	1.706.541.104	19,22
non migas	5.264.640	6.334.207	0,09	4.690.392.586	5.564.005.939	18,63
<b>impor</b>	<b>6.674.574</b>	<b>8.122.336</b>	<b>-12,06</b>	<b>5.951.527.759</b>	<b>6.693.316.632</b>	<b>12,46</b>
migas	765.409	902.545	-32,47	564.853.664	1.013.267.010	79,39
non migas	5.909.165	7.219.791	-6,49	5.386.674.095	5.680.049.622	5,45
<b>neraca perdagangan</b>	<b>334.367</b>	<b>77.991</b>		<b>170.320.330</b>	<b>577.230.410</b>	<b>238,91</b>



Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Sep		Perubahan (%) Jan-Sep 2018/2017
				2017	2018	
migas	978.891	963.574	-16,20	866.601.839	693.274.094	-20,00
non migas	-644.525	-885.584	-29,01	-696.281.509	-116.043.683	83,33
<b>TIONGKOK</b>						
<b>ekspor</b>	<b>16.790.801</b>	<b>23.083.091</b>	<b>-0,05</b>	<b>15.739.601.150</b>	<b>20.115.673.542</b>	<b>27,80</b>
migas	1.672.753	1.733.417	9,66	1.167.633.767	1.594.645.097	36,57
non migas	15.118.049	21.349.674	-0,78	14.571.967.383	18.521.028.445	27,10
<b>impor</b>	<b>30.800.493</b>	<b>35.766.832</b>	<b>3,74</b>	<b>25.051.763.872</b>	<b>32.641.088.766</b>	<b>30,29</b>
migas	110.953	254.887	-5,49	245.799.768	156.292.090	-36,41
non migas	30.689.540	35.511.945	3,81	24.805.964.104	32.484.796.676	30,96
<b>neraca perdagangan</b>	<b>-14.009.692</b>	<b>-12.683.741</b>	<b>12,67</b>	<b>-9.312.162.722</b>	<b>12.525.415.224</b>	<b>-34,51</b>
migas	1.561.799	1.478.530	12,34	921.833.999	1.438.353.007	56,03
non migas	-15.571.491	-14.162.271	12,50	-10.233.996.721	-13.963.768.231	-36,44

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

**Tabel 39. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Afrika (ribu USD)**

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Sep		Perubahan (%) Jan-Sep 2018/2017
				2017	2018	
<b>MESIR</b>						
<b>ekspor</b>	<b>1.110.438</b>	<b>1.255.254</b>	<b>0,72</b>	<b>921.313.185</b>	<b>808.735.384</b>	<b>-12,22</b>
migas	2	2.555		0	0	0,00
non migas	1.110.436	1.252.700	0,68	921.313.185	808.735.384	-12,22
<b>impor</b>	<b>352.144</b>	<b>252.354</b>	<b>25,31</b>	<b>195.228.890</b>	<b>101.553.789</b>	<b>-47,98</b>
migas	257.551	135.929		103.148.951	1.078.753	-98,95
non migas	94.593	116.425	-5,88	92.079.939	100.475.036	9,12
<b>neraca perdagangan</b>	<b>758.294</b>	<b>1.002.900</b>	<b>-3,90</b>	<b>726.084.295</b>	<b>707.181.595</b>	<b>-2,60</b>
migas	-257.549	-133.374		-103.148.951	-1.078.753	98,95
non migas	1.015.843	1.136.275	1,45	829.233.246	708.260.348	-14,59



Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Sep		Perubahan (%) Jan-Sep 2018/2017
				2017	2018	
<b>NIGERIA</b>						
<b>ekspor</b>	<b>310.819</b>	<b>342.388</b>	<b>-15,75</b>	<b>258.515.584</b>	<b>297.266.974</b>	<b>14,99</b>
migas	216	161	-21,04	160.784	42.882	-73,33
non migas	310.603	342.227	-15,74	258.354.800	297.224.092	15,04
<b>import</b>	<b>1.287.967</b>	<b>1.289.149</b>	<b>-23,75</b>	<b>855.140.683</b>	<b>1.723.784.702</b>	<b>101,58</b>
migas	1.280.080	1.253.033	-24,04	830.436.623	1.665.059.067	100,50
non migas	7.887	36.116	-5,86	24.704.060	58.725.635	137,72
<b>neraca perdagangan</b>	<b>-977.148</b>	<b>-946.761</b>	<b>-25,87</b>	<b>-596.625.099</b>	<b>-1.426.517.728</b>	<b>-139,10</b>
migas	-1.279.864	-1.252.872	-24,04	-830.275.839	-1.665.016.185	-100,54
non migas	302.716	306.111	-16,62	233.650.740	238.498.457	2,07

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

**Tabel 40. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Eropa (ribu USD)**

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Sep		Perubahan (%) Jan-Sep 2018/2017
				2017	2018	
<b>TURKI</b>						
<b>ekspor</b>	<b>1.024.070</b>	<b>1.168.937</b>	<b>-8,53</b>	<b>839.727.599</b>	<b>960.432.580</b>	<b>14,37</b>
migas	86	0		0	0	
non migas	1.023.984	1.168.937	-8,53	839.727.599	960.432.580	14,37
<b>import</b>	<b>311.154</b>	<b>534.066</b>	<b>-25,92</b>	<b>391.213.499</b>	<b>382.445.279</b>	<b>-2,24</b>
migas	32.917	223.092	-46,49	182.769.764	132.985.476	-27,24
non migas	278.238	310.974	4,05	208.443.735	249.459.803	19,68
<b>neraca perdagangan</b>	<b>712.915</b>	<b>634.872</b>	<b>30,32</b>	<b>448.514.100</b>	<b>577.987.301</b>	<b>28,87</b>
migas	-32.831	-223.092	-46,51	-182.769.764	-132.985.476	-27,24
non migas	745.746	857.964	-11,77	631.283.864	710.972.777	12,62

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)



**Perdagangan Domestik**

**Perkembangan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor**

*Nilai perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor pada PDB sampai dengan triwulan III tahun 2018 tumbuh 5,13 persen (YoY).*

PDB perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor sampai dengan triwulan III tahun 2018 mencapai Rp1.030.308,1 miliar, atau tumbuh sebesar 5,13 persen (YoY), lebih besar daripada triwulan II tahun 2018 yakni 5,08 persen, dan dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017 yakni 4,42 persen.

**Tabel 41. Perkembangan PDB Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sampai dengan Triwulan III 2018**

PDB Lapangan Usaha	Nilai (Triliun Rp)			Pertumbuhan YoY (%)		
	Jan-Sep 17	Jan-Sep 18	Jul-Sep 18	Jan-Sep 17	Jan-Jun 18	Jan-Sep 18
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	979.94	1,030.31	353.87	4.43	5.08	5.14
1. Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	186.56	195.96	66.88	4.47	5.06	5.04
2. Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	793.38	834.35	286.99	4.41	5.08	5.16

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (\*) : Angka Sementara

**Perkembangan Koefisien Variasi Antar Waktu Dan Wilayah**

*Koefisien variasi harga antarwaktu sampai bulan September 2018 adalah 2,68 persen, masih mencapai target di bawah 3,0 persen.*

Koefisien variasi harga antarwaktu merepresentasikan stabilitas harga selama 12 bulan terakhir. Semakin tinggi koefisien variasi menunjukkan bahwa *gap* antara harga terendah dan tertinggi selama 12 bulan terakhir semakin lebar. Rata-rata koefisien variasi harga antarwaktu pada 10 barang kebutuhan pokok sampai dengan akhir triwulan III tahun 2018 mencapai 2,68 persen. Komoditas yang memiliki koefisien variasi harga paling tinggi adalah daging ayam ras, dan telur ayam ras. Rata-rata nilai koefisien variasi harga antarwaktu pada 10 barang kebutuhan pokok masih berada dibawah target maksimal yang ditetapkan dalam RPJMN 2015-2019 untuk tahun 2018 sebesar 3,0 persen yakni 2,68 persen.



**Tabel 42. Koefisien Variasi Harga Antarwaktu Barang Kebutuhan Pokok Tingkat Nasional sampai dengan Triwulan III Tahun 2018**

Komoditas	Jul-18	Aug-18	Sep-18	CV
Beras Medium	10387	10367	10803	2,62
Gula Pasir	12183	12145	12303	1,83
Jagung Pipilan	7294	7293	7108	1,84
Kedelai Impor	10312	10224	10155	2,48
Tepung Terigu	9311	9325	9486	1,12
Minyak Goreng Curah	11090	11084	11243	1,55
Susu kental Manis	10404	10404	10725	1,75
Daging Ayam Ras	38222	34887	32356	7,64
Daging Sapi	117475	118333	119032	0,87
Telur Ayam Ras	26781	25029	24123	5,14
CV Rata-rata 10 Komoditas				2,68

Sumber : Direktorat PIKEI Bappenas, diolah

*Koefisien variasi harga antarwilayah sampai dengan bulan September 2018 mencapai 15,49 persen, masih belum mencapai target batas maksimal 13,8 persen.*

Koefisien variasi harga antarwilayah merepresentasikan disparitas harga antarprovinsi di Indonesia, Semakin tinggi koefisien variasi harga antarwilayah menunjukkan bahwa *gap* tingkat harga barang kebutuhan pokok antarprovinsi di Indonesia semakin lebar. Sampai dengan triwulan III tahun 2018, rata-rata koefisien variasi harga antarwilayah pada 10 barang kebutuhan pokok mencapai 15,49 persen. Barang kebutuhan pokok yang memiliki disparitas harga tertinggi adalah jagung pipilan dan kedelai impor, sedangkan yang memiliki disparitas harga paling rendah adalah gula pasir dan daging sapi. Jika dibandingkan dengan target RPJMN 2015-2019, koefisien variasi harga antarwilayah masih melebihi batas maksimal yang ditetapkan yakni 13,8, Hal ini menunjukkan bahwa upaya penurunan disparitas harga antarprovinsi khususnya pada barang kebutuhan pokok masih belum mencapai target yang ditetapkan.





**Tabel 43. Koefisien Variasi Harga Antarwilayah Barang Kebutuhan Pokok sampai dengan Triwulan III Tahun 2018**

Komoditas	Jul-18	Aug-18	Sep-18
Beras Medium	13,89	13,88	13,85
Gula Pasir	6,54	6,35	7,03
Jagung Pipilan	31,94	31,73	30,92
Kedelai Impor	23,46	24,18	23,29
Tepung Terigu	13,16	13,39	11,38
Minyak Goreng Curah	11,84	12,57	11,99
Susu kental Manis	10,97	11,05	11,26
Daging Ayam Ras	13,13	16,37	20,94
Daging Sapi	10,43	10,70	10,91
Telur Ayam Ras	13,30	12,09	16,76
Rata-rata bulanan	14,87	15,23	15,83
Rata-rata akumulatif	15,48	15,45	15,49

Sumber : Direktorat PIKEI Bappenas, diolah



## Box 1. Isu Terkini: Perundingan IE CEPA dan RCEP Agreement serta ratifikasi perjanjian dagang ASEAN

Setelah tujuh tahun perundingan berlangsung, Indonesia dan empat negara yang tergabung dalam European Free Trade Association (EFTA) akhirnya menyelesaikan Perundingan Indonesia-European Free Trade Association Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE-CEPA) pada 1 November 2018 di Bali. Menurut Menteri Perdagangan, seluruh isu perundingan telah diselesaikan, baik akses pasar, teks (*rules*) maupun *cooperation*. Langkah selanjutnya adalah melakukan *legal scrubbing* dan terjemahan. Sementara itu, pengumuman secara resmi atas penyelesaian perundingan akan dilakukan di Jenewa pada akhir November, dimana keempat Menteri EFTA akan melakukan pertemuan tahunan. Menteri Perdagangan juga menekankan, perjanjian kemitraan IE-CEPA akan mendorong pembukaan akses pasar yang lebih luas, peningkatan ekspor barang dan jasa, menarik investasi, dan program-program kerja sama yang akan didapatkan dari negara-negara anggota EFTA. Selain memperoleh akses pasar produk Indonesia yang jauh lebih baik ke negara-negara anggota EFTA seperti produk perikanan, pertanian (sawit, kakao, kopi, buah-buahan), perkebunan, tekstil, manufaktur, industri dan lain sebagainya, IE-CEPA juga dapat menjadi pintu masuk produk ekspor Indonesia ke pasar Uni Eropa karena keduanya telah terintegrasi dalam hal standardisasi maupun ketentuan teknis berbagai aspek perdagangan.

Di antara 18 bab RCEP Agreement yang dinegosiasikan, hanya lima yang telah final. Akses pasar, termasuk penghapusan tarif, tetap menjadi kendala utama, khususnya bagi negara berkembang. India dipandang enggan membuka pasarnya terlalu lebar. Sektor pertanian nasional India menyumbang sekitar 15 persen dari PDB dan mempekerjakan 43 persen pekerja, menurut data Bank Dunia tahun 2017. Menurunkan tarif atau hambatan investasi dapat membahayakan industri domestik dan merusak citra pemerintah Perdana Menteri India, Narendra Modi, menjelang pemilu. RCEP juga dianggap sensitif bagi India, mengingat defisit perdagangan India dengan China besar. Banyak pihak yang berpikir ketidakseimbangan ini akan memburuk jika kesepakatan perdagangan mulai berlaku. Namun, pemerintah India menginginkan rekan-rekannya untuk membuka pasar tenaga kerja mereka, karena India menawarkan banyak sekali bakat di bidang teknologi informasi. E-commerce juga salah satu isu negosiasi yang sulit karena melibatkan penanganan data lintas batas. Walaupun sudah disiarkan kepada publik bahwa negosiasi telah mencapai kesepakatan substantif, beberapa pihak dari ASEAN berekspektasi bahwa hasil perundingan final baru dapat disepakati tahun 2019.



Pemerintah masih belum selesai membahas ratifikasi enam perjanjian dagang regional ASEAN. Keenam perjanjian tersebut adalah ASEAN-India Trade In Services Agreement (AITISA), Protocol To Amend ASEAN-China FTA (ACFTA), ASEAN-Australia-New Zealand FTA (AANZFTA), ASEAN-Korea FTA (AKFTA), ASEAN Agreement on Medical Device Directives, dan Protocol To Implement The Ninth Package Of Commitments On Air Transport Services Under The ASEAN Framework Agreement On Services. Walaupun tidak ada sanksi yang mengikat apabila Indonesia tidak meratifikasi perjanjian-perjanjian tersebut, dampak dari belum tuntasnya proses ratifikasi ini adalah Indonesia tidak bisa memanfaatkan keuntungan (benefit) yang ditawarkan. Misalnya dalam amandemen ASEAN-China FTA itu terdapat benefit yang isinya memudahkan pengusaha memenuhi kewajiban atau memenuhi origin status dari sebuah produk untuk menikmati preferensi tarif impor.

**Sumber:**

<http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2018/11/03/perundingan-indonesiaaeta-cepa-telah-diselesaikan-secara-substantif-id0-1541222566.pdf>

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20181107195837-4-41120/ri-belum-selesai-bahas-ratifikasi-6-perjanjian-dagang-asean>

<https://www.matamatapolitik.com/5-hal-yang-perlu-diketahui-tentang-perjanjian-dagang-rcep-asia/>







# PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN

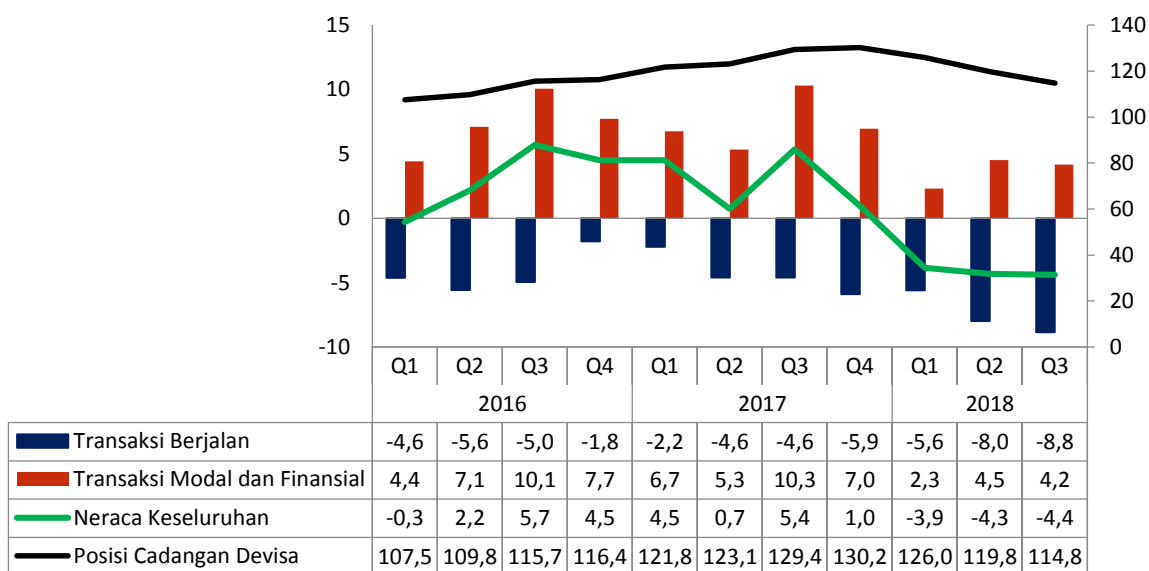


## PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN

*Pada triwulan III tahun 2018, NPI mengalami defisit lebih tinggi, terutama dipengaruhi oleh meningkatnya defisit neraca transaksi berjalan.*

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan III tahun 2018 mengalami defisit sebesar USD4,4 miliar. Kinerja tersebut menurun dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017 dengan surplus sebesar USD5,4 miliar dan triwulan II tahun 2018 yang defisit sebesar USD4,3 miliar. Defisit NPI pada triwulan III tahun 2018 yang lebih tinggi tersebut terutama dipengaruhi oleh defisit neraca transaksi berjalan yang lebih tinggi serta surplus transaksi modal dan finansial yang masih rendah. Neraca transaksi modal dan finansial mengalami surplus sebesar USD4,2 miliar, lebih rendah dibandingkan triwulan III tahun 2017 yang mencapai USD10,3 miliar maupun triwulan II tahun 2018 yang mencapai USD4,5 miliar. Perkembangan neraca pembayaran Indonesia dapat dilihat pada Gambar 33 dan Tabel 43 di bawah.

**Gambar 33. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I Tahun 2016–Triwulan III Tahun 2018 (Miliar USD)**



Sumber: Bank Indonesia





**Tabel 44. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I Tahun 2017–Triwulan III Tahun 2018 (Miliar USD)**

	2017				2018		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
<b>I. Transaksi Berjalan</b>	-2,2	-4,6	-4,6	-5,9	-5,6	-8,0	-8,8
A. Barang	5,6	4,8	5,3	3,1	2,3	0,3	-0,4
Ekspor	40,8	39,2	43,4	45,5	44,4	43,8	47,7
Impor	-35,1	-34,3	-38,1	-42,5	-42,1	-43,5	-48,1
1. Barang Dagangan Umum	5,5	4,6	5,0	2,8	2,0	0,5	-0,1
- Ekspor, fob.	40,4	38,8	42,8	44,9	43,7	43,3	47,3
- Impor, fob.	-35,0	-34,2	-37,8	-42,1	-41,7	-42,8	-47,4
a. Nonmigas	7,6	6,1	6,3	5,1	4,4	3,2	3,4
- Ekspor, fob	36,5	35,4	39,0	40,6	39,7	38,8	42,6
- Impor, fob	-28,8	-29,3	-32,6	-35,4	-35,2	-35,6	-39,2
b. Migas	-2,2	-1,5	-1,3	-2,4	-2,4	-2,8	-3,5
- Ekspor, fob	4,0	3,4	3,9	4,3	4,1	4,5	4,7
- Impor, fob	-6,1	-5,0	-5,1	-6,7	-6,5	-7,2	-8,2
2. Barang Lainnya	0,2	0,3	0,2	0,3	0,3	-0,2	-0,3
- Ekspor, fob.	0,3	0,4	0,6	0,6	0,6	0,5	0,5
- Impor, fob.	-0,2	-0,1	-0,4	-0,4	-0,3	-0,7	-0,8
B. Jasa - jasa	-1,3	-2,1	-2,1	-2,3	-1,7	-1,9	-2,2
C. Pendapatan Primer	-7,7	-8,3	-8,9	-7,8	-7,7	-8,0	-8,0
D. Pendapatan Sekunder	1,1	1,0	1,2	1,2	1,4	1,6	1,8
<b>II . Transaksi Modal</b>	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	0,0
<b>III . Transaksi Finansial</b>	6,7	5,3	10,3	7,0	2,3	4,5	4,2
1. Investasi Langsung	2,8	4,4	7,4	4,7	3,3	2,7	3,9
2. Investasi Portofolio	6,5	8,1	4,0	2,2	-1,3	0,1	-0,1
3. Derivatif Finansial	-0,1	0,0	0,0	-0,1	0,1	0,0	0,1
4. Investasi Lainnya	-2,5	-7,2	-1,1	0,1	0,3	1,7	0,2
<b>IV. Total (I + II + III )</b>	4,5	0,7	5,7	1,1	-3,2	-3,4	-4,7
<b>V. Selisih Perhitungan Bersih</b>	0,0	0,0	-0,4	-0,1	-0,6	-0,9	0,3
<b>VI . Neraca Keseluruhan (IV + V)</b>	4,5	0,7	5,4	1,0	-3,9	-4,3	-4,4
Posisi Cadangan Devisa	121,8	123,1	129,4	130,2	126,0	119,8	114,8
Dalam Bulan Impor dan Pembayaran Utang Luar Negeri Pemerintah	8,6	8,6	8,6	8,3	7,7	6,9	6,3
Transaksi Berjalan (% PDB)	-0,9	-1,8	-1,7	-2,3	-2,2	-3,0	-3,4

Sumber: Bank Indonesia



## Transaksi Berjalan

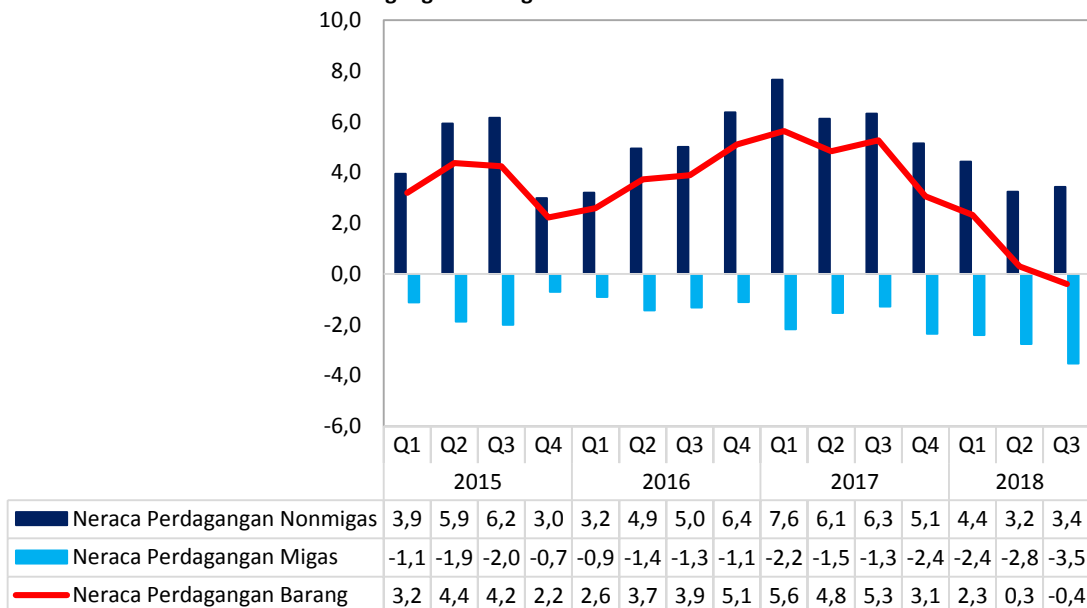
### Perkembangan Neraca Perdagangan

#### Neraca Perdagangan Barang

*Surplus neraca perdagangan barang defisit sebesar USD0,4 miliar.*

Pada triwulan III tahun 2018, neraca perdagangan barang defisit sebesar USD0,4 miliar, menurun dibandingkan triwulan III tahun 2017 yang surplus sebesar USD5,3 miliar dan triwulan II tahun 2018 yang surplus sebesar USD0,3 miliar. Defisit tersebut didorong oleh defisit neraca perdagangan migas yang meningkat dan lebih besar dari peningkatan surplus neraca perdagangan nonmigas. Perkembangan neraca perdagangan barang dapat dilihat pada Gambar 34 di bawah.

**Gambar 34. Neraca Perdagangan Barang Triwulan I Tahun 2015-Triwulan III Tahun 2018**



Sumber: Bank Indonesia

*Surplus neraca perdagangan nonmigas meningkat terbatas.*

Neraca perdagangan nonmigas surplus sebesar USD3,4 miliar USD, lebih rendah dari triwulan triwulan III tahun 2017 yang mencapai USD6,3 miliar namun meningkat terbatas dari triwulan II tahun 2018 yang mencapai USD3,2 miliar.



*Defisit neraca perdagangan migas mencapai USD3,5 miliar.*

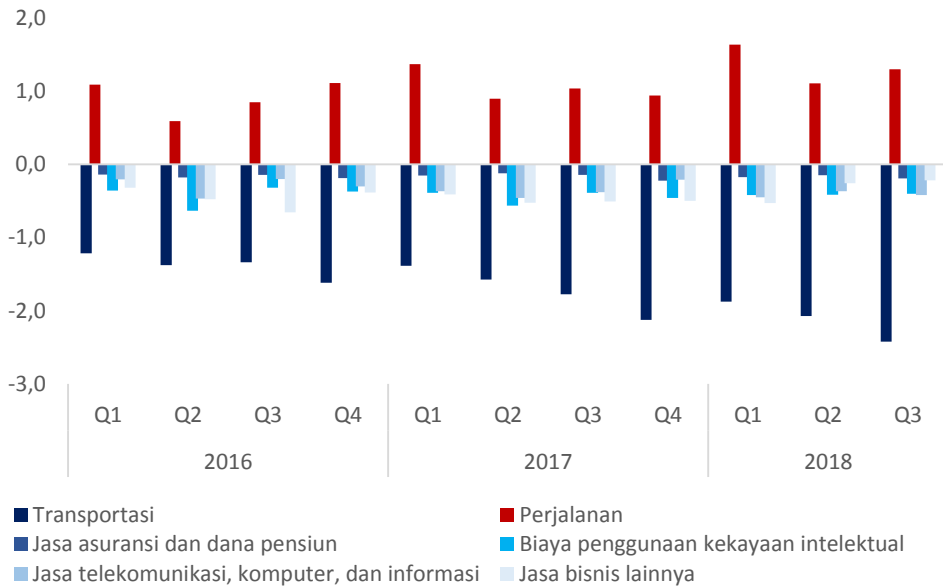
Sementara itu, defisit neraca perdagangan migas mencapai sebesar USD3,5 miliar, lebih tinggi dibandingkan triwulan II tahun 2017 yang mencapai USD1,3 miliar maupun triwulan II tahun 2018 yang mencapai USD2,8 miliar. Peningkatan defisit ini terutama disebabkan oleh meningkatnya defisit neraca minyak.

## Neraca Perdagangan Jasa

*Defisit neraca perdagangan jasa mencapai USD2,2 miliar.*

Pada triwulan III tahun 2018, defisit neraca perdagangan jasa mencapai USD2,2 miliar, sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan III tahun 2017 yang defisit sebesar USD2,1 miliar, dan triwulan II tahun 2018 yang defisit sebesar USD1,9 miliar. Hal ini terutama dipengaruhi oleh meningkatnya defisit jasa transportasi yang jauh lebih besar dari peningkatan surplus jasa perjalanan. Perkembangan neraca perdagangan jasa dapat dilihat pada Gambar 35 berikut.

**Gambar 35. Neraca Perdagangan Jasa Triwulan I Tahun 2016-Triwulan III Tahun 2018 (Miliar USD)**



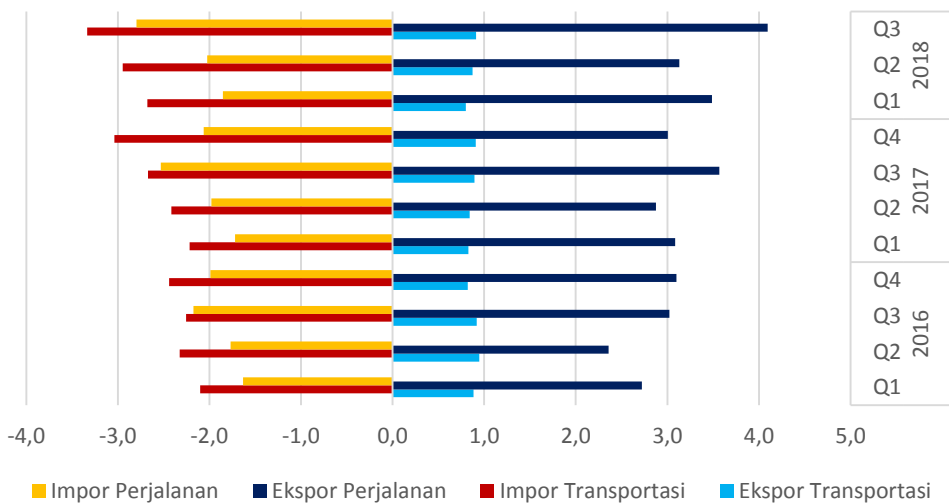
Sumber: Bank Indonesia



*Surplus jasa perjalanan meningkat terbatas, sementara itu defisit jasa transportasi meningkat lebih besar.*

Surplus jasa perjalanan meningkat menjadi sebesar USD1,3 miliar. Surplus tersebut lebih besar dibandingkan triwulan III tahun 2017 yang mencapai USD1,0 miliar dan triwulan II tahun 2018 yang mencapai USD1,1 miliar. Hal ini didorong oleh peningkatan penerimaan jasa perjalanan seiring dengan kenaikan jumlah kunjungan dan tingkat pengeluaran wisatawan mancanegara, salah satunya dengan adanya penyelenggaraan *Asian Games*. Sementara itu, neraca jasa transportasi mengalami defisit sebesar USD2,4 miliar, lebih tinggi dibandingkan triwulan III tahun 2017 yang besarnya USD1,8 miliar dan triwulan II tahun 2018 yang mencapai USD2,1 miliar. Peningkatan tersebut didorong oleh meningkatnya pembayaran jasa transportasi penumpang dan barang seiring dengan pelaksanaan ibadah haji dan peningkatan impor barang. Gambaran neraca perdagangan jasa perjalanan dan transportasi dapat dilihat pada Gambar 36 berikut.

**Gambar 36. Neraca Perdagangan Jasa Perjalanan dan Transportasi Triwulan I Tahun 2017-Triwulan III Tahun 2018**



Sumber: Bank Indonesia



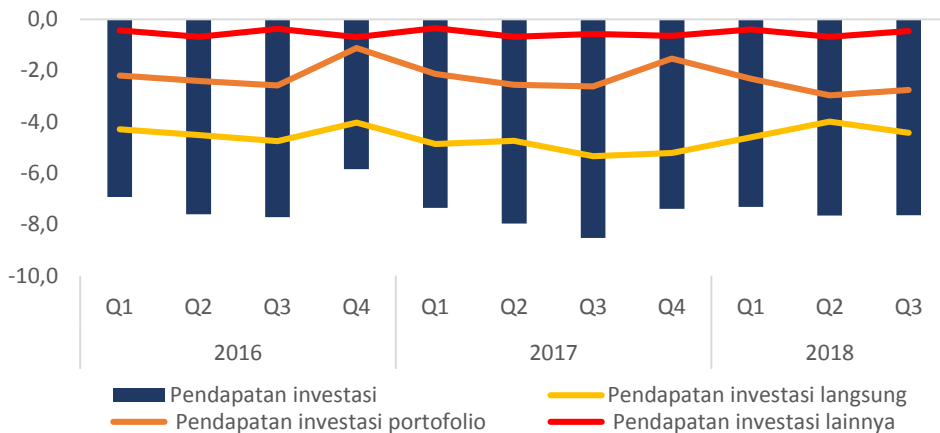
## Neraca Pendapatan

### Neraca Pendapatan Primer

*Neraca pendapatan primer mengalami defisit sebesar USD8,0 miliar.*

Pada triwulan III tahun 2018, neraca pendapatan primer mengalami defisit sebesar USD8,0 miliar. Defisit tersebut lebih kecil dari triwulan III tahun 2017 yang sebesar USD8,9 miliar, dan relatif tidak berubah dibandingkan triwulan II tahun 2018. Defisit tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya defisit pada pendapatan investasi langsung yang dikompensasi oleh penurunan defisit pendapatan investasi portofolio dan pendapatan investasi lainnya. Gambaran perkembangan neraca pendapatan primer dapat dilihat pada gambar 37 di bawah.

**Gambar 37. Neraca Pendapatan Investasi Triwulan I Tahun 2016-Triwulan II Tahun 2018 (USD Miliar)**



Sumber: Bank Indonesia

### Neraca Pendapatan Sekunder

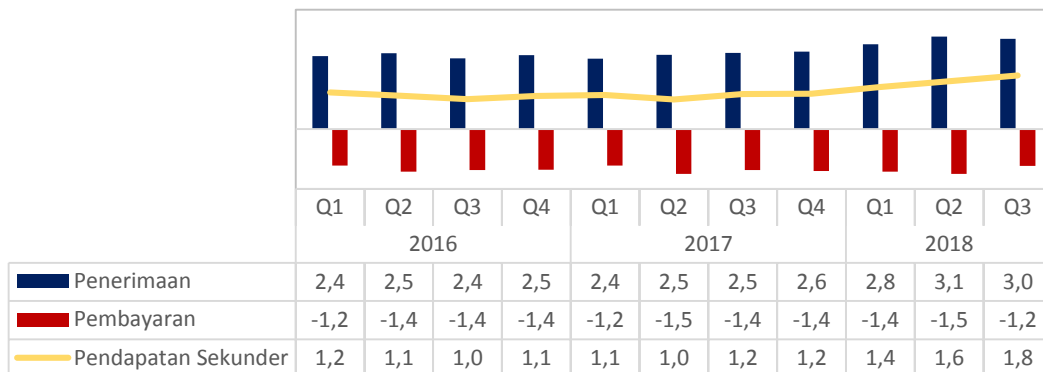
*Neraca pendapatan sekunder surplus sebesar USD1,8 miliar.*

Neraca pendapatan sekunder pada triwulan III tahun 2018 surplus sebesar USD1,8 miliar, lebih tinggi dibandingkan triwulan III tahun 2017 maupun triwulan II tahun 2018 yang masing-masing besarnya USD1,2 miliar dan USD1,6 miliar. Peningkatan surplus tersebut terutama didorong oleh meningkatnya remitansi dari pekerja migran



Indonesia (PMI), serta peningkatan penerimaan hibah bencana gempa Lombok, baik oleh pemerintah maupun swasta. Gambaran mengenai perkembangan pendapatan sekunder dapat dilihat pada Gambar 38 berikut.

**Gambar 38. Pendapatan Sekunder Triwulan I Tahun 2016-Triwulan III Tahun 2018 (Miliar USD)**



Sumber: Bank Indonesia

## Neraca Modal dan Finansial

*Neraca transaksi modal dan finansial surplus sebesar USD4,2 miliar.*

Pada triwulan III tahun 2018 neraca transaksi modal dan finansial mengalami surplus sebesar USD4,2 miliar, menurun dari triwulan III tahun 2017 yang mencapai USD10,3 miliar dan triwulan II tahun 2018 yang besarnya USD4,5 miliar. Penurunan surplus tersebut terutama dipengaruhi oleh tingginya aliran keluar neto investasi portofolio seiring masih tingginya ketidakpastian di pasar keuangan global. Perkembangan neraca transaksi modal dan finansial dapat dilihat pada Gambar 39.

*Surplus investasi langsung pada triwulan III tahun 2018 sebesar USD3,9 miliar.*

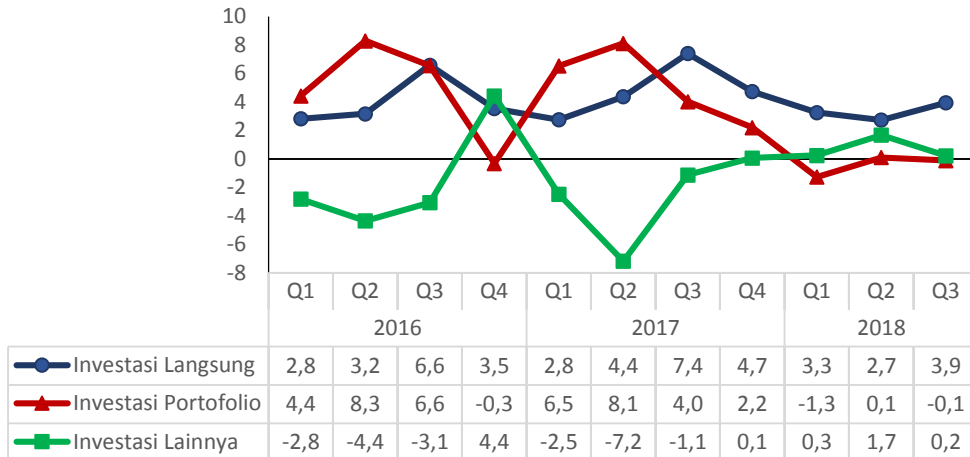
Pada triwulan III tahun 2018, investasi langsung surplus sebesar USD3,9 miliar, lebih kecil dari triwulan III tahun 2017 yang besarnya USD7,4 miliar namun meningkat dari triwulan II tahun 2018 yang besarnya USD2,7 miliar. Kinerja tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya arus keluar pada sisi





aset seiring dengan akuisisi perusahaan tambang Australia oleh perusahaan Indonesia.

**Gambar 39. Neraca Transaksi Finansial Indonesia Triwulan I Tahun 2016–Triwulan III Tahun 2018 (Miliar USD)**



Sumber: Bank Indonesia

*Investasi portofolio pada triwulan III tahun 2018 defisit sebesar USD0,1 miliar.*

Kinerja investasi portofolio mengalami defisit sebesar USD0,1 miliar pada triwulan III tahun 2018, menurun dari triwulan III tahun 2017 yang surplus sebesar USD4,0 miliar dan triwulan II tahun 2018 yang surplus sebesar USD0,1 miliar. Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh terbatasnya aliran masuk investasi seiring dengan masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global serta terjadinya neto pembelian surat berharga di luar negeri.

*Investasi lainnya mengalami surplus sebesar USD0,2 miliar.*

Pada triwulan III tahun 2018 investasi lainnya mengalami surplus sebesar USD0,2 miliar, meningkat dibandingkan triwulan III tahun 2017 yang defisit sebesar USD1,1 miliar namun lebih rendah dari triwulan II tahun 2018 yang surplus sebesar USD1,7 miliar. Suplus tersebut dipengaruhi oleh penarikan pinjaman luar negeri, antara lain dalam rangka pembiayaan proyek kelistrikan 35.000 MW.



## Cadangan Devisa

*Cadangan devisa Indonesia pada triwulan III tahun 2018 mencapai USD114,8 miliar.*

Cadangan devisa Indonesia pada triwulan III tahun 2018 mencapai USD114,8 miliar atau setara dengan 6,3 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Jumlah tersebut lebih kecil dibandingkan triwulan III tahun 2017 yang besarnya USD129,4 miliar atau setara dengan 8,6 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah maupun triwulan II tahun 2018 yang besarnya USD119,8 miliar atau setara dengan 6,9 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Sementara itu, pada bulan Oktober 2018 cadangan devisa Indonesia sedikit meningkat dan mencapai USD115,2 miliar atau setara dengan 6,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah.









# PERKEMBANGAN INVESTASI



## PERKEMBANGAN INVESTASI

### Perkembangan Investasi

*Pertumbuhan PMTB pada triwulan III tahun 2018 mencapai 6,96 persen.*

Dalam penghitungan PDB sisi pengeluaran, komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) triwulan III tahun 2018 tumbuh sebesar 6,96 persen (YoY), dan tumbuh sebesar 6,32 persen (QtQ) dibanding triwulan sebelumnya.

**Tabel 45. Pertumbuhan dan Share PMTB Triwulan III Tahun 2018 (persen)**

Kategori PDB Pengeluaran	Nilai (Rp Miliar)			Pertumbuhan 2018 Q3 Konstan (%)		Share thd PDB Berlaku (%)	
	2017 Q3	2018 Q2	2018 Q3	YoY	QtQ	2018 Q2	2018 Q3
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	823,50	828,43	880,78	6,96	6,32	31,12	32,12
a. Bangunan	612,51	615,15	647,16	5,66	5,20	23,21	23,77
b. Mesin dan Perlengkapan	79,79	82,30	97,45	22,13	18,42	3,00	3,43
c. Kendaraan	49,82	48,34	52,06	4,50	7,69	1,67	1,74
d. Peralatan Lainnya	14,10	14,30	15,36	8,90	7,36	0,55	0,58
e. CBR	44,73	46,98	45,87	2,54	-2,37	1,86	1,75
f. Produk Kekayaan Intelektual	22,55	21,36	22,88	1,48	7,14	0,82	0,85
<b>PDB</b>	<b>2552,22</b>	<b>2603,70</b>	<b>2684,19</b>	<b>5,17</b>	<b>3,09</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS

*Kontribusi PMTB terhadap PDB pada triwulan III sebesar 32,12 persen atau lebih besar daripada triwulan II yakni 31,12 persen.*

Pada komponen Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/PMTB, pertumbuhan triwulan III tahun 2018 (YoY) secara lebih detail didorong oleh pertumbuhan Mesin dan Perlengkapan Dalam Negeri sebesar 22,13 persen, Peralatan Lainnya sebesar 8,90 persen, dan Bangunan sebesar 5,66 persen. Secara keseluruhan kontribusi PMTB terhadap PDB pada triwulan III tahun 2018 meningkat daripada triwulan sebelumnya dari 31,12 menjadi 32,12 persen.

## Realisasi Investasi

### Realisasi Per Sektor

*Realisasi PMA triwulan III tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 20,2 persen.*

Realisasi PMA pada triwulan III tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 20,2 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Penurunan realisasi PMA terjadi pada ketiga sektor yakni sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier berturut-turut sebesar 29,5 persen, 32,4 persen, dan 4,7 persen. Sementara itu, realisasi PMDN pada triwulan III tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 30,6 persen. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan pada sektor primer dan tersier sebesar 79,2 persen dan 47,1 persen, sedangkan pada sektor sekunder, realisasi PMDN mengalami penurunan sebesar 18,3 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

**Tabel 46. Tingkat Pertumbuhan dan Proporsi Realisasi Investasi PMDN dan PMA Triwulan III Tahun 2018 Berdasarkan Sektor**

Tahun	PMA				PMDN			Total (Rp Triliun)
	Primer	Sekunder	Tersier	Total (USD Juta)	Primer	Sekunder	Tersier	
2015	6.236,4	11.763,1	11.276,5	29.275,9	17,1	89,0	73,4	179,5
2016	4.501,9	16.687,6	7.774,6	28.964,1	27,7	106,8	81,7	216,2
2017	6.076,1	13.148,4	13.015,0	32.239,5	43,6	99,2	119,6	262,4
2017-TW III	1.381,0	3.418,2	3.532,1	8.331,2	9,2	20,9	34,8	64,9
2018-TW III	973,6	2.309,0	3.366,2	6.648,8	16,5	17,1	51,2	84,7
Pertumbuhan YoY (%)	(29,5)	(32,4)	(4,7)	(20,2)	79,2	(18,3)	47,1	30,6
Share (%)	14,6	34,7	50,6	100,0	19,5	20,1	60,4	100,0

Sumber: BKPM, diolah

*Sektor yang paling berkontribusi pada realisasi PMA adalah sektor Listrik Gas dan Air sebesar 18,4 persen, dan pada realisasi PMDN adalah sektor Transportasi, Gudang, dan Komunikasi sebesar 19,3 persen.*

Berdasarkan sektor/bidang usaha, pada triwulan III tahun 2018, lima sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total realisasi PMA secara berurutan adalah (1) Listrik, Gas dan Air (18,4 persen), (2) Transportasi, Gudang, dan Komunikasi (15,8 persen), (3) Perumahan, Kawasan, Ind. Perkantoran (10,1 persen), (4) Pertambangan (9,0 persen), dan (5) Ind. Logam, Mesin, dan Elektronik (7,5 persen). Sedangkan pada PMDN, lima sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah (1)





Transportasi, Gudang, dan Komunikasi (19,3 persen), (2) Konstruksi (15,2 persen), (3) Listrik, Gas, dan Air (14,5 persen), (4) Pertambangan (9,6 persen), (5) Industri Makanan (9,5 persen).

**Tabel 47. Lima Besar Sektor Realisasi Investasi Triwulan III Tahun 2018**

Sektor	PMA		Sektor	PMDN	
	Nilai (USD Juta)	Share (%)		Nilai (Rp Triliun)	Share (%)
Listrik, Gas dan Air	1.220,1	18,4	Transportasi, Gudang & Komunikasi	16,4	19,3
Transportasi, Gudang & Komunikasi	1.049,0	15,8	Konstruksi	12,9	15,2
Perumahan, Kawasan Ind & Perkantoran	671,7	10,1	Listrik, Gas dan Air	12,3	14,5
Pertambangan	595,2	9,0	Pertambangan	8,1	9,6
Ind. Logam, Mesin & Elektronik	498,8	7,5	Industri Makanan	8,1	9,5
Gabungan Lainnya	2.614,1	39,3	Gabungan Lainnya	27,0	31,9
<b>Jumlah</b>	<b>6.648,8</b>	<b>100,0</b>	<b>Jumlah</b>	<b>84,7</b>	<b>100,0</b>

Sumber: BKPM, diolah

### Realisasi Per Lokasi

*Pertumbuhan realisasi PMDN terbesar berdasarkan lokasi terdapat pada wilayah Bali dan Nusa Tenggara.*

Berdasarkan lokasi, realisasi PMDN mengalami pertumbuhan positif sebesar 30,6 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan realisasi PMDN (YoY) terbesar terjadi di Bali dan Nusa Tenggara yakni sebesar 181,3 persen. Sementara itu, wilayah Papua merupakan satu-satunya wilayah yang mengalami pertumbuhan negatif yakni sebesar 98,9 persen. Realisasi PMDN di Jawa memiliki kontribusi terbesar terhadap total realisasi PMDN yakni sebesar 53,6 persen, lebih kecil daripada triwulan II tahun 2018 yakni 55,4 persen, kemudian disusul oleh Sumatera dan Kalimantan yakni sebesar 19,8 persen dan 15,3 persen.

**Tabel 48. Tingkat Pertumbuhan dan Proporsi Realisasi Investasi PMDN Triwulan III Tahun 2018 Berdasarkan Lokasi (Triliun Rupiah)**

Tahun	Lokasi							Total
	Sumatera	Jawa	Bali dan NT	Kalimantan	Sulawesi	Maluku	Papua	
2015	37,8	103,8	2,9	20	13,7	0	1,3	179,5
2016	39,8	126,4	2,6	33,6	13,6	0	0,2	216,2
2017	46,5	166	7,1	30,2	10,1	1,2	1,3	262,4
2017-TW III	12,7	39,2	1,9	7,2	2,9	0,3	0,8	64,9
2018-TW III	16,7	45,4	5,3	12,9	3,7	0,6	0,0	84,7
Pertumbuhan YoY (%)	31,8	15,8	181,3	79,8	29,0	91,6	-98,9	30,6
Share (%)	19,8	53,6	6,3	15,3	4,4	0,7	0,0	100,0

Sumber: BKPM, diolah

*Pertumbuhan realisasi PMA terbesar berdasarkan lokasi juga terdapat pada wilayah Bali dan Nusa Tenggara.*

Realisasi PMA triwulan III tahun 2018 dibanding periode yang sama tahun sebelumnya mengalami penurunan dengan tingkat pertumbuhan sebesar -20,2 persen. Pertumbuhan negatif terjadi di seluruh wilayah kecuali wilayah Bali dan Nusa Tenggara dan Maluku. Pertumbuhan negatif tertinggi terjadi di Papua sebesar 52,7 persen. Secara kontribusi, pada triwulan III tahun 2018 pulau Jawa, Sumatera, dan Sulawesi memberikan sumbangan terbesar yaitu 59,0 persen, 14,1 persen dan 8,7 persen.

**Tabel 49. Tingkat Pertumbuhan dan Proporsi Realisasi Investasi PMA Triwulan III Tahun 2018 Berdasarkan Lokasi (USD juta)**

Tahun	Lokasi							Total
	Sumatera	Jawa	Bali dan NT	Kalimantan	Sulawesi	Maluku	Papua	
2015	3.732,8	15.433,0	1.265,1	5.842,9	1.560,4	286,2	1.155,7	29.275,9
2016	5.665,3	14.772,4	47,9	2.588,7	2.765,2	541,6	1.682,9	28.964,1
2017	5.497,4	16.761,0	1.157,9	2.887,4	3.487,0	440,1	2.008,8	32.239,5
2017-TW III	1.636,5	4.618,2	215,2	426,1	747,9	104,3	583,2	8.331,3
2018-TW III	936,6	3.924,6	419,4	362,5	580,4	149,6	275,6	6.648,8
Pertumbuhan YoY (%)	(42,8)	(15,0)	94,9	(14,9)	(22,4)	43,5	(52,7)	(20,2)
Share (%)	14,1	59,0	6,3	5,5	8,7	2,3	4,1	100,0

Sumber: BKPM, diolah



**Tabel 50. Lima Besar Lokasi Realisasi Investasi Triwulan II Tahun 2018**

Lokasi (Propinsi)	PMA		Lokasi (Propinsi)	PMDN	
	USD Juta	% Thd Total		Rp Triliun	% Thd Total
Jawa Barat	1.259,9	18,9	DKI Jakarta	12,5	14,8
DKI Jakarta	1.022,9	15,4	Jawa Barat	12,4	14,6
Jawa Tengah	657,7	9,9	Banten	7,3	8,6
Banten	656,2	9,9	Jawa Timur	7,2	8,5
Bali	371,9	5,6	Kalimantan Timur	5,9	6,9
Gabung lainnya	2.680,3	40,3	Gabung lainnya	39,5	46,6
<b>Jumlah</b>	<b>6.648,8</b>	<b>100,0</b>	<b>Jumlah</b>	<b>84,7</b>	<b>100,0</b>

Sumber: BKPM, diolah

*Wilayah penerima PMDN terbesar adalah DKI Jakarta (14,8 persen), sedangkan penerima PMA terbesar adalah Jawa Barat (18,9 persen).*

Untuk PMDN, lima lokasi dengan realisasi paling besar berturut-turut adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Timur, Kalimantan Timur, dengan sumbangan terbesar berasal dari DKI Jakarta sebesar 12,5 persen dari total realisasi PMDN. Selanjutnya, Jawa Barat memberikan sumbangan terbesar kedua yaitu sebesar 14,6 persen dari total realisasi PMDN. Sedangkan pada realisasi PMA, wilayah penerima PMA terbesar pada triwulan III tahun 2018 adalah Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Banten, dan Bali. Provinsi Jawa Barat merupakan penerima realisasi PMA yang berkontribusi paling besar yakni sebesar 18,9 persen, diikuti oleh DKI Jakarta sebesar 15,4 persen.

## Realisasi per Negara

**Tabel 51. Lima Besar Negara Asal Realisasi Investasi PMA Triwulan III Tahun 2018**

Negara	Juta USD	% Thd Total
Singapura	1.657,7	24,9
Jepang	1.364,1	20,5
Hongkong, RRT	537,9	8,1
Malaysia	524,3	7,9
R,R, Tiongkok	483,5	7,3
Gabung lainnya	2.081,4	31,3
<b>Jumlah</b>	<b>6.648,8</b>	<b>100,0</b>

Sumber: BKPM, diolah



*Lima negara asal investasi terbesar adalah Singapura, Jepang, Hongkong, Malaysia, dan Tiongkok.*

Pada triwulan III tahun 2018, lima negara asal investasi PMA paling besar berasal dari Asia yaitu Singapura dengan nilai investasi sebesar USD 1.657,7 Juta atau 24,9 persen dari total realisasi PMA, Jepang dengan nilai investasi sebesar USD 1.364,1 juta (20,5 persen), Hongkong dengan nilai investasi sebesar USD 537,9 juta (8,1 persen), Malaysia dengan nilai investasi sebesar USD 524,3 juta (7,9 persen) dan Tiongkok dengan nilai investasi sebesar USD 483,5 juta atau 7,3 persen dari total PMA.



## Box 2. Isu Terkini: Capaian Target EoDB 2019 dan Strategi Kedepan

Indonesia dalam rilis EoDB 2019 yang dikeluarkan oleh Bank Dunia menempati peringkat 73, setelah sebelumnya tahun 2018 menempati peringkat 72. Namun demikian, skor EoDB Indonesia secara keseluruhan mengalami kenaikan 1,42 poin menjadi 67,96 poin. Sejak tiga tahun terakhir, peringkat EoDB Indonesia telah mengalami peningkatan 33 peringkat. Berdasarkan 10 indikator EoDB, empat di antaranya mengalami penurunan peringkat yakni *Dealing with Construction Permit*, *Protecting Minority Investors*, *Trading Across Borders*, dan *Enforcing Contracts*. Penurunan peringkat terbesar terdapat pada indikator *Protecting Minority Investor* sebesar 8 peringkat. Sedangkan enam indikator yang lainnya mengalami peningkatan peringkat, dengan peningkatan peringkat terbesar terdapat pada indikator *Getting Credit* sebesar 11 peringkat. Meskipun Indonesia mengalami penurunan satu peringkat, berdasarkan 10 indikator EoDB, tidak ada yang mengalami penurunan skor EoDB. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perbaikan kemudahan berusaha dan iklim investasi di Indonesia masih berjalan dengan baik, hanya saja reformasi yang dilakukan oleh negara-negara yang lain berdampak lebih signifikan.

Sebagai upaya perbaikan kemudahan berusaha dan iklim investasi, Indonesia melakukan berbagai program reformasi pada tahun 2018 yang terdapat pada indikator *starting a business*, *registering property*, dan *getting credit*. Pada indikator *starting a business*, program reformasi yang dilakukan antara lain : (1) penurunan tarif notaris untuk pembuatan akta pendirian PT; (2) operasionalisasi portal tunggal pendaftaran kepesertaan BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan; (3) paralelisasi proses pengurusan SIUP dan TDP secara elektronik melalui portal Surabaya *Single Window*. Sedangkan pada indikator *registering property*, program reformasi yang dilakukan adalah dengan mengurangi waktu penyelesaian sengketa tanah di pengadilan dan meningkatkan transparansi kantor pendaftaran tanah. Adapun pada indikator *getting credit*, program reformasi yang dilakukan yakni mendistribusikan data dari peritel dan perusahaan utilitas dalam database Lembaga Pengelola Informasi Perkreditan (LPIP).

Selain program reformasi pada tiga indikator diatas, kinerja EoDB Indonesia juga mengalami perbaikan pada indikator-indikator yang lain, diantaranya : (1) *Dealing with Construction Permit*, dengan penyederhanaan waktu pengajuan permohonan Surat Ketetapan Rencana Kota (SKRK) via Surabaya *Single Window*; (2) *Getting Electricity*, dengan penyesuaian tarif pendaftaran sambungan baru dan perbaikan



kinerja SAIDI/SAIFI; (3) *Trading Across Border*, dengan adanya revisi data untuk *documentary compliance* impor (peniadaan persyaratan SSPCP), dan (4) *Resolving Insolvency*, dengan adanya perbaikan *recovery rate*.

Jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga khususnya negara-negara ASEAN, penurunan satu peringkat yang dialami Indonesia ternyata juga dialami oleh Thailand dan Vietnam. Adapun negara ASEAN yang mengalami peningkatan peringkat EoDB tahun 2019 hanya Malaysia (naik 8 peringkat) dan Brunei (naik 1 peringkat) setelah melakukan program reformasi pada 6 area untuk Malaysia dan 3 area untuk Brunei. Berdasarkan skor EoDB, rata-rata skor EoDB negara-negara ASEAN pada tahun 2019 adalah 63,88 poin. Skor EODB Indonesia masih berada di atas rata-rata negara ASEAN yakni 67,96 poin.

**Sumber** : Kemenko Perekonomian









# PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

## PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

### Perkembangan Moneter

#### Nilai Tukar Rupiah

*Pada triwulan III tahun 2018, nilai tukar Rupiah hampir menyentuh Rp 15.000 per USD, melemah 4,4 persen dibandingkan posisi akhir triwulan sebelumnya.*

Pelemahan nilai tukar Rupiah pada tahun 2018 terus berlanjut hingga triwulan III. Pada bulan September, Rupiah hampir mencapai Rp15.000. Pelemahan tersebut terutama disebabkan oleh tekanan yang berasal dari faktor eksternal.

Pemulihan kondisi perekonomian Amerika Serikat (AS) yang direspons oleh *The Fed* dengan menaikkan suku bunga kebijakannya merupakan faktor utama yang menekan Rupiah. Hingga triwulan III tahun 2018, *The Fed* telah menaikkan FFR sebanyak tiga kali yaitu pada 21 Maret 2018, 14 Juni 2018, dan 26 September 2018 masing-masing sebesar 25 bps menjadi 2,25 persen. Meningkatnya ketegangan hubungan dagang antara AS dan Tiongkok membawa pengaruh negatif terhadap stabilitas Rupiah. Dampak krisis di beberapa negara berkembang seperti Turki dan Argentina mendorong investor global menempatkan dananya pada aset-aset yang dianggap aman. Hal tersebut menyebabkan peningkatan arus modal keluar dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

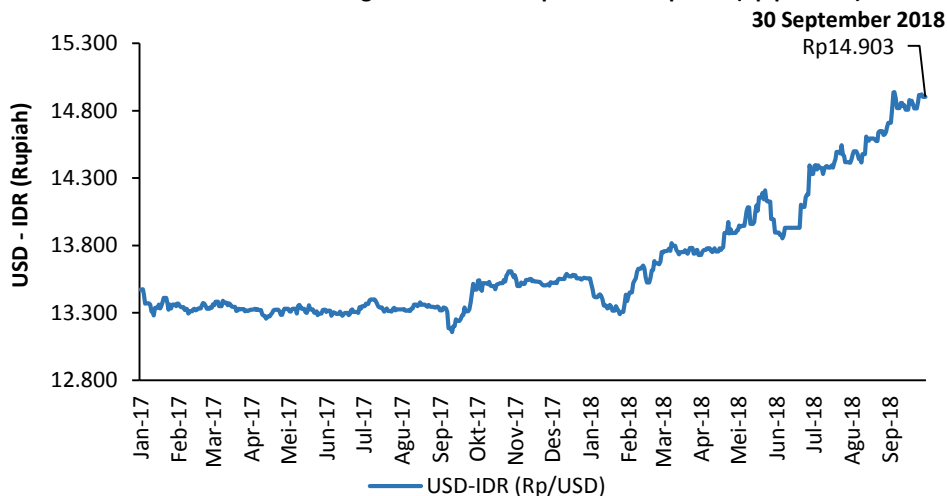
Dari sisi domestik, pelemahan Rupiah dipengaruhi oleh peningkatan valas untuk keperluan pembayaran utang luar negeri, impor bahan bakar minyak, serta impor barang modal untuk pembangunan infrastruktur. Hal tersebut mengakibatkan defisit transaksi berjalan semakin melebar dan menekan nilai tukar.

Memasuki awal September 2018 nilai tukar Rupiah melemah hingga mencapai titik terendah sebesar Rp14.935. Namun demikian, Rupiah sempat menguat tipis mencapai Rp14.807 pada 14 September 2018 sebelum akhirnya kembali

terdepresiasi sebesar Rp14.903 per USD pada akhir triwulan III (Gambar 40). Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, Rupiah pada triwulan III tahun 2018 mengalami pelemahan sebesar 4,4 persen (Lampiran 3). Pelemahan nilai tukar pada triwulan III dialami oleh hampir seluruh mata uang negara-negara *emerging market*, dimana dua mata uang yang mengalami pelemahan sangat signifikan (diatas 10 persen) adalah Lira-Turki dan Rand-Afrika Selatan (Lampiran 3).

Jika ditinjau dari kondisi domestik, fundamental ekonomi Indonesia masih cukup aman di tengah gejolak kondisi perkembangan ekonomi global. Hal tersebut diperlihatkan oleh: (i) pertumbuhan ekonomi triwulan III tahun 2018 yang semakin membaik mencapai 5,17 persen; (ii) laju inflasi yang terkendali pada tingkat 2,88 persen pada bulan September, serta (iii) realisasi defisit APBN sebesar 1,35 persen yang lebih rendah dari asumsi pemerintah dalam APBN yaitu 2,19 persen.

Gambar 40. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (Rp per USD)

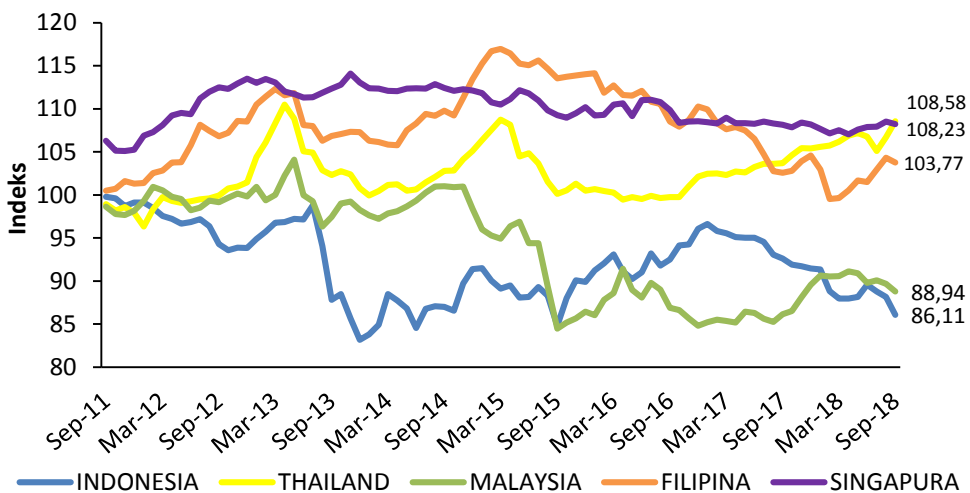


Sumber: Bloomberg, data diolah.

Nilai tukar riil Rupiah (REER) merupakan yang terendah di antara negara-negara kawasan ASEAN. REER Rupiah pada akhir triwulan III tahun 2018 mencapai 86,08.

Selanjutnya, jika ditinjau dari indeks nilai tukar riil Rupiah (*Real Effective Exchange Rate/REER*), REER Indonesia masih relatif lebih rendah dibandingkan negara-negara kawasan ASEAN yaitu Thailand, Singapura, Filipina, dan Malaysia (Gambar 41). Rendahnya REER Indonesia memiliki dampak positif terhadap daya saing ekspor dibandingkan negara-negara *peers* tersebut. Pada akhir triwulan III tahun 2018, nilai REER Indonesia sebesar 86,11. Nilai REER negara kawasan ASEAN tertinggi dimiliki oleh Thailand sebesar 108,58, disusul Singapura sebesar 108,23, Filipina sebesar 103,77, dan Malaysia sebesar 88,94.

Gambar 41. *Real Effective Exchange Rate* ASEAN-5, September 2011 – September 2018 (2010=100)



Sumber: Bloomberg, data diolah.

## Inflasi

Inflasi bulanan (MtM) pada periode Juli-September 2018 berada pada tingkat yang rendah. Bahkan, pada Bulan Agustus dan September terjadi deflasi.

Inflasi pada triwulan III tahun 2018 berada pada tingkat yang rendah. Pada Bulan Juli – September 2018, inflasi tahunan (YoY) masing-masing sebesar 3,18 persen, 3,20 persen dan 2,88 persen (Tabel 6). Selanjutnya, jika dilihat secara bulanan (MtM) pergerakan inflasi masing-masing bulan sebesar 0,28 persen, -0,05 persen, dan -0,18 persen (Tabel

52). Meskipun pada bulan Juli sempat terjadi inflasi rendah, namun pada bulan Agustus dan September terjadi deflasi.

**Tabel 52. Tingkat Inflasi Nasional Triwulan III Tahun 2018**

	Persentase (%)		
	Juli	Agustus	September
<i>Year-on-Year</i>	3,18	3,20	2,88
<i>Month-to-month</i>	0,28	-0,05	-0,18
Tahun kalender	2,18	2,13	1,94

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah kembali

*Deflasi pada triwulan ketiga 2018 dikontribusikan oleh komponen administered prices dan volatile foods.*

Dilihat dari komponennya, deflasi Bulan Juli-September 2018 dikontribusikan oleh komponen *administered prices* dan *volatile foods*. Deflasi komponen *administered prices* terjadi pada bulan Juli dan Agustus sebesar 0,68 persen dan 0,06 persen. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan harga tarif angkutan udara dan angkutan dalam kota. Sementara itu, deflasi komponen *volatile foods* terjadi pada bulan Agustus dan September sebesar 1,24 persen dan 1,83 persen. Deflasi komponen ini disebabkan oleh penurunan harga-harga bahan makanan. Sebagaimana pada tahun sebelumnya, tingkat permintaan yang kembali normal setelah periode Idul Fitri mendorong adanya tren penurunan harga bahan makanan. Komponen inti pada Bulan Juli dan Agustus mengalami inflasi sebesar 0,41 persen dan 0,30 persen. Pendorong inflasi inti pada bulan-bulan tersebut adalah peningkatan pengeluaran pendidikan pada periode tahun ajaran baru. Pada bulan September, laju inflasi inti mengalami sedikit perlambatan karena konsumen yang menahan pengeluarannya di tengah-tengah kondisi pelemahan Rupiah (Tabel 53).

**Tabel 53. Tingkat Inflasi berdasarkan Komponen, Juli – September 2018 (dalam %)**

Komponen	YoY (%)			MtM (%)		
	Juli	Agustus	September	Juli	Agustus	September
Inti	2,87	2,90	2,82	0,41	0,30	0,28
Bergejolak	5,36	4,97	3,75	0,90	-1,24	-1,83
Diatur pemerintah	2,11	2,55	2,40	-0,68	-0,06	0,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

*Berdasarkan kelompok pengeluaran, deflasi pada triwulan III tahun 2018 disebabkan oleh penurunan harga pada Kelompok Bahan Makanan dan Kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan.*

Deflasi pada triwulan III tahun 2018 disebabkan oleh penurunan harga pada Kelompok Bahan Makanan dan Kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan. Deflasi pada Kelompok Bahan Makanan disebabkan oleh penurunan harga sejumlah komoditas bahan makanan, antara lain daging ayam ras, bawang merah, ikan segar, telur ayam ras, cabai merah, dan cabai rawit. Deflasi Kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan disebabkan oleh penurunan tarif angkutan udara dan angkutan dalam kota (Tabel 54).

**Tabel 54. Tingkat Inflasi berdasarkan Kelompok Pengeluaran (MtM), Juli – September 2018**

Kelompok Pengeluaran	Persentase (%)		
	Juli	Agustus	September
UMUM ( <i>headline</i> )	0,28	-0,05	-0,18
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,65	-0,15	-0,05
Pendidikan, Rekreasi, dan Olah raga	0,83	1,03	0,54
Kesehatan	0,27	0,20	0,41
Sandang	0,29	-0,07	0,27
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan bakar	0,16	0,25	0,21
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,45	0,35	0,29
Bahan Makanan	0,86	-1,10	-1,62

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah kembali



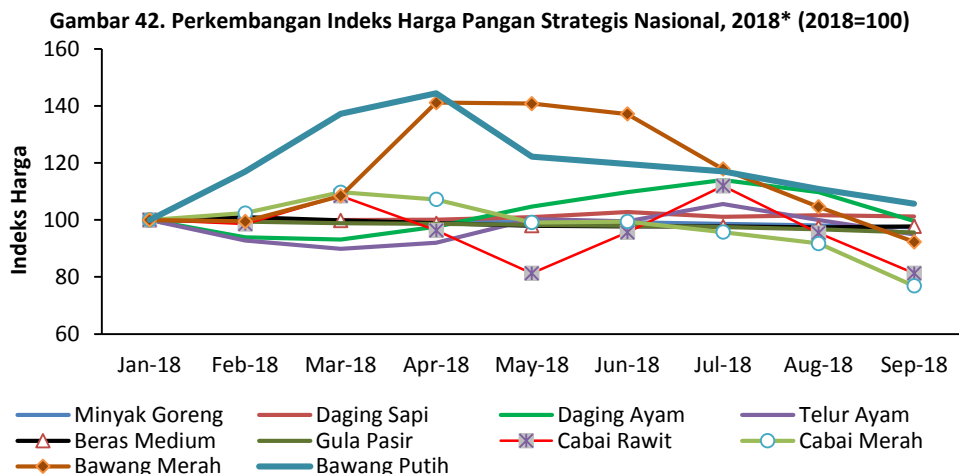
*Sepanjang triwulan III tahun 2018, inflasi tertinggi terjadi di Kota Sorong, Tarakan, dan Bengkulu. Sementara itu, deflasi tertinggi terjadi di Kota Ambon, Baubau, dan Pare-Pare.*

Berdasarkan daerah, sepanjang triwulan III tahun 2018, inflasi bulanan (MtM) tertinggi dialami oleh Kota Sorong sebesar 1,47 persen pada bulan Juli dan Kota Tarakan sebesar 0,62 persen pada bulan Agustus, dan Kota Bengkulu sebesar 0,59 persen pada bulan September. Sementara itu, deflasi tertinggi kabupaten/kota terjadi di Kota Ambon sebesar 1,45 persen pada bulan Juli, Kota Baubau sebesar 2,49 persen pada bulan Agustus, dan Kota Pare-Pare sebesar 1,59 persen pada bulan September (Lampiran 2).

### Indeks Harga Bahan Pokok Nasional

*Sepanjang triwulan III tahun 2018, indeks harga mayoritas komoditas bahan-bahan pokok nasional cenderung menurun.*

Pada triwulan III tahun 2018, indeks harga mayoritas komoditas bahan-bahan pokok nasional cenderung menurun. Di antara sepuluh komoditas pangan pokok utama, hanya komoditas daging sapi dan beras medium yang mengalami kenaikan indeks harga. Penurunan harga mayoritas komoditas pangan pokok pada periode ini disebabkan oleh ketersediaan pasokan yang memadai dan terkendalinya permintaan (Gambar 42).



Keterangan: \*) sampai dengan Bulan September 2018.

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS), 2018.



## Jumlah Uang Beredar

*Likuiditas perekonomian pada triwulan III tahun 2018 mengalami peningkatan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh ekspansi operasi keuangan Pemerintah Pusat dan akselerasi pertumbuhan kredit.*

Secara umum, likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas (M2) pada triwulan III tahun 2018 tumbuh relatif stabil meski sempat mengalami perlambatan pada bulan Agustus 2018. Jika dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya, posisi M2 pada akhir triwulan III tahun 2018 tumbuh 6,71 persen (YoY) sebesar Rp5.606,3 triliun, lebih tinggi dibanding posisi akhir triwulan II 2018 yang tumbuh sebesar 5,91 persen (Gambar 43).

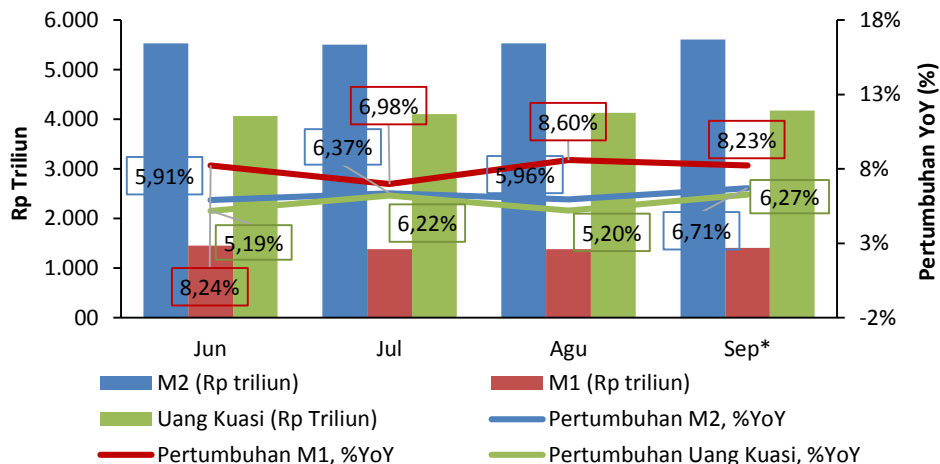
Peningkatan pertumbuhan M2 tersebut bersumber dari komponen uang kuasi sejalan dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di perbankan. Posisi uang kuasi pada triwulan III 2018 tumbuh sebesar 6,22 persen pada bulan Juli, 5,20 persen pada Agustus, dan 6,27 persen pada September.

Berbeda dengan pertumbuhan komponen uang kuasi, pertumbuhan M1 yang melambat justru menjadi hambatan terhadap akselerasi pertumbuhan M2. Selama periode Juli – September 2018, pertumbuhan M1 berturut-turut sebesar 6,98 persen, 8,60 persen, dan 8,23 persen. Perlambatan pertumbuhan M1 terjadi pada bulan Juli dan September yang disebabkan oleh simpanan giro Rupiah yang tumbuh melambat terutama pada golongan nasabah korporasi.

Dilihat dari faktor yang memengaruhi, terjadi peningkatan aktiva dalam negeri bersih yang tercermin dari ekspansi operasi keuangan Pemerintah Pusat serta akselerasi pertumbuhan kredit. Hal tersebut sejalan dengan berkurangnya simpanan Pemerintah Pusat sehubungan dengan pembayaran gaji ke-13 PNS dan penyaluran dana transfer daerah pada Bulan Juli serta peningkatan pertumbuhan kredit yang disalurkan perbankan sepanjang triwulan III tahun 2018. Sementara itu,

aktiva luar negeri bersih tumbuh melambat terutama pada instrumen surat berharga asing seiring dengan penurunan cadangan devisa.

**Gambar 43. Perkembangan Uang Beredar Triwulan III Tahun 2018**



Keterangan: \*) Angka sementara.

Sumber: Bank Indonesia, data diolah.

## Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia

Pada triwulan III tahun 2018, BI menaikkan suku bunga kebijakan BI 7-day Reverse Repo Rate secara bertahap sebesar 50 basis poin, dari 5,25 persen menjadi 5,75 persen.

Selama periode Juli – September 2018, Bank Indonesia (BI) menaikkan suku bunga kebijakan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) secara bertahap sebesar 50 basis poin, dari 5,25 persen menjadi 5,75 persen (Tabel 55). Keputusan menaikkan suku bunga kebijakan BI7DRR merupakan kebijakan jangka pendek yang ditempuh dalam merespons kondisi perekonomian global yang tumbuh tidak merata dan penuh ketidakpastian. Dengan menaikkan suku bunga kebijakan diharapkan dapat memperkuat daya tarik aset keuangan domestik sehingga dapat mengontrol aliran modal untuk menjaga stabilisasi nilai tukar Rupiah. Selain itu, kebijakan tersebut juga merupakan upaya koordinatif untuk menurunkan defisit transaksi berjalan ke dalam batas yang aman.

**Tabel 55. Suku Bunga Kebijakan BI 7 Day Reverse Repo Rate Triwulan III Tahun 2018 (persen)**

Juli			
Tenor	7 hari	14 hari	28 hari
Term Structure Operasi Moneter	5,25	5,45	5,65
Agustus			
Term Structure Operasi Moneter	5,50	5,70	5,90
September			
Term Structure Operasi Moneter	5,75	5,70	5,90

Sumber: Bank Indonesia.

## Respon Kebijakan Moneter

*Pemerintah dan BI tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi makroekonomi dan sistem keuangan untuk mendorong pertumbuhan kinerja positif ekonomi Indonesia.*

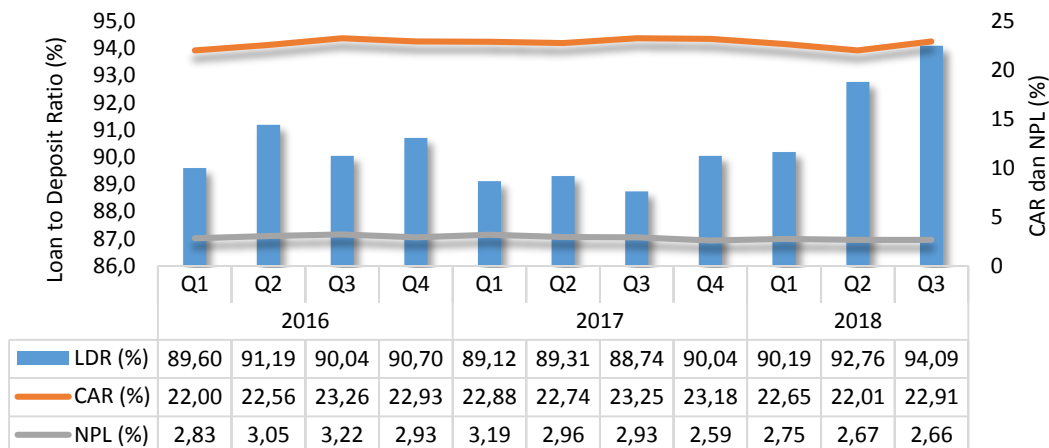
Pembangunan ekonomi global yang penuh ketidakpastian masih menjadi tantangan bagi perekonomian nasional hingga triwulan III tahun 2018. Meskipun begitu, kinerja ekonomi Indonesia masih tumbuh positif karena didukung salah satunya melalui bauran kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Sinergi kebijakan antara Pemerintah dengan BI hingga triwulan ketiga 2018 tetap dilakukan melalui langkah-langkah stabilisasi, dengan cara:

1. Meningkatkan suku bunga kebijakan moneter (BI7DRR) sebesar 50 basis poin.
2. Intervensi ganda di pasar valas dan pembelian Surat Berharga Negara (SBN) dari pasar sekunder.
3. Meningkatkan fleksibilitas dan distribusi likuiditas di perbankan.
4. Akselerasi pendalaman pasar keuangan melalui penyediaan swap valas yang lebih efisien.
5. Menjaga kecukupan devisa.
6. Meningkatkan koordinasi kebijakan dalam mengendalikan inflasi.
7. Mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran.

## Perkembangan Sektor Jasa Keuangan

### Perkembangan Perbankan

**Gambar 44. Perkembangan Kinerja Bank Umum Konvensional di Indonesia 2016 – 2018**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

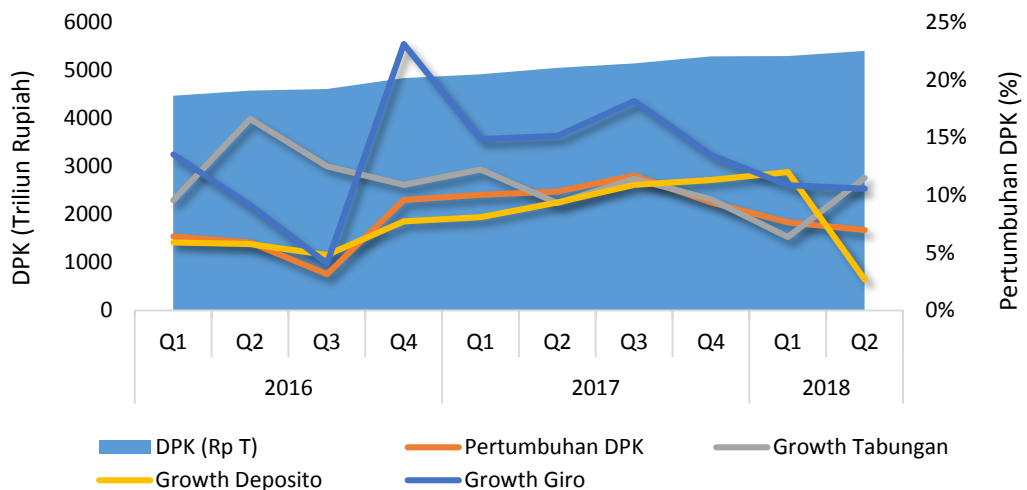
*Perkembangan sektor jasa keuangan pada triwulan III tahun 2018 relatif terjaga, dengan ditopang oleh kinerja subsektor perbankan.*

Pada triwulan III tahun 2018, perkembangan sektor jasa keuangan relatif terjaga dengan ditopang kinerja subsektor perbankan yang cukup baik. Rasio kecukupan modal perbankan yang tercermin dari rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 22,9 persen, sedikit meningkat dibandingkan dengan posisi triwulan II tahun 2018. Dengan demikian, rasio tersebut masih berada jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan yaitu 8 persen. Oleh karena itu, rasio kecukupan modal mencerminkan ketahanan perbankan dalam mengatasi tekanan di perekonomian.

Sementara dari sisi likuiditas, kondisi likuiditas perbankan pada triwulan III tahun 2018 semakin ketat, yang tercermin dari peningkatan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Percepatan pertumbuhan kredit di tengah perlambatan pertumbuhan DPK mendorong peningkatan rasio tersebut. Rasio LDR meningkat pada triwulan III tahun 2018, yaitu menjadi 94,1 persen, dari yang sebelumnya sebesar 92,8 persen.

Meskipun pertumbuhan kredit mengalami peningkatan, risiko kredit macet yang tercermin melalui rasio NPL (*Non-Performing Loan*) justru membaik. Meskipun pertumbuhan kredit mengalami peningkatan, risiko kredit macet yang tercermin melalui rasio NPL cenderung stabil, yaitu sebesar 2,7 persen.

**Gambar 45. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2018**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan mengalami sedikit perlambatan pada triwulan III tahun 2018.*

Total Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan pada triwulan III tahun 2018 sebesar Rp 5.482,5 triliun, atau mengalami pertumbuhan sebesar 6,6 persen (YoY). Namun demikian, pertumbuhan ini sedikit melambat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, dan hal ini terjadi karena perlambatan pertumbuhan seluruh komponen DPK, terutama tabungan yang melambat cukup besar, dimana tabungan memiliki proporsi yang cukup dominan terhadap total DPK yaitu hampir 30 persen.

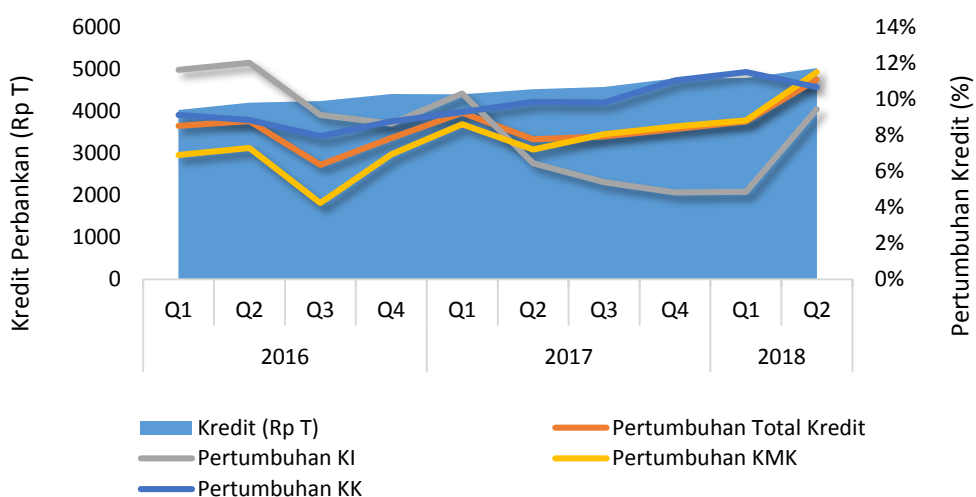
Tabungan tumbuh sebesar 10,1 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018, melambat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 11,5 persen (YoY). Meskipun mengalami

perlambatan, pertumbuhan tabungan pada triwulan III tahun 2018 masih jauh lebih baik jika dibandingkan dengan dua triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh sebesar 6,4 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2018.

Komponen DPK yang mendominasi lainnya, yaitu deposito, terus mengalami perlambatan sejak triwulan I tahun 2018. Pada triwulan III tahun 2018, deposito tumbuh sebesar 2,5 persen (YoY), sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan II tahun 2018 yang sebesar 2,7 persen (YoY), dan jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan I tahun 2018 yang tercatat sebesar 12,0 persen (YoY). Hal tersebut diindikasikan terjadi karena suku bunga yang terus menurun di seluruh tenor sejak lima tahun terakhir.

Sementara itu, pertumbuhan giro pada triwulan III tahun 2018 juga mengalami perlambatan. Pertumbuhan giro sebesar 7,4 persen (YoY) atau melambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 10,6 persen (YoY).

**Gambar 46. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016–2018**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan



*Meskipun terjadi perlambatan pada pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada triwulan III tahun 2018, kredit perbankan justru mengalami peningkatan pertumbuhan.*

Meskipun terjadi perlambatan pada pertumbuhan DPK pada triwulan III tahun 2018, pertumbuhan total kredit perbankan justru mengalami peningkatan. Total kredit perbankan sebesar Rp5.120,01 triliun, atau tumbuh sebesar 11,8 persen (YoY), lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan II tahun 2018 sebesar 11,1 persen (YoY). Peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan pertumbuhan kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi.

Kredit investasi mengalami pertumbuhan sebesar 11,8 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018, lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 9,4 persen (YoY).

Selain kredit investasi, kredit modal kerja juga berkontribusi mendorong peningkatan pertumbuhan total kredit pada triwulan III tahun 2018. Kredit Modal Kerja tumbuh sebesar 12,1 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 11,5 persen (YoY). Sementara itu, kredit konsumsi juga mengalami peningkatan pertumbuhan dari 10,7 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2018, menjadi 11,6 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2018.

**Tabel 56. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2017 – 2018 (Miliar Rp)**

Sektor	2017				2018		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	284.462	296.652	298.092	317.379	319.600	334.522	338.567
Perikanan	9.784	10.287	10.323	11.273	10.639	11.214	11.519
Pertambangan dan Penggalian	124.803	122.472	116.336	113.622	104.750	113.514	137.179
Industri Pengolahan	756.530	784.685	775.039	824.109	793.325	843.890	868.916
Listrik, gas dan air	138.226	127.074	131.216	146.133	154.238	164.681	173.478
Konstruksi	215.283	234.149	241.637	258.931	254.714	277.219	290.871
Perdagangan Besar dan Eceran	836.519	845.293	844.023	885.454	885.838	930.037	961.465

Sektor	2017				2018		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	94.402	96.725	96.504	97.886	97.367	97.773	97.800
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	171.076	173.979	169.827	182.628	192.105	214.226	210.082
Perantara Keuangan	196.330	212.049	205.687	214.185	211.490	230.761	225.945
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	206.866	211.334	211.447	221.923	225.520	229.839	238.363
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	22.639	22.194	23.126	21.822	21.981	22.528	24.597
Jasa Pendidikan	8.887	9.247	9.336	10.104	10.166	10.750	11.227
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	16.565	17.447	17.542	19.092	19.799	19.351	20.282
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	58.494	60.218	61.627	72.377	70.715	72.154	75.223
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	2.642	2.678	2.652	2.744	2.703	2.717	2.692
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	191	162	157	156	152	112	134
Kegiatan yang belum jelas batasannya	2.394	3.250	3.090	2.752	3.488	2.890	2.544

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

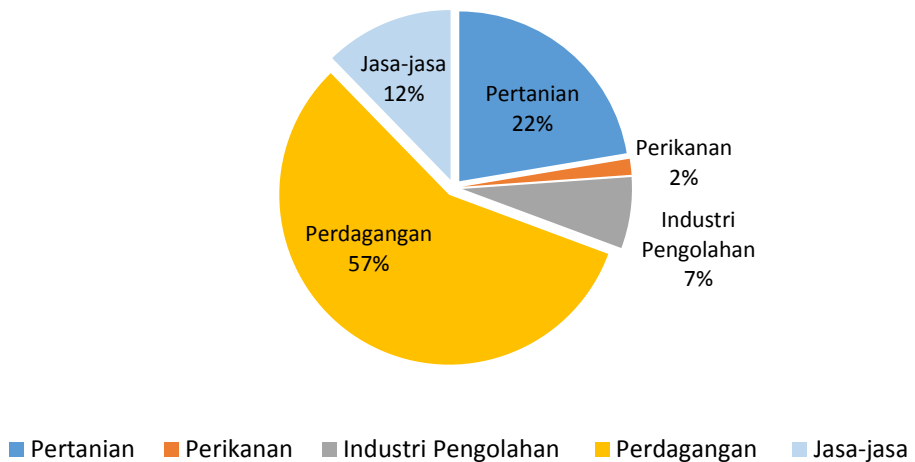
*Pada triwulan III tahun 2018, penyaluran kredit perbankan mengalami peningkatan hampir di semua sektor.*

Pada triwulan III tahun 2018, penyaluran kredit perbankan mengalami pertumbuhan hampir di semua sektor. Dari 18 sektor, peningkatan pertumbuhan kredit secara triwulanan terjadi pada 14 sektor. Sementara empat sektor lainnya justru mengalami penurunan. Empat sektor tersebut antara lain: (1) Transportasi, pergudangan dan komunikasi yang mengalami penurunan sebesar 1,9 persen (QtQ); (2) Sektor Perantara Keuangan yang turun sebesar 2,1 persen (QtQ); (3) Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga turun sebesar 0,9 persen (QtQ); serta Kegiatan yang belum jelas batasannya mengalami penurunan terbesar yaitu hingga 11,9 persen (QtQ).

Dari 18 sektor yang mengalami pertumbuhan penyaluran kredit, sektor perdagangan dan penggalian merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan kredit terbesar yaitu sebesar Rp23,6 triliun atau tumbuh sebesar 20,8 persen (QtQ), kemudian diikuti oleh sektor Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya yang tumbuh sebesar 19,6 persen (QtQ).

Secara sektoral, jika ditinjau dari segi volume atau nominal penyaluran kredit, sektor dengan penyaluran kredit terbesar adalah sektor perdagangan besar dan eceran. Penyaluran kredit ke sektor tersebut tercatat mencapai Rp961 triliun atau sebesar 26 persen dari total kredit. Selanjutnya, sektor dengan penyaluran kredit terbesar kedua diikuti oleh sektor pengolahan sebesar Rp868,9 triliun atau 23,5 persen dari total kredit.

**Gambar 47. Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) berdasarkan Sektor Ekonomi\***



Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian

*Realisasi penyaluran KUR hingga triwulan III tahun 2018 mencapai 81 persen dari target, meningkat sebesar 16,8 persen dari triwulan II tahun 2018.*

Kinerja penyaluran KUR sampai dengan triwulan III tahun 2018 menunjukkan tren capaian yang positif. Realisasi penyaluran KUR hingga triwulan III tahun 2018 mencapai Rp100 triliun atau 81 persen dari target penyaluran Rp123.531 triliun. Pencapaian tersebut meningkat sebesar 16,8 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (triwulan II tahun 2018).

Pada triwulan III tahun 2018, KUR telah disalurkan kepada 3,8 juta debitur dengan rasio kredit macet (NPL) sebesar 0,01 persen. Berdasarkan skema KUR, penyaluran KUR masih didominasi oleh skema KUR Mikro (61,4 persen), selanjutnya disusul oleh KUR Kecil (38,3 persen) dan KUR TKI (0,3 persen). Dengan demikian, kinerja ini menunjukkan keberpihakan Pemerintah terhadap akses pembiayaan usaha mikro dan usaha kecil.

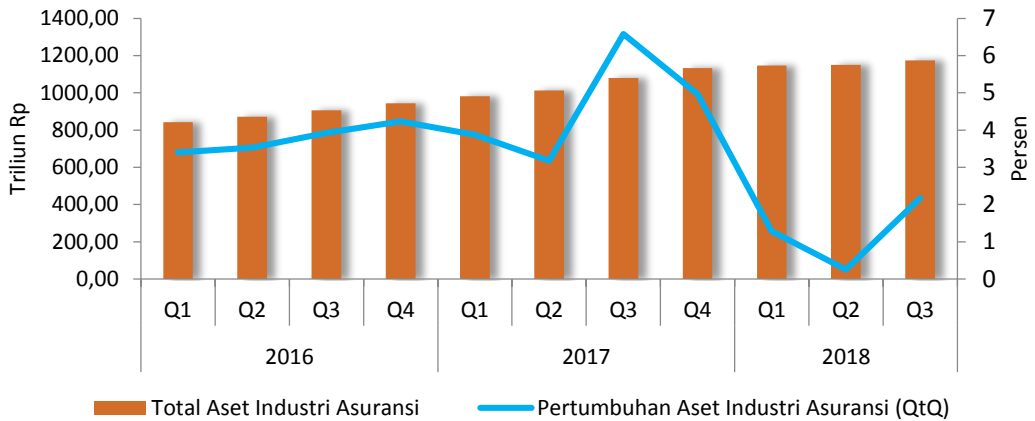
Dari sisi sektoral, penyaluran KUR masih didominasi oleh sektor perdagangan yaitu sebesar 53,3 persen, kemudian diikuti oleh sektor pertanian, perburuan, dan kehutanan sebesar 20,9 persen, serta sektor jasa sebesar 11,5 persen.

Selanjutnya dari sisi spasial atau kewilayahan, penyaluran KUR masih didominasi di Pulau Jawa dengan porsi penyaluran sebesar 54,9 persen, diikuti oleh Sumatera sebesar 19,3 persen dan Sulawesi sebesar 11 persen. Kinerja penyaluran KUR per provinsi tersebut sesuai dengan sebaran UMKM di Indonesia.

## Perkembangan Industri Keuangan Non-Bank (IKNB)

### Perkembangan Industri Asuransi

**Gambar 48. Perkembangan Total Aset Industri Asuransi 2016 – 2018**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

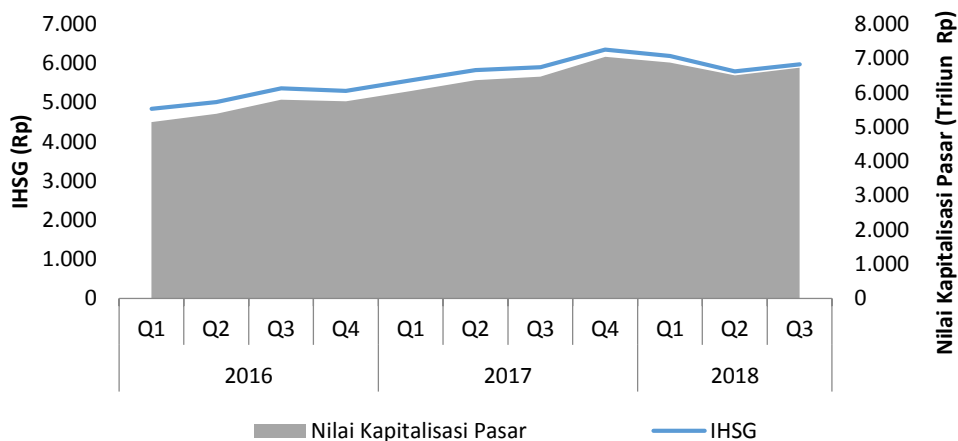
*Perkembangan total aset IKNB hingga kuartal tiga tahun ini menunjukkan perkembangan yang menjanjikan.*

Pada triwulan III tahun 2018, kinerja industri Asuransi kembali mengalami peningkatan, setelah sempat melambat dari triwulan III tahun 2017. Hal tersebut salah satunya tercermin dari percepatan pertumbuhan aset industri asuransi pada triwulan III tahun 2018. Secara nominal, total aset industri asuransi hingga saat ini tercatat sebesar Rp1.175 triliun, atau meningkat sebesar 2,1 persen (QtQ). Selanjutnya, jika dibandingkan dengan jumlah aset pada triwulan yang sama tahun sebelumnya (triwulan III tahun 2017), jumlah total aset industri asuransi mengalami peningkatan sebesar 9 persen (YoY). Dengan demikian, hal ini menggambarkan kinerja positif industri asuransi di Indonesia pada triwulan III tahun 2018.

## Perkembangan Pasar Modal

### Perkembangan Pasar Saham

Gambar 49. Perkembangan IHSG dan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham Tahun 2016–2018



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*Pada triwulan III tahun 2018 kondisi pasar modal kembali menguat. Penguatan IHSG dan nilai kapitalisasi pasar menunjukkan kinerja pasar modal Indonesia masih sangat baik di tengah tantangan perekonomian.*

Sempat bergejolak di dua triwulan pertama tahun 2018, kondisi pasar modal pada triwulan III tahun 2018 ditutup kembali menguat. Pada Triwulan III tahun 2018, IHSG berada pada posisi Rp5.976,5 atau tumbuh sebesar 3 persen (QtQ) jika dibandingkan dengan triwulan II tahun 2018. Sejalan dengan hal tersebut, nilai kapitalisasi pasar saham mengalami peningkatan sebesar 3,5 persen (QtQ) pada triwulan III tahun 2018 jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Nilai kapitalisasi pasar saham meningkat dari Rp6.511,7 triliun pada triwulan II tahun 2018 menjadi Rp6.737,4 triliun pada triwulan III tahun 2018.

Penguatan IHSG dan nilai kapitalisasi pasar menunjukkan kinerja pasar modal Indonesia masih sangat baik di tengah tantangan dinamika perekonomian akibat berbagai faktor eksternal yang terjadi. Dinamika sektor keuangan masih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal meliputi perang dagang antara AS dan Tiongkok, serta meningkatnya eskalasi krisis di Argentina, Afrika Selatan, dan Turki.

## Perkembangan Pasar Obligasi

Gambar 50. Perkembangan Obligasi Korporasi 2016–2018



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

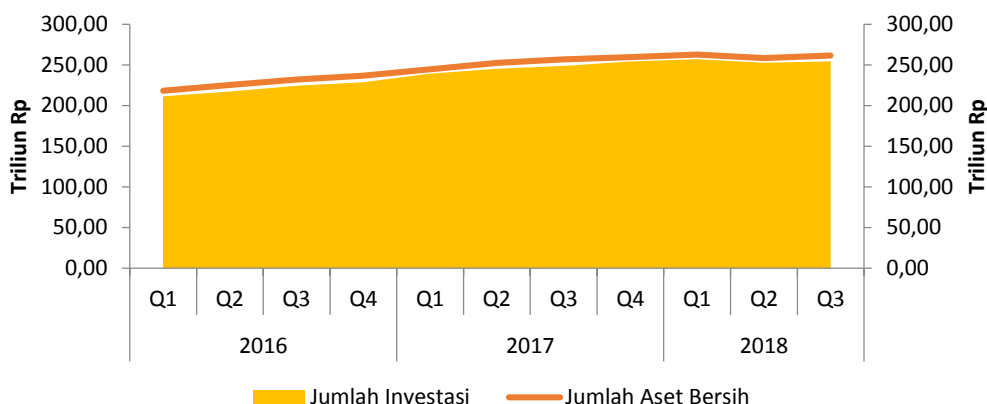
*Obligasi korporasi tercatat mengalami pertumbuhan hingga triwulan III tahun 2018.*

Sampai triwulan III tahun 2018 obligasi korporasi terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan pasar obligasi tercermin dari perkembangan jumlah obligasi korporasi (*outstanding*). Pada triwulan III tahun 2018, jumlah obligasi korporasi (*outstanding*) berada pada posisi Rp419 triliun atau tumbuh sebesar 4 persen (QtQ) jika dibandingkan dengan triwulan II tahun 2018. Pertumbuhan tersebut jauh meningkat jika dibandingkan dengan pertumbuhan obligasi korporasi pada triwulan II tahun 2018 yang tercatat hanya mengalami peningkatan sebesar 0,5 persen (QtQ). Kendati kondisi pasar obligasi kurang kondusif belakangan ini, namun penerbitan obligasi korporasi sampai dengan semester II tahun 2018 masih tetap ramai sebagai tujuan alternatif pembiayaan perusahaan.



## Perkembangan Industri Dana Pensiun

**Gambar 51. Perkembangan Jumlah Perusahaan Dana Pensiun Tahun 2015–2018**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

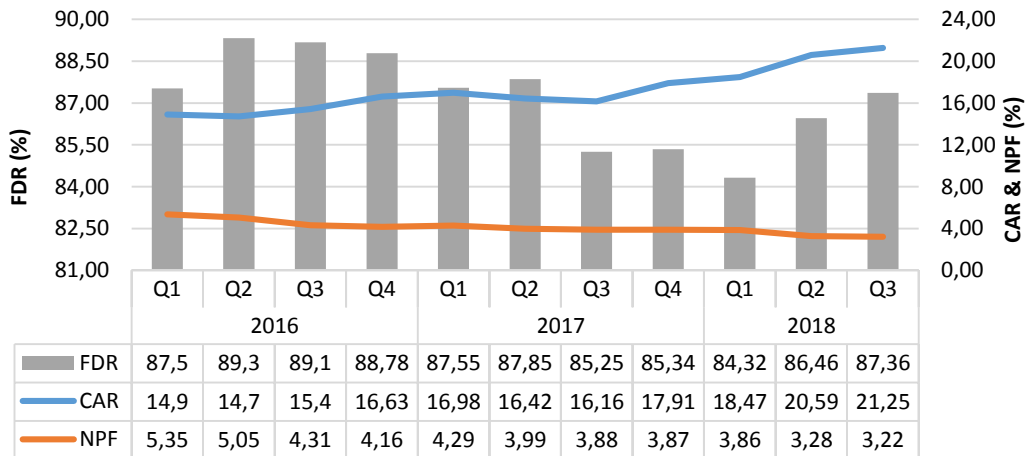
*Per triwulan III tahun 2018 industri Dana Pensiun masih menunjukkan pertumbuhan positif di sisi aset neto dan investasinya.*

Per triwulan III tahun 2018 industri Dana Pensiun masih menunjukkan pertumbuhan positif di sisi aset neto dan investasinya. Apabila dibandingkan dengan triwulan II tahun 2018, total aset neto Dana Pensiun meningkatkan sebesar Rp 3,1 triliun atau 1,2 persen dari Rp258,6 triliun pada triwulan II tahun 2018 menjadi Rp261,7 triliun pada triwulan III tahun 2018. Seiring dengan kenaikan aset neto, total investasi Dana Pensiun pun mengalami peningkatan sebesar Rp1,8 triliun atau 0,8 persen dari Rp252,6 triliun pada triwulan II tahun 2018 menjadi Rp254,4 triliun pada triwulan III tahun 2018. Di sisi lain, dibandingkan dengan triwulan yang sama dengan triwulan III tahun 2017 industri dana pensiun masih menunjukkan perkembangan yang positif dengan meningkatnya aset dan nilai investasi dana pensiun masing-masing sebesar 2 persen dan 2,3 persen pada triwulan III tahun 2018.

## Perkembangan Sektor Jasa Keuangan Syariah

### Perkembangan Perbankan Syariah

Gambar 52. Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah Tahun 2016-2018



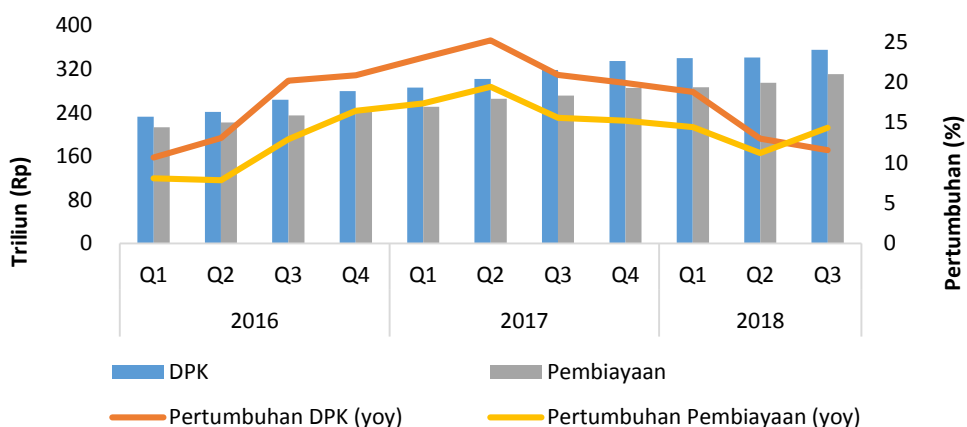
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*Kondisi sektor perbankan syariah pada triwulan III 2018 mengalami peningkatan yang cukup baik, tercermin dari meningkatnya penyaluran pembiayaan dan menurunnya pembiayaan bermasalah.*

Perbankan syariah pada triwulan III tahun 2018 mengalami peningkatan kinerja yang cukup baik. Dari sisi penyaluran pembiayaan, rasio pembiayaan terhadap deposit (*Financing to Deposit Ratio/FDR*) sebesar 87,4 persen, mengalami peningkatan jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Kenaikan FDR tersebut disebabkan oleh meningkatnya rasio pembiayaan terhadap deposit dari Unit Usaha Syariah (UUS) hingga mencapai 107,7 persen atau tumbuh sebesar 8,6 persen (YoY). Sedangkan, FDR Bank Umum Syariah mengalami penurunan sebesar 1,2 persen menjadi 79,0 persen (YoY). Selain itu, rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah sedikit mengalami penurunan. NPF perbankan syariah turun 0,7 persen dari triwulan yang sama tahun sebelumnya (YoY) menjadi 3,2 persen. Penurunan NPF ini antara lain menyusul strategi penyaluran pembiayaan perbankan syariah yang menghindari sektor yang terdampak langsung oleh perubahan kurs Rupiah.

Adapun dari sisi permodalan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal bank syariah tumbuh signifikan sebesar 5,1 persen menjadi 21,3 persen (YoY). Pertumbuhan ini merupakan yang tertinggi dalam tujuh tahun terakhir menyusul dilakukannya realisasi penambahan modal BUS serta dilakukannya penawaran umum perdana bank syariah (*Initial Public Offering*/IPO). Oleh sebab itu, ketahanan bank syariah semakin kuat.

**Gambar 53. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan Kredit Perbankan Syariah 2016 – 2018**

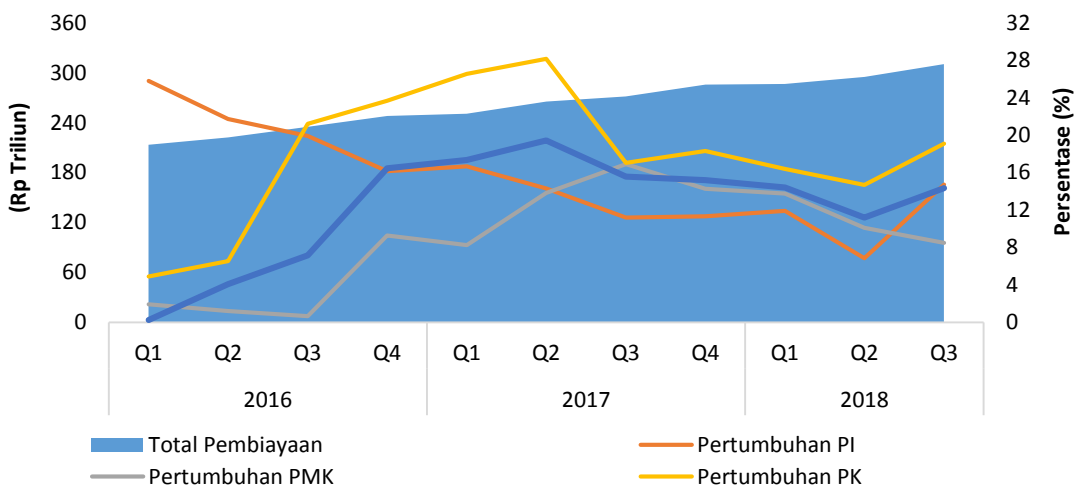


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Kegiatan intermediasi perbankan syariah pada triwulan III tahun 2018 mengalami perbaikan. Kondisi ini terlihat dari pertumbuhan jumlah pembiayaan yang disalurkan meningkat sebesar 14,3 persen (YoY). Pembiayaan oleh Unit Usaha Syariah (UUS) yang paling dominan menyumbang pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah. Pembiayaan UUS meningkat sebesar 31,1 persen (YoY) atau menjadi Rp 112,0 triliun. Dari jenis penggunaan, pertumbuhan pembiayaan untuk konsumsi mendominasi pertumbuhan pembiayaan bank syariah secara umum. Sementara itu, di saat yang sama baik DPK dari Bank Umum Syariah (BUS) maupun dari Unit Usaha Syariah hanya mampu

tumbuh sebesar 11,6 persen (YoY), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan DPK pada triwulan sebelumnya yang sebesar 13,0 persen (YoY). Pertumbuhan DPK bank syariah hanya mampu ditopang oleh komponen Dana Simpanan Wadiah dengan pertumbuhan sebesar 13,3 persen (YoY). Peningkatan jumlah pembiayaan ditengah melambatnya penghimpunan DPK ini mendorong pertumbuhan FDR dan menyebabkan perbankan syariah secara umum mengalami pengetatan likuiditas. Namun, FDR bank syariah masih berada di bawah batas kehati-hatian atau prudential limit yaitu 92 persen sehingga masih cukup aman.

**Gambar 54. Perkembangan Kredit Perbankan Syariah Tahun 2016–2018**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*Jumlah total pembiayaan yang disalurkan tumbuh cukup baik pada triwulan III tahun 2018.*

Secara umum, jumlah pembiayaan bank syariah yang disalurkan kepada masyarakat mengalami pertumbuhan yang cukup baik pada triwulan III tahun 2018. Pertumbuhan pembiayaan bank syariah pada triwulan III tahun 2018 mencapai 14,3 persen (YoY) atau 3,1 persen lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mengalami perlambatan pertumbuhan. Apabila ditinjau lebih lanjut pada komponennya, pertumbuhan pembiayaan bersumber dari pertumbuhan

Pembiayaan Konsumsi. Diikuti oleh pertumbuhan Pembiayaan Investasi yang meningkat sebesar 14,7 persen (YoY) atau 7,8 persen lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan Pembiayaan Investasi pada triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 6,9 persen. Adapun Pembiayaan Modal Kerja hanya mampu tumbuh 8,5 persen (YoY) atau 1,6 persen lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun sebelumnya. Adapun, secara triwulan jumlah pembiayaan bank syariah tumbuh 5,3 persen (QtQ). Dari segi komponennya, pertumbuhan Pembiayaan Konsumsi yang paling dominan menyumbang pertumbuhan pembiayaan kuartalan secara umum, diikuti oleh Pembiayaan Investasi dan Pembiayaan Modal Kerja.

**Tabel 57. Penyaluran Kredit Berdasarkan Sektor 2016–2018**

	2017				2018		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	9.484	9.847	9.741	10.419	10.396	11.924	11.844
Perikanan	1.492	1.350	1.370	1.462	1.048	1.191	1.187
Pertambangan dan Penggalian	6.833	7.085	7.012	6.864	6.551	5.555	5.769
Industri Pengolahan	20.055	20.558	20.422	21.463	21.440	22.934	23.595
Listrik, gas dan air	8.262	7.857	7.733	11.044	11.150	13.576	16.430
Konstruksi	14.409	19.782	21.540	22.198	21.273	22.033	22.579
Perdagangan Besar dan Eceran	29.320	30.450	31.600	32.839	32.472	32.935	33.258
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	3.425	3.489	3.542	3.613	3.730	4.125	4.162
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	10.387	11.028	10.019	10.087	9.833	9.841	10.221
Perantara Keuangan	18.106	19.385	19.564	19.583	18.590	17.769	18.217
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	11.354	11.657	12.045	12.326	12.218	12.217	12.662
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8	9	8	7	5	4	7
Jasa Pendidikan	4.107	4.390	4.693	4.905	4.794	4.947	5.147

	2017				2018		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.229	3.511	3.658	4.021	3.981	3.862	4.174
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	4.518	4.895	4.880	4.973	6.699	6.454	6143
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	329	343	330	331	331	354	360
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	-	-	0	0	-	0	0
Kegiatan yang belum jelas batasannya	688	752	575	538	462	402	391

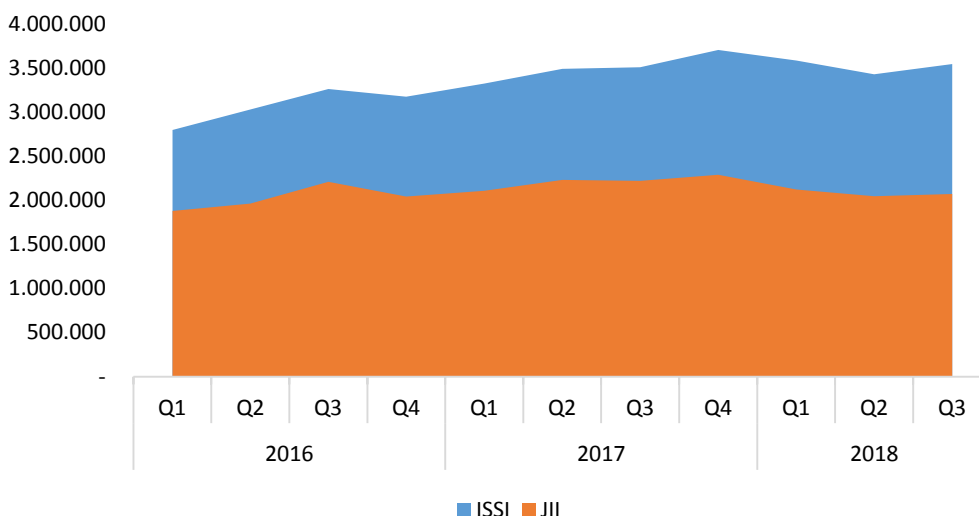
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*Apabila ditinjau secara sektoral, Sektor perdagangan besar dan eceran dan sektor industri pengolahan masih mendominasi penyerapan pembiayaan yang disalurkan.*

Apabila ditinjau secara sektoral. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran serta sektor Industri Pengolahan masih mendominasi penyerapan pembiayaan yang disalurkan yaitu masing-masing sebesar 18,9 persen dan 13,4 persen dari total pembiayaan. Nilai penyaluran ke sektor Perdagangan Besar dan Eceran serta sektor Industri Pengolahan masing-masing sebesar Rp33.258 miliar dan Rp23.595 miliar. Sementara itu, sektor dengan kontribusi penyaluran terendah adalah sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dengan nilai pembiayaan sebesar Rp7 miliar. Adapun dari sisi pertumbuhan, pembiayaan sektor Listrik, Gas dan Air mencatat pertumbuhan yang paling tinggi yaitu sebesar sebesar 112,5 persen (YoY). Sedangkan penyaluran pembiayaan pada sektor Kegiatan yang belum jelas batasannya mencatat penurunan sebesar 31,9 persen (YoY).

## Perkembangan Pasar Modal Syariah

**Gambar 55. Perkembangan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham ISSI dan JII Tahun 2016-2018**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*Sejalan dengan tren IHSG, Kondisi pasar modal syariah cenderung menguat pada triwulan III tahun 2018.*

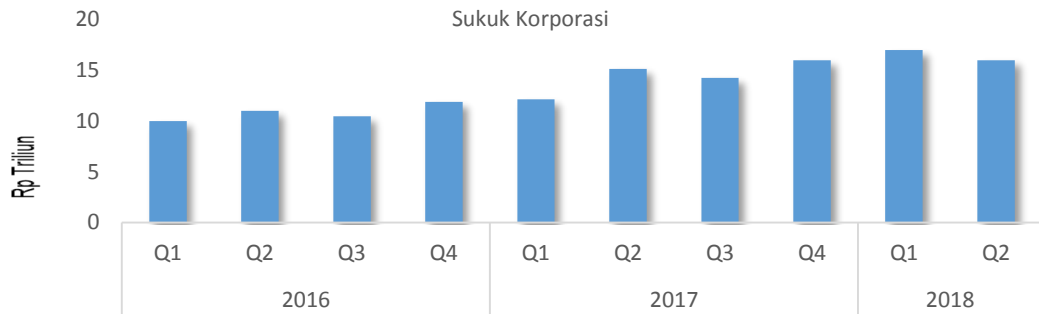
*Dibuktikan dengan peningkatan nilai kapitalisasi Indeks Harga Saham Syariah maupun Jakarta Islamic Index.*

Seiring dengan penguatan Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan Jakarta Islamic Index (JII) juga turut mengalami penguatan pada triwulan III tahun 2018. Setelah sempat mengalami penurunan pada triwulan sebelumnya, nilai kapitalisasi ISSI meningkat relatif kuat hingga Rp3.543 triliun, atau tumbuh 3,4 persen dari triwulan sebelumnya (QtQ). Sementara itu, nilai kapitalisasi saham *blue chip* JII menunjukkan penguatan mencapai Rp2.072 triliun, atau tumbuh 1,3 persen dari triwulan sebelumnya (QtQ).

Penguatan nilai kapitalisasi ISSI dan JII menunjukkan performa kinerja pasar modal syariah yang baik di tengah eksposur perekonomian global yang dinamis seperti terjadinya proteksionisme beberapa negara menyusul perang dagang AS dan Tiongkok, eskalasi krisis di Turki dan Argentina, serta rencana kenaikan suku bunga acuan *The Fed*.



**Gambar 56. Perkembangan Sukuk Korporasi (*outstanding*) 2016–2018 (Triliun Rp)**



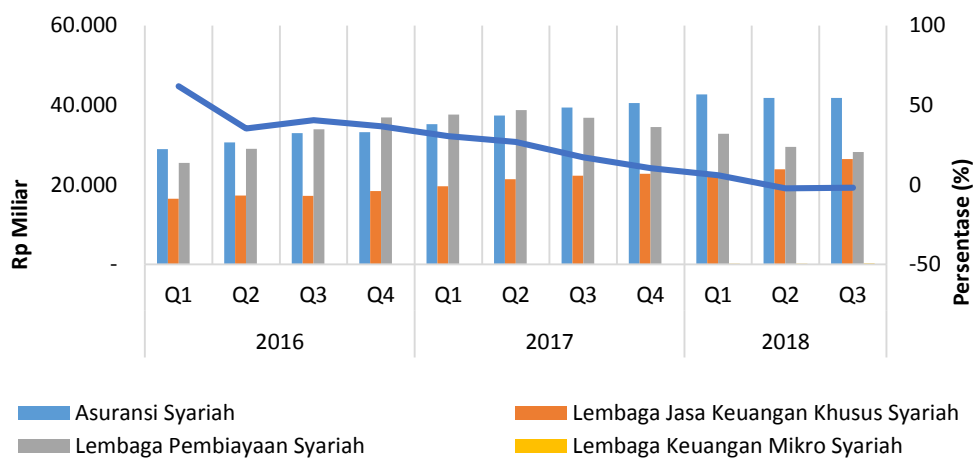
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*Pasar sukuk korporasi cenderung fluktuatif. Hal ini salah satunya tercermin dari peningkatan dan penurunan jumlah sukuk korporasi (*outstanding*) sejak dua tahun terakhir.*

Sejalan dengan tren IHSG, ISSI dan JII, nilai *outstanding* sukuk korporasi juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah sebelumnya sempat melemah 3,9 persen dari triwulan sebelumnya (QtQ). Pada triwulan III tahun 2018, nilai *outstanding* sukuk korporasi meningkat sebesar 22,4 persen (QtQ) menjadi Rp 20,1 triliun. Adapun nilai *outstanding* sukuk korporasi mengalami pertumbuhan sebesar 40,3 persen dari triwulan yang sama tahun sebelumnya (YoY). Meski cenderung berfluktuasi, kondisi pasar sukuk korporasi menunjukkan kinerja yang baik pada triwulan III tahun 2018. Namun demikian, pasar sukuk korporasi masih perlu dilakukan pendalaman agar dapat memberikan dukungan pembiayaan bagi pembangunan ekonomi nasional.

## Perkembangan Industri Keuangan Non-Bank Syariah (IKNBS)

Gambar 57. Pertumbuhan Aset IKNB Syariah 2016 – 2018



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Walaupun aset Industri Keuangan Non-Bank Syariah secara keseluruhan mengalami penurunan. Beberapa Industri Keuangan Non-Bank Syariah, mengalami peningkatan aset.

Pada triwulan III tahun 2018, secara keseluruhan Industri Keuangan Non-Bank Syariah menunjukkan perkembangan yang kurang positif. Kondisi ini tercermin dari adanya penurunan secara umum pada jumlah aset Industri Keuangan Non-Bank Syariah (IKNBS) dari triwulan yang sama tahun sebelumnya. Secara umum, aset Industri Keuangan Non Bank Syariah mengalami penurunan sebesar 1,8 persen menjadi Rp96,8 triliun (YoY). Apabila ditinjau lebih rinci. Lembaga Pembiayaan Syariah mengalami penurunan aset secara signifikan sebesar 23,3 persen dari bulan September tahun sebelumnya (YoY). atau dari Rp36,8 triliun pada September 2017 menjadi Rp28,2 triliun pada September 2018.

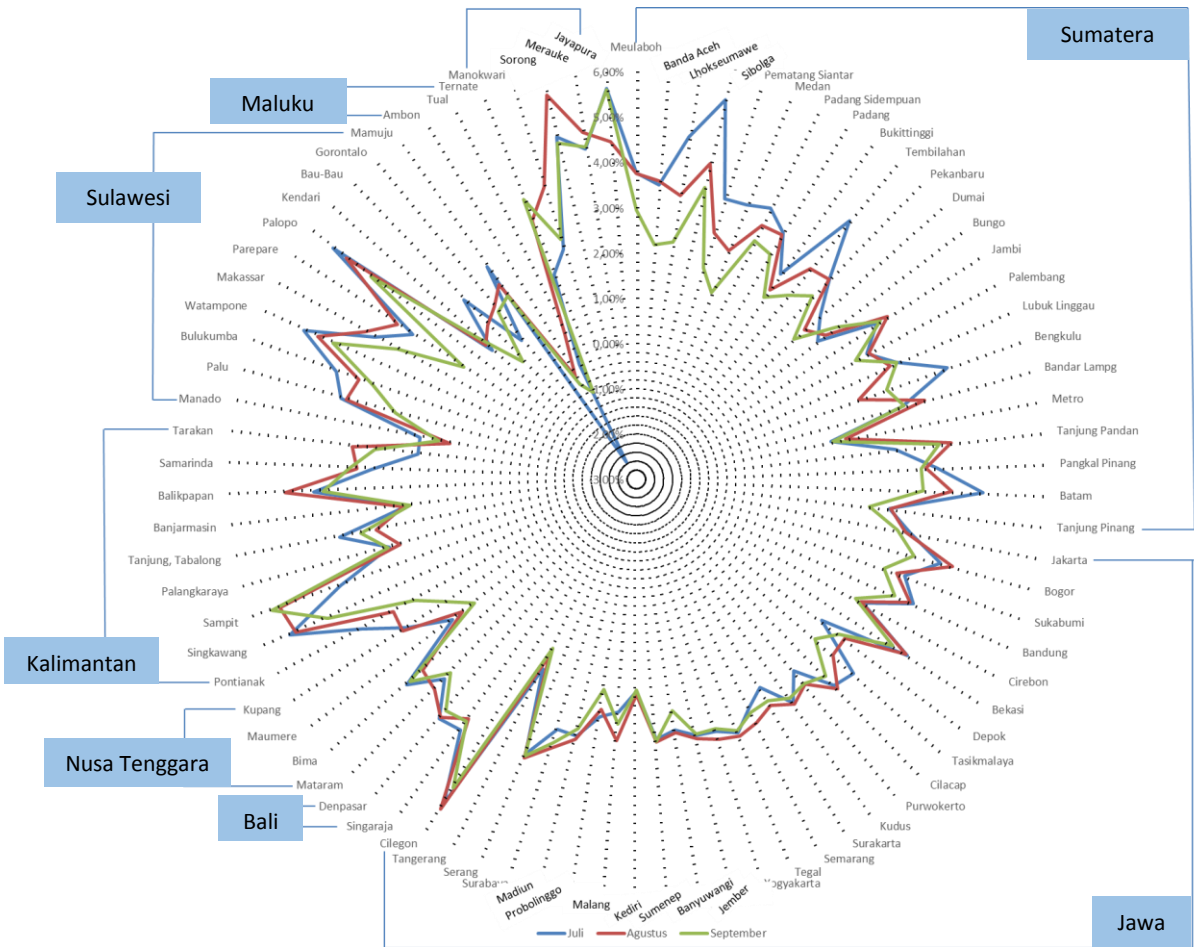
Walaupun secara umum menurun, aset Lembaga Keuangan Mikro Syariah mencatat peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 153,12 persen menjadi Rp247 miliar (YoY). Aset Lembaga Jasa Keuangan Khusus Syariah juga mengalami pertumbuhan sebesar 18,99 persen menjadi Rp26,48 triliun (YoY). Hal yang sama terjadi pada aset Asuransi Syariah yang tumbuh sebesar 6,10 persen menjadi Rp41,82 triliun (YoY).



# LAMPIRAN

## Lampiran 1: Inflasi 82 Kabupaten/Kota (YoY)

Gambar 58. Inflasi YoY 82 Kabupaten/Kota Juli – September 2018

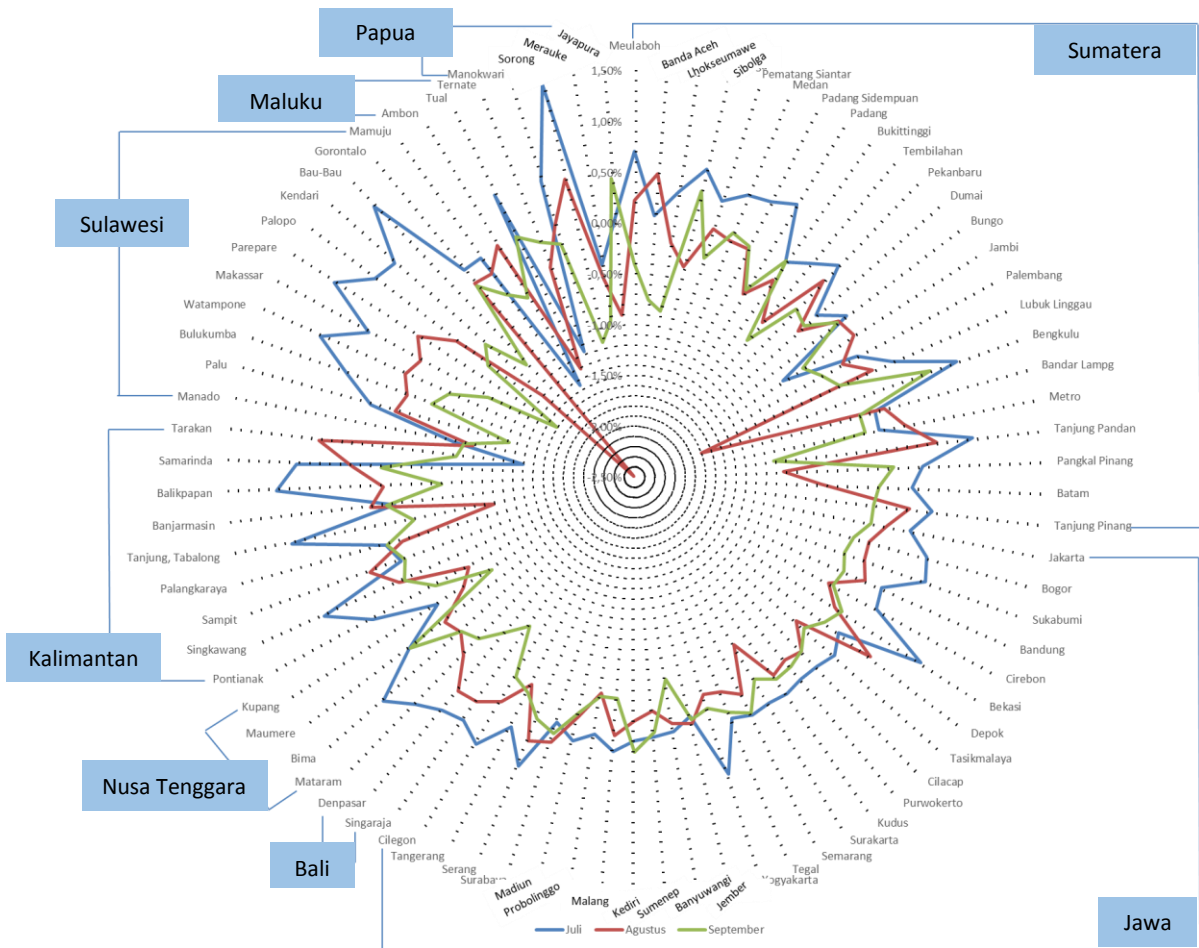


Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.



Lampiran 2: Inflasi 82 Kabupaten/Kota (MtM)

Gambar 59. Inflasi MtM 82 Kabupaten/Kota Juli – September 2018



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

## Lampiran 3: Nilai Tukar Mata Uang

Tabel 58. Nilai Tukar Mata Uang

Negara	Juli 2018				Agustus 2018				September 2018				Rata-rata Triwulanan	QtQ (%)
	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)		
<b>Rupiah Indonesia</b>	14.414,0	(0,6)	(6,0)	(7,6)	14.710,0	(2,0)	(7,9)	(9,3)	14.903,0	(1,3)	(9,05)	(9,6)	14.604,7	(4,4)
<b>Lira Turki</b>	4,9	(6,5)	(22,9)	(28,4)	6,5	(24,9)	(42,0)	(47,2)	6,1	8,0	(37,4)	(41,2)	5,7	(22,7)
<b>Rand Afrika Selatan</b>	13,3	3,4	(6,7)	(0,7)	14,7	(9,6)	(15,7)	(11,5)	14,1	3,9	(12,4)	(4,1)	14,1	(10,1)
<b>BRIC</b>														
Real Brazil	3,8	3,2	(11,8)	(16,8)	4,1	(7,3)	(18,3)	(22,3)	4,1	0,1	(18,2)	(21,9)	3,9	(8,6)
Rubel Rusia	62,5	0,4	(7,7)	(4,4)	67,5	(7,3)	(14,5)	(14,0)	65,6	2,9	(12,0)	(12,2)	65,6	(5,5)
Rupiah India	68,5	(0,1)	(7,1)	(6,4)	71,0	(3,4)	(10,3)	(10,0)	72,5	(2,1)	(12,2)	(9,9)	70,1	(4,4)
Yuan Cina	6,8	(2,9)	(4,5)	(1,3)	6,8	(0,2)	(4,8)	(3,5)	6,9	(0,5)	(5,3)	(3,1)	6,8	(6,3)
<b>ASEAN-6</b>														
Dolar Singapura	1,4	0,1	(1,9)	(0,5)	1,4	(0,8)	(2,6)	(1,2)	1,4	0,4	(2,3)	(0,7)	1,4	(2,4)
Ringgit Malaysia	4,1	(0,7)	(0,5)	5,3	4,1	(1,1)	(1,5)	3,9	4,1	(0,7)	(2,2)	2,0	4,1	(3,5)
Baht Thailand	33,2	(0,5)	(1,9)	0,3	32,8	1,3	(0,6)	1,3	32,3	1,4	0,8	3,1	33,0	(3,2)
Peso Filipina	53,1	0,5	(6,1)	(4,9)	53,6	(0,9)	(6,9)	(4,4)	54,0	(0,9)	(7,7)	(5,9)	53,5	(2,0)
Kyat Myanmar	1.439,0	(3,0)	(5,4)	(5,8)	1.512,5	(4,9)	(10,0)	(10,1)	1.555,0	(2,7)	(12,4)	(12,6)	1.487,2	(9,7)
<b>Negara Maju</b>														
Euro	0,9	0,0	(2,6)	(1,3)	0,9	(0,8)	(3,4)	(2,6)	0,9	0,0	(3,3)	(1,8)	0,9	(2,4)
Poundsterling Inggris	0,8	(0,6)	(2,8)	(0,7)	0,8	(1,3)	(4,0)	0,3	0,8	0,5	(3,5)	(2,7)	0,8	(4,2)
Yen Jepang	111,9	(1,0)	0,7	(1,4)	111,0	0,7	1,4	(0,9)	113,7	(2,3)	(0,9)	(1,0)	111,5	(2,1)
Won Korea Selatan	1.118,7	(0,4)	(4,7)	0,1	1.113,1	0,5	(4,2)	1,3	1.109,3	0,3	(3,8)	3,3	1.121,3	(3,7)

Keterangan: PAB = Posisi Akhir Bulan

Sumber: Bloomberg, data diolah.

## **SUSUNAN TIM REDAKSI**

### **Penanggungjawab**

Dr. Ir. Leonard VH Tampubolon, MA

### **Pemimpin Redaksi**

Eka Chandra Buana, SE, MA

### **Dewan Redaksi**

Dr. Ir. Boediasoeti Ontowirjo, MBA

Dr. Muhammad Cholifihani, SE, MA

Dr. Ir. Yahya Rachmana Hidayat, MSc

Leonardo Adypurnama Alias Teguh Sambodo, SP, MS, Ph.D

Dr. Haryanto, SE, MA

Ir. Imarita Trihanda, MS

Drs. I Dewa Gde Sugihamretha, MPM

### **Redaktur Pelaksana**

Cut Sawalina, SE, Msi

Ichsan Zulkarnaen, SE, MSc, Ph.D

Mochammad Firman Hidayat, SE, MA

Toni Priyanto J, S.Kom, ME

Muhammad Fahlevy, SE, MA

Rosy Wediawaty, SE, MSE, MSc

Dra. Dwi Martini, ME

Yunus Gastanto, SE, PG.Dip

Tari Lestari, S.Si, SE, MS

Octal Pramudito, SE, MA

Yogi Harsudiono, SE, MPA

Istasius Angger Anindito, SE, MA

Ibnu Yahya, SE, M.Ec. Pol

Fajar Hadi Pratama, ST

Sukhad, S.IP

Drs. Muhammad Arif, Msi

### **Penulis**

Arianto Christian Hartono, SE, MA  
Yeni Oktavia Mulyono, SE  
Dwinia Emil, SE  
Karina Agustina, SE  
Geraldo Sihotang, SE  
Filza Amalia, SE  
Budiono Rahmat, SE  
Sri Mulyani, SE  
Shafia Shaliha Ansor Arifaj, SE  
Indra Muhammad, SE  
Muhibbudin Ahmad A, SE  
Aris Saputra, SE  
Ani Utami, SE

### **Distributor/Sirkulasi**

Imam Musadad  
Tulus Sujadi

### **Administrasi**

Dina Fitriani, SPd

### **Editor**

Sri Mulyani, SE  
Budiono Rahmat, SE

### **Grafis dan Layout**

Hamdan Hasan, S.Kom  
Dimas Adhytia W, SE



*Untuk memberikan hasil laporan terbaik, kami mengharapkan saran dan kritik membangun dari pembaca.*

*Kritik dan saran harap dikirimkan ke alamat surat elektronik berikut*  
[ditpmas@bappenas.go.id](mailto:ditpmas@bappenas.go.id)

**KEDEPUTIAN BIDANG EKONOMI  
KEMENTERIAN PPN/BAPPENAS**  
Gedung Madiun Lt. 5, Jl. Taman Suropati No. 2  
Menteng, Jakarta Pusat, 10310  
Telp. (021) 31934267

